

# KEANEKARAGAMAN FAUNA DI AREA PT JORONG BARUTAMA GRESTON, KALIMANTAN SELATAN



---

---

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

# KEANEKARAGAMAN FAUNA DI AREA PT JORONG BARUTAMA GREYTON, KALIMANTAN SELATAN

Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransyah Rudy  
Asyisyifa



## **KEANEKARAGAMAN FAUNA DI AREA PT JORONG BARUTAMA GRESTON, KALIMANTAN SELATAN**

Penulis:

**Yusanto Nugroho**

**Suyanto**

**Gusti Syeransyah Rudy**

**Asyisyifa**

Editor :

**Wiwin Tyas Istikowati**

Desain Cover :

**Risma Rahmawati**

Tata Letak :

**Risma Rahmawati**

Ukuran :

**ix, 198, Uk: 17,5 x 25 cm**

ISBN :

**978-623-10-0269-3**

Cetakan Pertama :

**April 2024**

Diterbitkan oleh:

**CV ENGGANG LANGIT NUSANTARA**

Jl. Dahlina Raya 1 Sungai Besar, Loktabat Selatan, Banjarbaru 701714

Telp: 082195470254/081250302018

Website: <https://penerbitenggang.com/>

E-mail: [penerbit.enggang@gmail.com](mailto:penerbit.enggang@gmail.com)

Bekerjasama dengan PT Jorong Barutama Greston, Kalimantan Selatan

**Copyright © 2024 by CV Enggang Langit Nusantara**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras mengutip, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

## PRAKATA

Buku Keanekaragaman Fauna di Area PT Jorong Barutama Greston ini diterbitkan sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan pertambangan batubara PT Jorong Barutama Greston di wilayah Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Akademisi dari Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang berkedudukan di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku ini merupakan hasil pengamatan fauna di lapangan selama periode pemantauan bulan Desember 2023 di area reklamasi dan area riparian yang berada pada wilayah konsesi tambang PT Jorong Barutama Greston. Pengamatan pada area reklamasi tersebar pada beberapa lokasi umur tanaman reklamasi dalam radius jarak yang relatif berdekatan, sedangkan pada area riparian merupakan hutan alam yang berada pada daerah pinggir Sungai Asam-asam. Lokasi area reklamasi dan area riparian mempunyai jarak yang relatif berdekatan, sehingga area jelajah fauna dari area reklamasi dapat menjangkau daerah riparian terutama jenis burung, dengan konsentrasi sumber air pada area void dan beberapa area *setlingponds* yang berada pada tengah area reklamasi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan terutama terkait dengan penyajian kualitas foto yang belum bisa maksimal. Hal ini karena untuk mendapatkan foto satu jenis fauna yang tajam dan fokus saja memerlukan waktu yang cukup panjang. Walaupun demikian, foto-foto burung dengan detail yang baik akan ditampilkan pada edisi revisi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan berperan hingga buku ini dapat diterbitkan.

1. PT Jorong Barutama Greston yang telah memberikan fasilitas selama pengambilan data di lapangan
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM-ULM) yang memberikan izin kepada kami (Yusanto Nugroho, Suyanto dan Gusti Syeransyah Rudy) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan.
3. Staf PT Jorong Barutama Greston, seperti Bapak Rizali Rahman, Bapak Muhammad Yamani, Bapak Denny yang banyak membantu dalam pengambilan data di lapangan.

4. Mahasiswa Fakultas Kehutanan ULM yang membantu dalam pengambilan data lapangan seperti Annisa Yolianti, Bushairi, Deza dan Siti Khadijah
5. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas saran dan masukannya demi perbaikan buku ini.

Tanah Laut, Februari 2024

Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransuah Rudy  
Asyisyifa

## KATA PENGANTAR

PT Jorong Barutama Greston (JBG) merupakan salah satu Perusahaan Swasta Nasional, pemegang hak Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Generasi II, Nomor 004/PK/PTBA-JBG/1994, tanggal 15 Agustus 1994, dengan Kode Wilayah 06PB0318, terletak di desa Asam-Asam, Simpang Empat Sungai Baru, Karang Rejo, Jorong, Swarangan, dan Batalang, kecamatan Jorong, kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan. PT JBG merupakan bagian (*subsidiary*) dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara.

PT Jorong Barutama Greston dalam pelaksanaan kegiatan pertambangan selalu berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pertambangan yang mengedepankan prinsip-prinsip keselamatan kerja dan kelestarian lingkungan. Banyak penghargaan terkait kegiatan pemulihan lingkungan dari mulai kegiatan reklamasi area pasca tambang dan perolehan nilai proper kegiatan pertambangan dengan kategori hijau. Area reklamasi merupakan area yang menjadi target utama dalam pemulihan lingkungan, penanaman dan perbaikan tanaman reklamasi dilakukan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan sekuen tambang dengan perawatan tanaman secara intensif. Untuk tegakan area reklamasi yang sudah berumur lama tetap dilakukan perawatan dan pengayaan tanaman dengan jenis jenis tanaman pencampur lain baik tanaman kayu maupun MPTS (*multi purpose tree species*). Salah satu indikator ketepulihan kondisi lingkungan ialah kehadiran jenis satwa di area reklamasi, oleh karena itu PT Jorong Barutama Greston melakukan studi untuk memantau perkembangan fauna yang hadir pada area reklamasi sebagai bentuk keterpulihan ekologis pada area yang terganggu kegiatan penambangan. Buku ini dapat dijadikan sebagai acuan dan salah satu sumber pustaka dalam pelaksanaan pemantauan lingkungan serta kegiatan pasca tambang.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM-ULM) yang atas bantuan dan kerjasamanya dapat menerbitkan buku ini. Selain itu terhadap semua pihak yang telah membantu dalam pengambilan data di Lapangan serta kelancaran proses pembuatan buku ini, PT Jorong Barutama Greston mengucapkan

terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya kami berharap Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tanah Laut, Februari 2024  
PT Jorong Barutama Greston

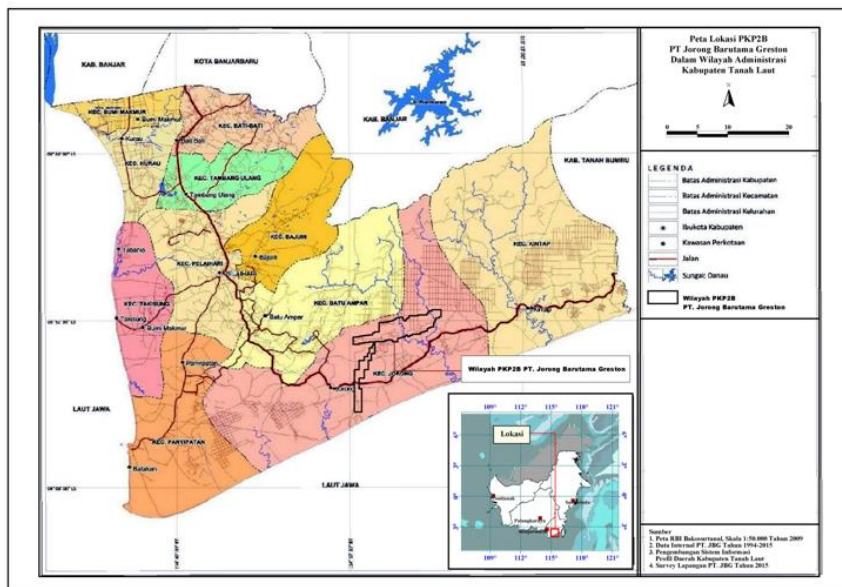


## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>I Aktivitas Pertambangan Batubara PT Jorong Barutama Greston.....</b>	<b>1</b>
<b>II Pemantauan Kebijakan Lingkungan .....</b>	<b>15</b>
<b>III Keanekaragaman Jenis Fauna di Area PT JBG.....</b>	<b>28</b>
<b>IV Spesies Fauna Ditemukan di Area PT JBG .....</b>	<b>55</b>
<b>V Penutup .....</b>	<b>188</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>191</b>
<b>Sekilas tentang Penulis.....</b>	<b>194</b>

I.  
**AKTIVITAS PERTAMBANGAN  
BATUBARA  
PT JORONG BARUTAMA GRESTON**

PT Jorong Barutama Greston (JBG) merupakan salah satu Perusahaan Swasta Nasional, pemegang hak Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Generasi II, Nomor 004/PK/PTBA-JBG/1994, tanggal 15 Agustus 1994, dengan Kode Wilayah 06PB0318, terletak di desa Asam-Asam, Simpang Empat Sungai Baru, Karang Rejo, Jorong, Swarangan, dan Batalang, kecamatan Jorong, kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan. PT JBG merupakan bagian (*subsidiary*) dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara. Wilayah penambangan PT JBG pada saat ini terdiri atas 3 Blok Utama, Blok Tengah (CB), Blok Barat (WB), dan Blok Timur (EB), dengan total luas wilayah setelah dilakukannya penciutan/pelepasan wilayah (*relinquish*) PKP2B yang ke-7 tahun 2015, adalah 4.883 Ha.



Gambar 1. Peta Menuju Lokasi PT Jorong Barutama Greston

Persetujuan prinsip penggunaan kawasan hutan untuk eksploitasi batubara dan pembangunan sarana penunjangnya pada kawasan hutan produksi tetap seluas 2.000 Ha diperoleh PT JBG melalui surat Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 192/Menhutbun-VII/1999, tanggal 26 Februari 1999, yang pada tahun 2010 telah diperpanjang sebagai izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH) melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.406/Menhut-II/2010 juncto Jo.

SK671/Menlhk/Setjen/ PLA.0/9/2019. Pada tahun 2011, PT JBG memperoleh IPPKH ke-2 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: SK.637/Menhut-II/2011 juncto Jo. SK 1080/MENLHK/SETJEN/PLA.0/11/2021. Dengan demikian IPPKH yang dimiliki oleh PT JBG sampai dengan saat ini adalah seluas 2.585,48 Ha. Selanjutnya menambahkan Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) atau APL) seluas 328 ha sesuai SK Bupati Tanah Laut Nomor 500/1338/Dishut, tanggal 22 November 2010.

PT Jorong Barutama Greston berkomitmen untuk melakukan kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan, oleh karena itu PT Jorong Barutama Greston dalam pelaksanaan kegiatan telah dilengkapi dengan Amdal (analisis mengenai dampak lingkungan), rencana pengelolaan lingkungan-rencana pemantauan lingkungan (RKL-RPL) yang dilingkup dalam legalitas perijinan Rekomendasi Kelayakan Lingkungan. PT JBG memperoleh Izin Lingkungan dari Bupati Tanah Laut berdasarkan SK Nomor 188.45/735-KUM/2016, tanggal 14 Juli 2016, Tentang Perubahan Atas Keputusan Bupati Tanah Laut Nomor 188.45/746-KUM/2015, tanggal 27 Oktober 2015, Tentang Pemberian Izin Lingkungan Atas Penambahan Umur Kegiatan Pertambangan Batubara Sampai Tahun 2018 Atau Kapasitas Produksi Mencapai Cadangan Tersisa sebesar 3.556.475 ton Ton. PT JBG memperpanjang operasi produksinya yaitu sampai dengan tahun 2026 atau sampai dengan dinyatakan habisnya cadangan batubara oleh PT JBG. Sesuai arahan dari Kepala Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Pemukiman Dan Lingkungan Hidup (DPRKPLH) Kabupaten Tanah Laut, maka PT JBG melakukan Addendum Ke-3 terhadap dokumen ANDAL, RKL dan RPL dan telah memperoleh Izin Lingkungan dari Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kabupaten Tanah laut berdasarkan SK Nomor 503/019.IL/DPM-PTSP/XI/2018, tanggal 01 November 2018, Tentang Perubahan Atas Keputusan Bupati Tanah Laut Nomor 188.45/735-KUM/2016, tanggal 14 Juli 2016, Tentang Pemberian Izin Lingkungan Atas Penambahan Umur Kegiatan Pertambangan Batubara Sampai Tahun 2026 Atau Kapasitas Produksi Mencapai Cadangan Tersisa sebesar 14.129.000 Ton.

Kegiatan pertambangan batubara yang dilakukan PT Jorong Barutama Greston dengan sistem tambang terbuka (*open pit mining*), kegiatan *open pit mining* saat ini sudah mencapai tahap operasional dan pada akhirnya akan ke tahap pasca operasional, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap operasi meliputi kegiatan:

1. *Land Clearing*, merupakan kegiatan penebangan pohon dan pembersihan semak belukar yang dilakukan menggunakan alat berat berkapasitas 20 ton dan *chian saw*, kayu – kayu yang ditebang adalah jenis kayu berukuran kecil (diameter 10 cm) sedangkan kayu yang berukuran besar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendukung penambangan seperti memperbaiki jalan, jembatan atau pembangunan pos-pos di dalam area tambang.
2. Penggalian dan pemindahan tanah pucuk, di dalam kegiatan penambangan istilah tanah pucuk adalah tanah yang berada pada lapisan atas dengan ketebalan sampai dengan 2 meter dari permukaan tanah. Tanah pucuk merupakan tanah yang berada pada zona perakaran tanaman, sehingga tanah ini merupakan tanah yang subur. Tanah ini disimpan pada suatu tempat tertentu dengan berbagai treatment untuk nantinya digunakan pada saat reklamasi tambang batuabara sebagai lapisan permukaan di atas lapisan over burden (OB). Pada umumnya tebal lapisan tanah pucuk yang dihampar pada area reklamasi mencapai ketinggian 1 meter.
3. *Penggalian dan pemindahan overburden*, merupakan kegiatan untuk menggali dan memindahkan *overburden* (tanah dan batuan penutup batubara) dengan alat *Bulldozer*, yang dioperasikan untuk mengupas, menggaruk (*ripping*) dan mengumpulkan tanah/batuan. Kombinasi *backhoe dan Excavator* dengan *dump truck* yang mempunyai kapasitas 90 ton digunakan untuk memindahkan dan mengangkut material gali (*overburden*) ke lokasi penimbunan tanah (*dumping area*). Penggalian/pengupasan tanah penutup menggunakan cara *Countour Mining* yaitu penggalian tanah dari level yang lebih tinggi ke level yang rendah (*benching*). Cara pengupasan *Countour Mining* adalah dengan cara pembuatan jenjang-jenjang pengupasan sampai pada permukaan endapan batubara pada kedalaman penggalian/kontur tertentu (*pit floor*). Bukaan ini diteruskan ke arah penyebaran endapan batubara pada kontur tersebut searah miringnya penyebaran batubara. Setelah terbentuk ruang bukaan yang cukup, baru kemudian pengupasan bergerak kearah endapan batubara yang lebih dalam dan diteruskan hingga sampai ke batas jenjang terakhir yang direncanakan. Batubara kemudian digali dan diangkut ke ROM *Stockpile* di lokasi pengolahan. Metode pengupasan lapisan penutup dilakukan dengan menggali secara berjenjang (*horizontal benches*) mulai dari level tinggi hingga level rendah sampai mencapai permukaan lapisan batubara dibawahnya.

Setiap penggalian untuk satu tingkat kupasan (*interval cut*) dibatasi hingga sedalam 2,5 m. Setelah daerah bekas penambangan ditimbun kembali dengan tanah penutup, selanjutnya pada bagian atas lapisan penutup akan dilapisi dengan tanah pucuk sebelum ditanami.

4. *Penambangan batubara*, penggalian batubara pada lubang (*pit*) tambang. Penambangan ini menggunakan excavator dan dibantu dengan truck-truck pengangkut untuk di bawa ke in pit dump selanjutnya di bawa melalui jalan hauling ke pelabuhan PT JBG yang berjarak sekitar 10-15 km.
5. *Pengangkutan batubara*, kegiatan pengangkutan batubara merupakan proses pemindahan batubara hasil proses penambangan dari lokasi penambangan ke lokasi ROM *stockpile* dan/atau di pelabuhan. Pengangkutan batubara ke ROM Stockpile Port dilakukan dengan menggunakan *dump truck* kapasitas 20 – 70 ton yang dilengkapi dengan bak (*bucket*) khusus untuk mengangkut batubara. Jalur angkutan batubara yang ditempuh antara lokasi penambangan tidak terlalu jauh, Jarak tempuh hauling batubara dari pit ke port sekitar 10-15 Km.
6. *Penimbunan batubara atau management stockpile*, tidak ada penimbunan batubara di tambang, sehingga batubara langsung diangkut ke pelabuhan untuk dilakukan pengolahan atau penimbunan. Pengolahan dilakukan distockpile PORT agar tetap terjaga dari aspek kualitas maka batubara dari tambang langsung dilakukan *crushing* dan sebagian dimasukkan ke dalam *stockpile*.
7. *Reklamasi dan Revegetasi Lahan*, penataan lahan sesuai dengan sekuen tambang (kemajuan tambang), setelah kegiatan penataan lahan selanjutnya dilakukan kegiatan revegetasi lahan dengan tanaman *cover crop*, tanaman *fast growing species* (tanaman cepat tumbuh seperti sengon laut, ampupu, mahoni, jabon, trembesi, sengon dll dengan sistem tanaman *polyculture*).

Tahap Pasca operasi, kegiatan ini dilakukan pada akhir tahap penutupan tambang sehingga kegiatan ini belum dilakukan meliputi kegiatan:

1. Reklamasi dan revegetasi bekas tambang,  
Selanjutnya lahan bekas fasilitas, sarana dan prasarana tambang yang telah di bongkar, akan dilakukan rehabilitasi berupa penataan lahan dan dilanjutkan dengan melakukan reklamasi dan revegetasi. Rehabilitasi lahan bekas fasilitas, sarana dan prasarana tambang, juga akan

dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang berlaku pada saat pelaksanaan pasca tambang dilakukan. Untuk bekas lahan-lahan yang terkontaminasi minyak, seperti gudang penyimpanan minyak pelumas, bengkel, dll, panataan lahan juga dilakukan dengan cara melakukan pengerukan pada bagian atas bekas lahan yang terkontaminasi minyak tersebut, dan dilanjutkan dengan reklamasi dan revegetasi

## 2. Demobilisasi peralatan

Alat-alat berat seperti *bulldozer*, *loader*, *excavator*, *dump truck* dan lain-lain yang sudah tidak digunakan pada tahap pasca operasi, akan didemobilisasi dari areal tambang ke lokasi lain atau ke lokasi yang membutuhkan. Alat-alat berat yang jalannya lambat seperti *bulldozer*, *loader*, *excavator* dan lain-lain akan diangkut dengan *long vehicle (low boy trailer)*, sedangkan yang dapat bergerak cepat, seperti *dump truck* dan kendaraan operasi tidak perlu diangkut. Demobilisasi alat-alat berat akan dilakukan secara dua tahap, dimana pada tahap pertama yaitu setelah berakhirnya kegiatan operasional tambang dan tahap kedua yaitu setelah kegiatan pasca tambang telah selesai. Kegiatan demobilisasi direncanakan akan dilakukan setiap hari dengan asumsi bahwa dalam masa mobilisasi tahap pertama dan tahap kedua selama  $\pm 3$  bulan, ritasi demobilisasi dianggap sama.

## 3. Pemutusan hubungan kerja (PHK), dilakukan dengan berbagai ikatan perjanjian yang telah dilakukan dengan diperhitungkan masa kerja dan golongan ruang pengajian.

Untuk Penanganan sosial ekonomi masyarakat merupakan kelanjutan dari program "community development (CD)" atau pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan saat tahap operasi tambang dan akan dilanjutkan pada tahap pasca tambang, guna memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar. Kegiatan tersebut antara lain:

- Penanganan terhadap bekas tenaga kerja yang berasal dari masyarakat disekitar wilayah studi khususnya disekitar "ring 1", dimana bekas tenaga kerja tersebut direncanakan akan dilakukan pelatihan keahlian sebelum dilakukannya PHK, misalnya melatih karyawan menjadi pelaku usaha kecil seperti membuka bengkel bagi bekas tenaga kerja mekanik atau melatih bekas tenaga kerja setempat dalam bidang budidaya tanaman perkebunan, pertanian dan kehutanan serta perikanan. Dengan adanya pelatihan, diharapkan bekas karyawan dapat menjalankan pekerjaan baru dengan menggunakan uang pesangon yang diperolehnya.

- Pengembangan usaha bagi masyarakat disekitar wilayah studi khususnya disekitar "ring 1", dimana bagi masyarakat tersebut akan diarahkan untuk dapat mengembangkan investasi, meningkatkan produktivitas, memperluas perdagangan, dan meningkatkan pembangunan infrastruktur, melalui penawaran/percobaan pengembangan terhadap kelompok masyarakat tersebut. Investasi yang diarahkan yaitu pada pengembangan prasarana sosial dasar dan infrastruktur perdesaan. Upaya-upaya yang akan dilakukan untuk antara lain:
  - Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai tahapan pengembangan masyarakat pasca tambang
  - Memberikan informasi mengenai analisa keuangan dan untung – rugi (*cost and benefit analysis*) dalam pemanfaatan aset-aset perusahaan untuk kepentingan masyarakat
  - Meningkatkan investasi terutama untuk kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja dan pengembangan usaha di daerah pasca penambangan, misalnya dengan memberikan peluang investasi di bidang perkebunan terpadu yang mampu menyerap tenaga kerja, yang didahului dengan melakukan pelatihan keahlian sesuai dengan peruntukan lahan pasca tambang
  - Mengembangkan industrialisasi dalam rangka peningkatan nilai tambah hasil-hasil alam (produk pertanian, kehutanan) sebagai alternatif penggerak ekonomi pasca penambangan, misalnya pembangunan *home industry*
  - Reformasi perizinan investasi, misalnya adanya sistem satu atap dalam hal legalitas/pemberian izin usaha/kegiatan
  - Meningkatkan daya tarik investasi dan menjamin kepastian investasi, misalnya publikasi potensi daerah melalui media elektronik, media cetak dan pemerintah kabupaten, mengarahkan investasi pada lokasi yang berpotensi sesuai dengan tujuan investor yang disertai dengan jaminan keamanan
- Penentuan program pengembangan masyarakat yang akan dikembangkan juga akan memperhatikan ketersediaan sumber



daya berupa aset internal yang tidak termasuk dalam perencanaan pasca tambang. Selain itu, faktor kebutuhan masyarakat sekitar tambang perlu diperhatikan sehingga program yang dikembangkan akan menjadi efektif dan tepat sasaran. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengelolaan, monitoring, dan evaluasi juga menjadi faktor penting. Masyarakat yang terlibat ini termasuk juga pihak FKM serta aparat pemerintahan setempat yang terkait dengan masing-masing program. Potensi aset PT JBG yang tidak termasuk dalam perencanaan penutupan tambang bisa dimanfaatkan dalam melakukan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan. Keberadaan aset tersebut sebelumnya akan dikonsultasikan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik dari pemerintahan maupun CCC/FKM dalam pemanfaatannya.

- Secara umum pertumbuhan ekonomi kabupaten Tanah Laut terus meningkat setiap tahun, dengan angka sumbangan terbesar berasal dari sektor pertanian, kemudian perdagangan, restoran dan perhotelan serta yang paling kecil dari sektor usaha listrik dan air minum. Sedangkan sektor pertambangan masih berada di urutan keempat yang berarti sektor non pertambangan masih memegang peranan penting dalam perekonomian kabupaten Tanah Laut. Selain sumber daya alam yang berlimpah dari sektor pertambangan mineral dan batubara, di kabupaten Tanah Laut pada umumnya serta kecamatan Jorong pada khususnya masih menyimpan potensi alam yang dapat dikembangkan secara optimal. Sumber daya alam di wilayah ini diantaranya berupa tanaman perkebunan, kelautan dan perikanan, pertanian, dan peternakan. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan di wilayah desa binaan program community development PT JBG direncanakan sebagai berikut:
  - Program pembangunan dan pariwisata, seperti pantai TURKI, pantai Swarangan, dalam hal penataan/reklamasi pantai dan pengelolaan pariwisata;
  - Program budidaya perikanan dan kelautan;
  - Program budidaya perkebunan;
  - Program budidaya pertanian;
  - Program budidaya peternakan;
  - Program micro finance / Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM);

- Program pengembangan kerajinan masyarakat;
  - Program dukungan pengembangan pendidikan;
  - Program dukungan pengembangan kesehatan
  - Pelaksanaan program-program tersebut supaya sustainable khususnya pada masa pasca penutupan tambang maka program harus memperhatikan dan mengembangkan juga dari sisi pemasaran hasil budidaya serta hasil olahannya yang selanjutnya bisa menambah pendapatan ekonomi masyarakat desa setempat. Kesemua hal tersebut harus melibatkan peran serta dari FKM, masyarakat, serta pemerintahan baik di tingkat desa hingga tingkat kabupaten
4. Pengalihan aset dan pemanfaatan bekas area & infrastruktur tambang. Pada tahap pasca tambang akan dilakukan pembongkaran terhadap bekas fasilitas, sarana dan prasarana yang digunakan selama menjalankan operasi penambangan. Fasilitas, sarana dan prasarana yang akan dibongkar adalah kantor tambang dan mess karyawan, bengkel (workshop), gudang penyimpanan minyak pelumas dan meterial lainnya, kolam pengendapan, ROM stockpile, jalan tambang. Pembongkaran fasilitas, sarana dan prasarana tambang akan dilakukan selama  $\pm 1$  tahun atau sampai dengan selesainya kegiatan pembongkaran bekas fasilitas, sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan yang direncanakan, tehitung sejak kegiatan operasional penambangan dinyatakan selesai. Untuk sebagian bekas areal IPPKH direncanakan akan dikembalikan ke hutan, dimana hal tersebut sedang dilakukan kajian oleh Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), seperti bekas area nursery akan digunakan untuk tempat penelitian. Sedangkan untuk bekas area APL, juga sedang disusun perencanaan/studi pemanfaatan bekas area tsb oleh UNLAM.
- Pada tahap pasca operasi tambang juga akan dilakukan pemeliharaan dan perawatan, baik terhadap bekas tapak tambang, bekas fasilitas, sarana dan prasarana yang telah dibongkar dan telah dilakukan reklamasi dan revegetasi, maupun terhadap beberapa fasilitas, sarana dan prasarana tambang yang tidak di bongkar seperti bekas jalan non tambang, bekas *settling pond* yang dijadikan wet land, dll. Pemeliharaan dan perawatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat proses pasca tambang yang dilakukan oleh PT JBG dan setelah dilakukannya serah terima dari PT JBG kepada pihak Pemerintah dan

Masyarakat setempat, oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Laut sebagai penanggung jawab kegiatan perawatan dan pemeliharaan

#### 5. Pengelolaan void

Berdasarkan dokumen RKAB PT JBG 2020 diuraikan bahwa jumlah luas area untuk bukaan tambang (pit) yang sudah dilakukan backfilling/inpit dump adalah 326,02 Ha dari luas bukaan tambang (Pit) sebesar 683,50 Ha. Sedangkan jumlah luas area *pit* yang dapat ditimbun kembali (backfill) sampai dengan akhir tambang (2025) adalah 430,11 Ha dari total bukaan tambang sebesar 768,11 Ha, sehingga luas area *pit* yang tidak dapat ditimbun kembali (void) adalah 338,00 Ha.

Berdasarkan realisasi kemajuan operasi penambangan PT JBG sampai dengan tahun 2020, rencana operasi penambangan PT JBG tahun 2021 - 2025, serta rencana kegiatan pasca tambang PT JBG, maka pada saat akhir operasi pasca tambang (tahun 2028) diperkirakan akan terdapat sebanyak 7 void dengan total luasnya adalah 338 Ha.

Terhadap *void-void* tersebut, direncanakan akan dilakukan penanganan sebagai berikut:

- Membuat tanggul pengaman disekeliling *void* sehingga tidak membahayakan bagi masyarakat dan atau hewan yang melintas
- Melakukan *opencut channel* yaitu menggabungkan beberapa void untuk dapat dialirkan ke sungai tertentu setelah air void memenuhi bakumutu lingkungan hidup.
- Menjaga kemiringan lereng sesuai hasil kajian geoteknik.
- Membuat pengaman erosi pada tanggul seperti drop structure, dengan melapisinya dengan *cover crop* yang mempunyai karakteristik mudah tumbuh, mempunyai perakaran yang rapat dan mempunyai masa yang tidak berat, yaitu jenis rumput-rumputan.
- Pada bagian luar tanggul tersebut dibuat hutan penyangga (*buffer/pit wall dan infill revegetation*) selebar 200 m yang terdiri dari hutan bambu atau galam atau kayu putih pada bagian awal (setelah tanggul) yang ditanam membentuk sabuk (*belt*) selebar 25 m dan hutan campuran selebar 175 m, dengan tanaman khas lokal, yang didahului dengan penanaman jenis tanaman *fast growing species*, seperti sengon, akasia, lamtoro, gamal, Ampupu, dan trembesi. Pelaksanaan penanaman akan yang dilakukan oleh karyawan PT JBG dan penyediaan bibit tanaman diserahkan ke

masyarakat sekitarnya, sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat (*community development*) pada saat tahap kegiatan pasca tambang.

- Melakukan pengayaan tanaman disekitar *void*, yaitu terhadap kegiatan revegetasi yang telah dilakukan, dengan penambahan jumlah tanaman sebanyak 250 pohon per Ha, sehingga kerapatan revegetasi menjadi 1.000 pohon per Ha. Pengayaan dilakukan dengan cara penataan lahan berupa perapihan dan dengan menebarkan *top soil* atau tanpa *top soil* untuk dilakukan revegetasi berupa pemupukan dasar, penanaman *cover crops* dan pohon, serta pemeliharaan tanaman (penyulaman, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit). Jenis tanaman yang akan ditanam direncanakan sama yaitu tanaman budidaya kehutanan yang cepat tumbuh (*Fast Growing Species*), seperti sengon, lamtoro, gamal, gamalina, trembesi, ditambah dengan tanaman keras khas lokal, seperti Meranti Merah (*Shorea spp*), Galam, Meranti Putih (*Shorea spp*), Sungkai, Cempedak, Pulai, Ulin (*Eusideroxylon zwagerii*). Untuk areal disekitar *void* yang berada diluar kawasan hutan atau areal APL, juga direncanakan penanaman tanaman buah-buahan seperti nagka, cempedak, durian, rambutan, jambu, melinjo, dll. Pelaksanaan penanaman akan yang dilakukan oleh karyawan PT JBG dan penyediaan bibit tanaman diserahkan ke masyarakat sekitarnya, sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat (*community development*) pada saat pasca tambang. Tahapan revegetasi yang akan dilakukan adalah sama seperti penjelasan sebelumnya, meliputi tahap persiapan dan tahap penanaman. Hal tersebut juga ditujukan untuk mengamankan *void* agar tidak membahayakan bagi mahluk hidup.
- Menentukan peruntukan dan penggunaan untuk masing-masing *void* tersebut, sesuai dengan hasil konsultasi yang telah dilakukan kepada *stake holders*, dimanan *void* dapat dimanfaatkan baik melalui pendekatan ekologi maupun pendekatan ekonomi, dimana melalui pendekatan ekologi, *void* dapat dimanfaatkan untuk:
  - konservasi dan penyimpan sumberdaya air
  - persediaan sumber air apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan, penyimpanan air pada musim kemarau, serta fungsi

penahan air dalam rangka mengendalikan debit banjir pada musim hujan

- pendukung bagi upaya rehabilitasi dan restorasi ekosistem, sebagai sumber air bagi kehidupan flora dan fauna dalam satu hamparan habitat
- fasilitas penunjang bagi pendidikan dan riset center tentang konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Sedangkan melalui pendekatan ekonomi, *void* dapat dimanfaatkan untuk:

- sumber air baku industri dan rumah tangga
  - usaha budidaya perikanan darat
  - obyek wisata air dan rekreasi
  - sumber air irigasi pertanian dan peternakan
  - sarana dan pra-sarana pendidikan/praktek lapangan dan riset center tentang konservasi sumberdaya alam dan lingkungan
- Membuat rambu-rambu petunjuk tentang *void*.
  - Mengelola kualitas air limpasan dari *void* untuk dapat dimanfaatkan sesuai peruntukannya, dengan penerapan "hutan rawa buatan (swamp forestry).
  - Melakukan pemantauan secara rutin terhadap kualitas air dan kestabilan fisik pada masing-masing *void* tersebut
  - Terhadap *void-void* yang terbentuk di areal-areal bekas tapak tambang, maka setelah dilakukan penanganan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya pada tahap pasca tambang akan dilakukan perawatan dan pemeliharaan selama  $\pm$  3 tahun pada tahap pasca tambang, yaitu:
    - Memelihara dan merawat tingkat kestabilan lereng
    - Memelihara dan merawat bangunan pengaman erosi pada tanggul *void*
    - Memelihara dan merawat pertumbuhan hutan penyangga (*buffer*)
    - Memelihara dan merawat tanaman revegetasi disekitar *void*
    - Mengelola kualitas air pada *void*
    - Memelihara dan merawat rambu-rambu petunjuk tentang *void*
  - Pada akhir kegiatan penambangan akan terdapat 7 *void* dengan total luasan seluas 338 Ha. Dengan adanya peraturan dimana setiap air yang keluar dari lahan pascatambang harus dipastikan bahwa

kualitasnya telah memenuhi kriteria bakumutu lingkungan sebelum masuk kedalam badan air penerima, maka PT JBG akan memastikan bahwa kualitas air yang keluar, baik yang berasal dari aliran permukaan maupun overflow dari aliran *void*, telah memenuhi kriteria tersebut

- Selama masa operasi, pengolahan air limbah dari area tambang dilakukan secara aktif, yaitu dengan pengapuran dan beberapa treatment lainnya di area settling pond, sebelum akhirnya dialirkan ke badan air penerima dalam kondisi telah memenuhi kriteria. Namun PT JBG menyadari bahwa pada masa pascatambang, penanganan aktif tersebut tidak akan efektif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk dapat memastikan kualitas air keluaran dapat memenuhi kriteria bakumutu lingkungan secara berkelanjutan, perusahaan menetapkan program penanganan secarapasif (*passive treatment*), dengan mengandalkan pendekatan alami secara vegetatif. Sistem *passive treatment* yang dibentuk akan terdiri dari kolam penampungan influen (*settling pond*) dan lahan basah anaerobik (*anaerobic wetland*). Namun pada lokasi tertentu dimana kualitas air influen mengandung begitu banyak logam penyebab asam, sistem *passive treatment* akan dikombinasikan antara kolam limestone (ALD) dengan *anaerobic wetland*. Kolam ALD akan terdiri dari lapisan gravel, limestone dan campuran kompos dengan tanah. Sedangkan dasar dari kolam *anaerobic wetland* akan diisi kompos dengan limestone.
- Kolam *anaerobic wetland* akan dibangun menjadi struktur hutan rawa buatan yang akan ditanami dengan kombinasi antara tanaman rawa seperti *Typha latifolia*, *Typha angustifolia*, Purun tikus (*Eleocharis dulcis*) dan lain-lain dengan tanaman pohon seperti Lonkida (*Nauclea orientalis*), Gelam dan Kayu Putih (*Melaleuca Sp*) juga jenis tanaman rawa atau tanaman mengapung lainnya seperti Kiapu dan Kiambang (*Pistia stratiotes L*). Jenis tanaman yang akan digunakan adalah jenis-jenis yang toleran terhadap genangan dan memiliki kemampuan sebagai fitoremediasi air asam tambang.
- Untuk menunjang pengolahan air pada periode pascatambang, sistem *passive treatment* akan dibuat pada lokasi-lokasi tertentu. Sistem *passive treatment* ini akan dibangun pada 6 area cluster dan setiap area akan mengelola air limpasan dari beberapa pit penambangan yang sudah terintegrasi. Kualitas air yang keluar dari

lubang bekas tambang dan telah melalui sistem passive treatment dipastikan bahwa kualitasnya telah memenuhi kriteria baku mutu lingkungan pada kolam pengelolaan akhir dan titik penataan

- Dengan adanya pembangunan sistem passive treatment inilah diharapkan air yang keluar dari lahan pascatambang dapat memenuhi kriteria baku mutu lingkungan saat keluar ke badan air penerima dan mekanisme ini dapat berlangsung secara berkelanjutan

## **II. KEBIJAKAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN**



PT JBG sudah melakukan operasi penambangan batubara sejak tahun 2000. Dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban di dalam Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tanah Laut Nomor : 503/019.IL/DPM-PTSP/XI/2018, Tanggal 01 November 2018, Tentang Pemberian Izin Lingkungan Atas Kegiatan Pertambangan Batubara Pada Kegiatan Penambahan Umur Kegiatan Pertambangan Batubara Sampai Tahun 2026 Atau Sampai Kapasitas Produksi Mencapai Cadangan Tersisa Sebesar 14.129.000 Ton Seluas 4.884 Ha Wilayah KW 1300003032014085/06PB0318 Oleh PT Jorong Barutama Greston (JBG) Di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, maka PT JBG secara rutin dan berkesinambungan, melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup berdasarkan dokumen RKL dan RPL tahun 2018. Kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan ini telah dilakukan oleh PT JBG sejak awal beroperasinya PT JBG sampai dengan saat ini.

Kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup didalam amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan agar lingkungan hidup tetap terjaga, walaupun kegiatan usaha terus berjalan. Berdasarkan undang-undang tersebut Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup definisikan sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Oleh karena itu dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan pasal 22 ayat (1) disebutkan bahwa setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki amdal.

Kriteria sebagai dasar dampak penting tersebut ialah:

1. Perubahan bentuk lahan dan bentang alam
2. Eksploitasi sumber daya alam, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan
3. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pemborosan dan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya
4. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya

5. Proses dan kegiatan yang hasilnya akan mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan/atau perlindungan cagar budaya, introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jasad renik
6. Pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan non hayati
7. Kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan/atau mempengaruhi pertahanan negara; dan/atau
8. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup

PT Jorong Barutama Greston merupakan kegiatan usaha yang bergerak di bidang pertambangan yang telah diprediksi menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, oleh karena itu kegiatan pertambangan PT Jorong Barutama Greston telah dilengkapi dengan dokumen lingkungan yang dipersyaratkan sesuai kewajiban Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 dan ijin lingkungan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012. PT Jorong Barutama Greston juga melengkapi dengan kewajiban pemenuhan izin-izin lingkungan lainnya seperti ijin pengelolaan limbah cair (IPLC). Kelengkapan perijinan lingkungan oleh PT Jorong Barutama Greston sebagai komitmen PT JBG untuk menjalankan kegiatan pertambangan batubara yang berwawasan lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan hal pokok yang harus diperhitungkan dalam setiap kegiatan manusia, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan selalu terkait dengan lingkungan. Fungsi lingkungan bagi manusia, pertama adalah sebagai ruang bagi keberadaannya juga sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhannya. Selain fungsi lingkungan yang sifatnya tereksplorasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia juga mempunyai ketergantungan terhadap lingkungan. Karenanya perlu dilakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatur sehingga kegiatan manusia berupa pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu sesuai dengan pasal 68, UU RI No 32 Tahun 2009, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu, menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup dan menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Rencana pengelolaan lingkungan dan rencana pemantauan lingkungan hidup untuk menjadi arahan dalam perlindungan lingkungan hidup

dilingkup dalam dokumen RKL-RPL sebagai satu kesatuan dari dokumen AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan). Terhadap kewajiban yang diamanatkan dalam dokumen lingkungan seperti yang diamanatkan di dalam dokumen RKL-RPL tersebut, PT Jorong Barutama Greston telah melaksanakan dengan rutin dan melaporkan sesuai dengan sistematika yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam Kepmen LH nomor 45 Tahun 2005 tentang pedoman penyusunan laporan pelaksanaan Rencana pengelolaan lingkungan (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan hidup (RPL) kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanah Laut. Kegiatan pemantauan lingkungan mencakup aspek lingkungan fisik, lingkungan biologi, lingkungan sosial masyarakat serta kesehatan masyarakat.

Aspek lingkungan Fisik meliputi:

1. Iklim Mikro

- Melaksanakan kegiatan penambangan secara bertahap sesuai yang telah direncanakan
- Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*, sesuai dengan rencana reklamasi yang telah dibuat
- Melakukan reklamasi dan revegetasi lahan sesuai dengan rencana reklamasi yang telah di buat
- Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi

2. Kualitas Udara

- Menyusun dan menerapkan SOP untuk kegiatan-kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas udara
- Melaksanakan kegiatan penambangan secara bertahap sesuai yang telah direncanakan
- Melakukan perawatan mesin-mesin secara rutin pada alat-alat berat yang digunakan, agar diperoleh pembakaran sempurna ketika dioperasikan
- Melakukan penyiraman jalan pada area-area kegiatan. Penyiraman dilakukan setiap hari dengan frekuensi setiap jam pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan frekuensi penyiraman disesuaikan dengan kondisi konsentrasi debu
- Menerapkan kecepatan sesuai dengan ketentuan dalam SOP

- Melakukan reklamasi dan revegetasi lahan sesuai dengan rencana yang telah di buat
  - Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump* sesuai dengan rencana reklamasi yang telah dibuat
  - Melakukan revegetasi sesuai dengan jadwal kegiatan revegetasi, yang didahului dengan tanaman penutup seperti rerumputan (*cover crops*), kemudian dilanjutkan dengan tanamaan pioner yang cepat tumbuh (*fast growing species*), seperti *Sengon*, *Akasia*, *Sengon buto* dan *Trembesi*, serta tanaman kehutanan dengan jenis-jenis tanaman yang diupayakan seperti pada kondisi rona awal lingkungan hidup, yaitu jenis Sungkai (*Peronema canescens*),
3. Kebisingan
- Menyusun dan menerapkan SOP untuk kegiatan-kegiatan yang menyebabkan peningkatan kebisingan
  - Melaksanakan kegiatan penambangan secara bertahap sesuai yang telah direncanakan
  - Membangun ruangan (rumah) untuk penempatan genset
4. Laju erosi dan sedimentasi
- Membangun tanggul disekitar area kegiatan untuk mengendalikan hanyutnya tanah ke sungai
  - Melakukan kegiatan secara bertahap sesuai dengan rencana kemajuan tambang
  - Tanah pucuk ditimbun pada tempat yang aman dari erosi maupun kegiatan penambangan, yaitu berada di luar daerah penambangan dan terpisah dengan penimbunan batuan penutup.
  - Untuk mengendalikan hanyutnya tanah pucuk terangkut air larian, maka ditanami dengan tanaman penutup tanah (*cover crop*) yang berfungsi sebagai tanaman penutup tanah dan mencegah turunnya tingkat kesuburan tanah.
  - Untuk mencegah masuknya tanah yang terangkut oleh air larian ke badan air, maka dilakukan penerapan sempadan sungai selebar 50 meter kanan-kiri sungai yang merupakan Sub-Sub DAS, sebagai kawasan konservasi
  - Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*
-

- Melakukan reklamasi dan revegetasi lahan sesuai dengan rencana reklamasi yang telah dibuat
  - Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi
5. Bentang Alam
- Melakukan kegiatan secara bertahap sesuai dengan rencana yang telah dibuat
  - Tanah pucuk ditimbun pada tempat yang terpisah dengan tanah penutup dan apabila belum digunakan untuk revegetasi, maka timbunan tanah pucuk ditanami dengan tanaman penutup (*cover crops*)
  - Memelihara pertumbuhan tanaman penutup
  - Menerapkan metode penambangan gali timbun (*in pit dump*) sesuai dengan rencana kegiatan penggalian/pembongkaran tanah/batuan penutup
  - Mengikuti kajian geoteknik pada saat melakukan kegiatan penggalian/pembongkaran tanah/batuan penutup
  - Mengikuti ketentuan sepadan sungai terhadap bukaan tambang
  - Menggunakan perhitungan faktor keserasian antara alat muat dengan alat angkut dalam rangka mengurangi ceceran terjadi ceceran tanah/batuan penutup pada saat melakukan kegiatan pemuatan dan pengangkutan
  - Tanah/batuan penutup yang berpotensi sebagai pembentuk asam (PAF) ditimbun dengan sistem (metode) enkapsulasi oleh tanah yang tidak berpotensi asam (NAF)
6. Kesuburan Tanah
- Melakukan kegiatan secara bertahap sesuai dengan rencana kemajuan tambang yang telah disusun
  - Penempatan tanah pucuk dengan memberikan perlakuan cover crop dan tanaman agar tanah pucuk terjaga tingkat kesuburannya
  - Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*
  - Melakukan reklamasi dan revegetasi lahan sesuai dengan rencana reklamasi yang telah di buat
  - Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi
  - Menambahkan pupuk organik pada tanaman reklamasi dengan dosis 5 kg setiap lubang tanam, untuk mempercepat proses perbaikan lahan pasca penambangan

## 7. Kualitas Air Sungai

- Tanah penutup ditimbun pada tempat yang aman dari erosi dan jika belum akan digunakan untuk revegetasi, maka ditanami dengan tanaman penutup (*cover crops*) dan tanaman cepat tumbuh (*fast growing species*)
- Mengatur sistem penimbunan tanah/batuan penutup, dimana material PAF ditempatkan pada bagian paling bawah dari areal timbunan dan dilakukan pelapisan (enkapsulasi) dengan material NAF setebal dua meter di atas batuan PAF yang dilakukan dalam empat lift, masing-masing setebal setengah meter. Setiap lift dikondisikan dan dipadatkan sebelum penyebaran lift berikutnya, kemudian ditutup dengan lapisan tanah pucuk (*top soil*) yang dipadatkan dengan ketebalan 1 m
- Mengoperasikan kolam-kolam pengendap (*settling pond*) disekitar areal kegiatan untuk mengolah air limbah dan mencegah terjadinya pencemaran air sungai, baik secara kimiawi yaitu dengan menambahkan tawas atau kapur, maupun secara biologi dengan menggunakan biota/tanaman secara alami
- Melakukan kegiatan penirisan tambang dengan cara membuat drainase-drainase disekeliling areal pembangunan jembatan yang diarahkan kedalam kolam-kolam pengendapan untuk dilakukan pengelolaan air limbah
- Menghitung daya tampung dan daya dukung sungai-sungai sebagai badan air penerima limbah
- Melakukan reklamasi dan revegetasi lahan sesuai dengan rencana reklamasi yang telah di buat
- Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi
- Mengoperasikan bak perangkap minyak (*oil catcher*) pada ruang perawatan alat berat dan ruang genset
- Melakukan pengelolaan terhadap Limbah B-3 seperti kain majun bekas, filter oli bekas, tinta printer bekas, tetile bekas, dll (limbah padat B-3), serta oli-oli bekas (limbah cair B-3) dari perawatan mesin alat-alat berat dan genset di Workshop yang ditampung dalam drum khusus, disimpan sementara dalam gudang B3, dan secara periodik diserahkan kepada pengolah resmi oli bekas yang telah memiliki izin sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Memasang rambu-rambu pada lokasi penyimpanan sementara limbah B-3

## 8. Air Limpasan Permukaan

- Melakukan kegiatan hanya pada lahan yang merupakan bagian dari lahan terganggu
- Melakukan kegiatan penirisan tambang dengan cara membuat drainase-drainase disekeliling bukaan tambang (pit), dan lokasi fasilitas, sarana dan prasarana tambang dan diarahkan kedalam kolam-kolam pengendapan untuk dilakukan pengelolaan air limbah
- Menerapkan sempadan sungai selebar 50 meter kanan-kiri sungai yang merupakan Sub DAS dan Sub-Sub DAS, sebagai kawasan konservasi.
- Melakukan pengukuran dan perhitungan debit air sungai dan debit air larian pada saat pelaksanaan operasi penambangan
- Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*
- Melakukan reklamasi dan revegetasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat
- Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi

## 9. Kualitas Dan Kuantitas Air Tanah

- Melakukan kegiatan penggalian/pembongkaran tanah/batuan penutup secara bertahap sesuai dengan rencana kemajuan tambang dan sesuai dengan kajian geoteknik
- Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*
- Melakukan pengelolaan air limbah pada kolam-kolam pengendapan
- Melakukan reklamasi dan revegetasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat
- Memperbaiki *infiltrasi* airtanah dengan jalan melakukan revegetasi secepatnya pada tapak yang telah selesai direklamasi. Perakaran dari tanaman revegetasi akan meningkatkan infiltrasi airtanah. Dengan demikian, debit airtanah akan membaik
- Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi
- Menggunakan air tanah untuk keperluan fasilitas, sarana dan prasarana tambang secara tidak berlebihan atau sesuai dengan rencana yang telah dilakukan

Aspek lingkungan biologi meliputi:

### 1. Keanekaragaman flora darat

- Melakukan kegiatan hanya pada lahan yang direncanakan menjadi area terganggu, secara bertahap
  - Melakukan identifikasi dan inventarisasi jenis tumbuhan sebelum melakukan pembersihan lahan
  - Menerapkan metode penambangan gali timbun ke belakang (*back filling*) atau *in pit dump*
  - Menerapkan sempadan sungai selebar 50 meter kanan-kiri sungai sebagai kawasan konservasi yang tidak diganggu, dan menanami sempadan sungai yang kondisinya rusak dengan jenis-jenis pohon lokal
  - Melakukan reklamasi dan revegetasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat
  - Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi meliputi penyulaman dan pemupukan
  - Melakukan pembibitan (*nursery*) untuk menjamin ketersediaan bibit yang baik untuk pelaksanaan kegiatan revegetasi
2. Perjumpaan dan habitat satwa liar (*fauna*)
- Mengelola dampak primernya yaitu dampak terhadap penurunan populasi flora darat
  - Melarang adanya penangkapan atau perburuan satwa melalui pembuatan papan larangan penangkapan atau perburuan satwa dan larangan perusakan habitat satwa liar, bagi masyarakat dan seluruh karyawan termasuk karyawan sub kontraktor
  - Menyusun sanksi pelanggaran atas perburuan yang akan berkoordinasi dan bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan setempat, serta sesuai dengan peraturan yang berlaku
3. Kelimpahan dan keanekaragaman biota air
- Mengelola dampak primernya yaitu penurunan kualitas air sungai, seperti :
- Mengoperasikan kolam-kolam pengendap (*settling pond*) disekitar areal pembangunan jembatan, untuk mengolah air limbah dan mencegah terjadinya pencemaran air sungai, baik secara kimiawi yaitu dengan menambahkan tawas atau kapur, maupun secara biologi dengan menggunakan biota/tanaman secara alami
  - Melakukan kegiatan penirisan tambang dengan cara membuat drainase-drainase disekeliling areal pembangunan jembatan yang diarahkan kedalam kolam-kolam pengendapan untuk dilakukan pengelolaan air limbah



- Menghitung daya tampung dan daya dukung sungai-sungai sebagai badan air penerima limbah

Aspek lingkungan sosial masyarakat dan kesehatan masyarakat meliputi:

1. Kesempatan Kerja

- Memberitahukan secara dini kepada seluruh karyawan mengenai pelepasan tenaga kerja sehingga para karyawan dari jauh hari dapat mempersiapkan diri
- Melakukan sosialisasi tentang berakhirnya kegiatan pertambangan batubara terkait dengan habisnya cadangan batubara PT JBG
- Memberikan hak pesangon kepada tenaga kerja yang dilepas sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- Melaksanakan program CD berupa memberikan pelatihan ketrampilan kepada mantan karyawan dan masyarakat disekitar wilayah tambang, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada sehingga setelah kegiatan penambangan berakhir, mantan karyawan mempunyai pekerjaan baru dan masyarakat disekitar wilayah tambang juga mempunyai lapangan usaha baru

2. Peluang berusaha

- Memberitahukan secara dini kepada seluruh karyawan mengenai pelepasan tenaga kerja sehingga para karyawan dari jauh hari dapat mempersiapkan diri
- Melakukan sosialisasi tentang berakhirnya kegiatan pertambangan batubara terkait dengan habisnya cadangan batubara PT JBG
- Melaksanakan program CD berupa memberikan pelatihan ketrampilan kepada mantan karyawan seperti pelatihan pembibitan dan revegetasi, sehingga setelah kegiatan penambangan berakhir, mantan pekerja masih mempunyai lapangan usaha, seperti melakukan pelaksanaan revegetasi lahan lanjutan dan masyarakat disekitar wilayah tambang sudah mampu menjalankan usaha baru sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada

3. Peluang berusaha dan peningkatan pendapatan masyarakat

- Memberitahukan secara dini kepada seluruh karyawan mengenai pelepasan tenaga kerja sehingga para karyawan dari jauh hari dapat mempersiapkan diri
- Melakukan sosialisasi tentang berakhirnya kegiatan pertambangan batubara terkait dengan habisnya cadangan batubara PT JBG
- Melaksanakan program CD berupa memberikan pelatihan ketrampilan kepada mantan karyawan seperti pelatihan pembibitan

dan revegetasi, sehingga setelah kegiatan penambangan berakhir, mantan pekerja masih mempunyai lapangan usaha, seperti melakukan pelaksanaan revegetasi lahan lanjutan dan masyarakat disekitar wilayah tambang sudah mampu menjalankan usaha baru sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada

#### 4. Fungsi lahan/hutan

- Mengadakan sosialisasi tentang kegiatan yang telah dan/akan dilakukan
- Melakukan proses kompensasi lahan untuk luas lahan terganggu di wilayah APL kepada masyarakat penggarap lahan/hutan
- Melaksanakan dan/atau melanjutkan kegiatan CD sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan program kerja PT JBG
- Melakukan rehabilitasi lahan pada bekas bukaan-bukaan tambang, bekas fasilitas, sarana dan prasarana tambang
- Melakukan revegetasi sesuai dengan jadwal kegiatan revegetasi, pada tanggul-tanggul pengaman jalan, fasilitas, sarana dan prasarana tambang, timbunan tanah pucuk dan tanah penutup yang sudah tidak digunakan lagi, yang didahului dengan tanaman penutup seperti rerumputan (*cover crops*), kemudian dilanjutkan dengan tanamaan pioner yang cepat tumbuh (*fast growing species*), serta tanaman kehutanan
- Memelihara pertumbuhan tanaman revegetasi meliputi penyulaman dan pemupukan
- Berkoordinasi dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan setempat, tentang jenis vegetasi yang akan ditanam

#### 5. Perekonomian lokal

- Mengelola dampak primernya yaitu dampak hilangnya kesempatan kerja akibat kegiatan pelepasan/ pemutusan hubungan kerja
- Melaksanakan program CD berupa memberikan pelatihan ketrampilan kepada masyarakat disekitar wilayah tambang sehingga mampu menjalankan usaha baru sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada

#### 6. Konflik sosial

- Melakukan musyawarah dan koordinasi dengan kepala desa, BPD, dan tokoh masyarakat terkait tanah yang digarap oleh masyarakat
- Melindungi tempat-tempat yang dijadikan entitas budaya oleh masyarakat dengan cara berkoordinasi dengan kepala desa, BPD,

dan tokoh masyarakat, terutama jika areal tersebut ingin digunakan oleh PT JBG.

- Tidak melakukan hal-hal yang dipantang oleh masyarakat
- Melakukan sosialisasi rencana kegiatan sebelum dimulai aktivitas pada areal tersebut
- Melakukan musyawarah penentuan bentuk dan nilai kompensasi tanam tumbuh;
- Pemberian kompensasi tanam tumbuh yang menguntungkan kedua belah pihak yang dibayar langsung kepada penggarap lahan, tanpa melalui perantara; dan melibatkan seluruh keluarga baik saudara-saudaranya, anak-anaknya atau ahli warisnya
- Melibatkan Tim Pengadaan Tanah di tingkat kabupaten pada saat musyawarah dan pembayaran kompensasi tanam tumbuh
- Melaksanakan dan/atau melanjutkan kegiatan CD termasuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang konstruktif bersama masyarakat setempat

#### 7. Persepsi Masyarakat

- Mengelola dampak primernya yaitu dampak terhadap perubahan fungsi lahan/hutan, penurunan tingkat pendapatan masyarakat, dan timbulnya konflik sosial
- Melaksanakan dan/atau melanjutkan kegiatan CD termasuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang konstruktif bersama masyarakat setempat
- Membentuk forum komunikasi dan musyawarah dengan masyarakat
- Membuka pusat pengaduan gangguan lingkungan di kantor tambang PT JBG

#### 8. Tingkat kesehatan masyarakat

- Mengelola dampak primernya yaitu dampak perubahan betang alam, penurunan kualitas udara, penurunan kualitas air sungai, penurunan kualitas air tanah
- Melakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sekitar lokasi kegiatan melalui program CD bidang kesehatan masyarakat
- Membuat rencana tanggap darurat bidang kesehatan masyarakat dan mensosialisasikan rencana tersebut kepada masyarakat

Perubahan Lingkungan dalam kegiatan pemantauan lingkungan yang memiliki baku mutu lingkungan yang sudah ditetapkan dari peraturan perundangan maupun peraturan pemerintah dan peraturan daerah, maka perubahan lingkungan tersebut tidak diperbolehkan melebihi bakumutu lingkungan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pemantauan lingkungan dalam lingkup pertambangan PT Jorong Barutama Greston sampai saat ini, semua parameter lingkungan masih memenuhi bakumutu lingkungan, artinya bahwa komitmen perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan dijalankan dengan baik dan kegiatan pengelolaan lingkungan berjalan efektif.

### **III.**

# **KEANEKARAGAMAN JENIS FAUNA DI AREA PT JBG**

Area penambangan PT Jorong Barutama Greston memiliki luas total 4.883 Ha, sejak dimulai kegiatan penambangan PT Jorong Barutama Greston sudah melakukan kegiatan reklamasi secara terus menerus sesuai dengan kemajuan tambang (sekuen tambang), kegiatan reklamasi dimulai pada tahun 2007 dan secara terus menerus apabila lahan sudah selesai ditambang maka lahan dilakukan pembenahan sehingga dapat segera dilakukan revegetasi. Area penambangan PT Jorong Barutama Greston tidak terlalu luas sehingga jarak antar lokasi reklamasi pada setiap tahunnya tidak terlalu jauh. Beberapa lokasi di area reklamasi terdapat beberapa tubuh air berasal dari *void* dan area *setlingpond*, yang menarik bagi satwa sebagai sumber air. Pengamatan satwa terkonsentrasi pada area reklamasi pada tahun tanam 2007, 2009, 2010 dan 2014 pada dalam radius yang tidak terlalu berjauhan. Sumber air ini berdasarkan hasil pemantauan lingkungan memiliki kualitas air yang memenuhi bakumutu lingkungan sehingga satwa dapat memanfaatkan air ini sebagai sumber kehidupan.



Gambar 2. Kondisi area reklamasi pasca tambang batubara tahun tanam 2007 yang bersebelahan dengan void.

Kegiatan reklamasi PT Jorong Barutama Greston dilakukan secara kontinu dengan berbagai jenis tanaman berkayu terutama jenis *fast growing species* (tanaman yang cepat tumbuh) dan tanaman cover crop untuk prakondisi lahan terutama menjaga suhu tanah, mencegah erosi dan meningkatkan hara tanah melalui tanaman leguminosae. Sistem

penanaman yang digunakan pada area reklamasi menggunakan sistem *polyculture*, system ini dilakukan dengan mencampur tanaman-tanaman fast growing ataupun slow growing species dalam dalam suatu lahan tanaman. Ragam tanaman menghasilkan ragam tajuk tumbuhan, sehingga tegakan yang dihasilkan akan menyerupai tegakan pada hutan alam apabila sampai pada fase pertumbuhan klimaks. Secara vertical juga terbentuk struktur tumbuhan mulai dari tingkat tumbuhan bawah dan semai, tingkat pertumbuhan pancang, tingkat pertumbuhan tiang dan tingkat pertumbuhan pohon. Kondisi reklamasi ini yang menciptakan pemulihan habitat bagi satwa untuk hadir dan berkembangbiak pada area reklamasi.

Ragam tumbuhan bawah meliputi jenis rumput, paku dan herba, hal ini sangat disukai bagi jenis hewan yang menyukai habitat tumbuhan bawah seperti sinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Kipasan belang (*Rhipidura javanica*) dan koreo padi (*Amaurornis phoenicurus*), untuk koreo padi menyukai daerah berair. Ragam tumbuhan berkayu mulai dari semai, pancang, tiang dan pohon dapat dijumpai pada area reklamasi baik karena ditanam ataupun karena faktor asosiasi yang memunculkan tumbuhan baru di area reklamasi, jenis tumbuhan berkayu diantaranya Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Sengon (*Paraserianthes falcataria*), trembesi (*Samanea saman*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), mahang (*Macaranga triloba*), akasia (*Acacia mangium*), sungkai (*Peronema canescens*), dan jenis buah-buahan seperti mangga (*Mangifera indica*), Jambu mete (*Anacardium occidentale*), kasturi (*mangifera casturi*) dan nangka (*Artocarpus integra*) yang menjadi sumber makanan bagi satwa tertentu. Beberapa jenis tanaman sisipan pada lahan reklamasi yang memiliki daur panjang seperti jenis meranti (*Shorea sp*), ulin (*Euxyderoxylon swageri*) dll.

Pengamatan satwa selain dilokasi reklamasi pasca tambang juga dilakukan pada area hutan alam repairan, hutan alam riparian merupakan hutan yang terbentuk secara alamiah yang menempati habitat di daerah pinggiran sungai. Hutan riparian ini berada di sekitar aliran Sungai Asam-asam.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) repairan bagian hulu dominasi Gluta Rengas, (b) Repairan bagian hilir dominasi jenis Lagerstroemia speciosa





Gambar 1. Peta lokasi pengamatan Fauna pada area reklamasi yang lokasinya berdekatan secara kompak.

Hasil pengamatan fauna yang teridentifikasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 64 jenis fauna aves (37 famili) dan 11 jenis fauna non-aves (7 famili) meliputi mamalia dan reptilia yang di jumpai pada area reklamasi pasca tambang dan hutan alam reparian. Spesies ditemukan pada area PT JBG berdasarkan famili, nama spesies, nama daerah, nama internasional dan status satwa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Spesies fauna yang ditemukan di area PT JBG

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
<b>I.</b>	<b>Fauna Aves</b>			
<b>A</b>	<b><i>Acanthizidae</i></b>			
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Dilindungi, LC	Golden-bellied gerygone
<b>B</b>	<b><i>Accipitridae</i></b>			
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	Dilindungi, LC	Black-winged kite
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	Dilindungi, LC	White-bellied sea eagle

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	Dilindungi, LC	Crested serpent eagle
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	Dilindungi, LC	Changeable Hawk-eagle
<b>C</b>	<b><i>Aegithinidae</i></b>			
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Tidak dilindungi, NT	Commoniora aegithina tiphia
<b>D</b>	<b><i>Alcedinidae</i></b>			
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	Tidak dilindungi, LC	Stork-billed kingfisher
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	Tidak dilindungi, LC	Collared kingfisher
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekakak belukar	Tidak dilindungi, LC	White-throated kingfisher
<b>E</b>	<b><i>Anhingidae</i></b>			
10	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecuk ular asia	Dilindungi, NT	Oriental darter atau snakebird
<b>F</b>	<b><i>Ardeidae</i></b>			
11	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	Tidak dilindungi, LC	Javan pond-heron
12	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	Dilindungi, LC	Purple heron
13	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	Tidak dilindungi, LC	Cinnamon bittern
<b>G</b>	<b><i>Artamidae</i></b>			
14	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	Tidak dilindungi, LC	White-breasted woodswallow
<b>H</b>	<b><i>Campephagidae</i></b>			
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	Tidak dilindungi, LC	Scarlet minivet
<b>I</b>	<b><i>Capitonidae</i></b>			
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	dilindungi, LC	Red-crowned barbet
<b>J</b>	<b><i>Caprimulgidae</i></b>			
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	Tidak dilindungi, LC	Savanna nightjar
<b>K</b>	<b><i>Cisticolidae</i></b>			
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	Tidak dilindungi, LC	Ashy tailorbird
19	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	Tidak dilindungi, LC	Yellow-bellied prinia
<b>L</b>	<b><i>Columbidae</i></b>			
20	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	Tidak dilindungi, LC	Zebra dove
21	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	Tidak dilindungi,	Eastern spotted dove

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
			LC	
22	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	Tidak dilindungi, LC	Little green pigeon
23	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Tidak dilindungi, LC	Pink-necked green-pigeon
<b>M</b>	<b>Coraciidae</b>			
24	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	Tidak dilindungi, NT	Dollarbird
<b>N</b>	<b>Cuculidae</b>			
25	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	Tidak dilindungi, LC	Plaintive cuckoo
26	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	Tidak dilindungi, LC	Lesser coucal
27	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	Tidak dilindungi, LC	Greater coucal
28	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	Tidak dilindungi, LC	Black bellied malkoha
<b>O</b>	<b>Dicaeidae</b>			
29	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	Tidak dilindungi, LC	Scarlet headed flowerpecker
30	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	Tidak dilindungi, LC	Orange-bellied flowerpecker
<b>P</b>	<b>Dicruridae</b>			
31	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	Dilindungi, LC	Lesser racket tailed drongo
<b>Q</b>	<b>Estrildidae</b>			
32	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking / Pipit peking	Tidak dilindungi, LC	Scaly-breasted munia
33	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	Tidak dilindungi, LC	Dusky munia
<b>34</b>	<i>lonchura malacca</i>	Bondol rawa	Tidak dilindungi, LC	Tricoloured munia
<b>R</b>	<b>Falconidae</b>			
35	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Dilindungi, LC	Black-thighed falconet
<b>S</b>	<b>Hemiprocnidae</b>			
36	<i>Hemiprogne longipennis</i>	Tepekong jambul	Tidak dilindungi, LC	Drey-rumped treeswift
<b>T</b>	<b>Hirundinidae</b>			
37	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Tidak dilindungi, LC	Barn swallow

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
38	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Tidak dilindungi, LC	Tahiti swallow
<b>U</b>	<b><i>Laniidae</i></b>			
39	<i>Lanius schach</i>	Bentet	Tidak dilindungi, LC	Long-tailed shrike
<b>V</b>	<b><i>Meropidae</i></b>			
40	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirok biru	Tidak dilindungi, LC	Blue-throated bee-eater
<b>W</b>	<b><i>Muscicapidae</i></b>			
41	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	Dilindungi, LC	Oriental magpie-robin
42	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	Tidak dilindungi, LC	Mangrove blue flycatcher
<b>X</b>	<b><i>Nectariniidae</i></b>			
43	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	Dilindungi, LC	Crimson sunbird
44	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	Tidak dilindungi, LC	Brown-throated sunbird
45	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	Tidak dilindungi, LC	Olive-backed sunbird
<b>Y</b>	<b><i>Passeridae</i></b>			
46	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	Tidak dilindungi, LC	Eurasian tree sparrow
<b>Z</b>	<b><i>Picidae</i></b>			
47	<i>Celeus brachyurus</i>	<i>Pelatuk kijang</i>	Tidak dilindungi, LC	Rufous woodpecker
48	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	Tidak dilindungi, LC	Sunda pygmy woodpecker
49	<i>Dinopium javnense</i>	Pelatuk besi	Tidak dilindungi, LC	Common goldenback
50	<i>Meiglyptes tukki</i>	<i>Caladi badok</i>	Tidak dilindungi, LC	Buff necked woodpecker
<b>AA</b>	<b><i>Psittacidae</i></b>			
51	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	Dilindungi, LC	Blue-crowned hanging parrot
<b>AB</b>	<b><i>Psittaculidae</i></b>			
52	<i>Psittacula alexandri</i>	Betet	Dilindungi, LC	<i>Red-breasted Parakeet atau Moustached Parakeet</i>
<b>AC</b>	<b><i>Pycnonotidae</i></b>			
53	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	Tidak dilindungi, LC	Black-headed bulbul

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
54	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Tidak dilindungi, LC	Sooty-headed bulbul
55	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	Tidak dilindungi, LC	Red-eyed bulbul
56	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	Tidak dilindungi, LC	Sooty-headed bulbul
<b>AD</b>	<b><i>Rallidae</i></b>			
57	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	Tidak dilindungi, LC	White-breasted waterhen
<b>AE</b>	<b><i>Rhipiduridae</i></b>			
58	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Tidak dilindungi, LC	Sunda pied fantail
<b>AF</b>	<b><i>Scolopacidae</i></b>			
59	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	Tidak dilindungi, LC	Common sandpiper
<b>AG</b>	<b><i>Sturnidae</i></b>			
60	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Tidak dilindungi, VU	Javan myna
<b>AH</b>	<b><i>Sittidae</i></b>			
61	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	Tidak dilindungi, LC	Velved fronted nuthatch
<b>AI</b>	<b><i>Timaliidae</i></b>			
62	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	Tidak dilindungi, LC	Pin-striped tit-babbler
<b>AJ</b>	<b><i>Tytoniidae</i></b>			
63	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	Tidak dilindungi, LC	Common barn owl
<b>AK</b>	<b><i>Vangidae</i></b>			
64	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	Tidak dilindungi, LC	Black winged flycatcher shire
<b>II.</b>	<b><i>Fauna non-aves</i></b>			
<b>A</b>	<b><i>Agamidae</i></b>			
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	Tidak dilindungi, LC	Chameleon
<b>B</b>	<b><i>Cercopithecidae</i></b>			
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	Tidak dilindungi, LC	Long-tailed macaque
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Tidak dilindungi, VU	Southern pig-tailed macaque
4	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	Dilindungi, EN	<i>Proboscis monkey</i>
5	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	Dilindungi, NT	Silvered leaf monkey

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
<b>C</b>	<b>Elapidae</b>			
6	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	Tidak dilindungi, LC	Javan spitting cobra
<b>D</b>	<b>Pythonidae</b>			
7	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	Tidak dilindungi, LC	Reticulated phyton
	<i>Pholidota</i>			
8	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	Dilindungi, CR	Sunda pangolin
<b>E</b>	<b>Scincidae</b>			
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/ Kadal	Tidak dilindungi, LC	Lizards
<b>F</b>	<b>Sciuridae</b>			
10	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	Tidak dilindungi, LC	Plantain squierrel
<b>G</b>	<b>Varanidae</b>			
11	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Tidak dilindungi, LC	Monitor lizard

Keterangan:

Dilindungi menurut P.106 Tahun 2018

Kategori kelangkaan menurut IUCN (2019)

LC : *Least concern*, kurang/sedikit diprihatinkan

NT : NT: *near threatened*, hampir terancam

VU : *Vulnerable*, rawan

CR : *Critical endangered*, Kritis, sangat terancam punah

Berdasarkan sebaran jenis fauna yang ditemukan sebanyak 64 jenis aves dan 11 jenis fauna non aves (mamalia dan reptilia). Jenis tersebut ada yang ditemukan pada area reklamasi pasca tambang dan ada jenis yang ditemukan pada area hutan alam riparian serta jenis yang ditemukan pada kedua lokasi. Sebaran jenis fauna aves dan fauna non aves berdasarkan lokasi ditemukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jenis fauna yang ditemukan

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi	Area Hutan Alam Riparian
<b>I.</b>	<b>Fauna Aves</b>			
<b>A</b>	<b>Acanthizidae</b>			
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetek laut	•	•
<b>B</b>	<b>Accipitridae</b>			
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	•	•

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi	Area Hutan Alam Reparasi
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	•	•
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	•	•
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	•	-
<b>C</b>	<b><i>Aegithinidae</i></b>			
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	•	•
<b>D</b>	<b><i>Alcedinidae</i></b>			
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	•	•
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	•	•
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekekakak belukar	•	-
<b>E</b>	<b><i>Anhingidae</i></b>			
10	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecuk ular asia	•	-
<b>F</b>	<b><i>Ardeidae</i></b>			
11	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	•	•
12	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	•	•
13	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	•	•
<b>G</b>	<b><i>Artamidae</i></b>			
14	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	•	•
<b>H</b>	<b><i>Campephagidae</i></b>			
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	•	•
<b>I</b>	<b><i>Capitonidae</i></b>			
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	•	•
<b>J</b>	<b><i>Caprimulgidae</i></b>			
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	•	•
<b>K</b>	<b><i>Cisticolidae</i></b>			
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	•	•
19	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	•	•
<b>L</b>	<b><i>Columbidae</i></b>			
20	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	•	•
21	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	•	•
22	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	•	•
23	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	•	•

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi	Area Hutan Alam Reparasi
<b>M</b>	<b>Coraciidae</b>			
24	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	•	•
<b>N</b>	<b>Cuculidae</b>			
25	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	•	•
26	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	•	•
27	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	•	•
28	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	•	•
<b>O</b>	<b>Dicaeidae</b>			
29	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	•	•
30	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	•	•
<b>P</b>	<b>Dicruridae</b>			
31	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	•	•
<b>Q</b>	<b>Estrildidae</b>			
32	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking / Pipit peking	•	•
33	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	•	•
<b>34</b>	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	•	•
<b>R</b>	<b>Falconidae</b>			
35	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	•	•
<b>S</b>	<b>Hemiprocnidae</b>			
36	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	•	•
<b>T</b>	<b>Hirundinidae</b>			
37	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	•	•
38	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	•	•
<b>U</b>	<b>Laniidae</b>			
39	<i>Lanius schach</i>	Bentet	•	•
<b>V</b>	<b>Meropidae</b>			
40	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	•	•
<b>W</b>	<b>Muscicapidae</b>			
41	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	•	•
42	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	•	•



No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi	Area Hutan Alam Reparasi
<b>X</b>	<b><i>Nectariniidae</i></b>			
43	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	•	•
44	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	•	•
45	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	•	•
<b>Y</b>	<b><i>Passeridae</i></b>			
46	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	•	-
<b>Z</b>	<b><i>Picidae</i></b>			
47	<i>Celeus brachyurus</i>	<i>Pelatuk kijang</i>	•	•
48	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	•	•
49	<i>Dinopium javnense</i>	Pelatuk besi	•	•
50	<i>Meiglyptes tukki</i>	<i>Caladi badok</i>	•	•
<b>AA</b>	<b><i>Psittacidae</i></b>			
51	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	•	•
<b>AB</b>	<b><i>Psittaculidae</i></b>			
52	<i>Psittacula alexandri</i>	Betet	•	•
<b>AC</b>	<b><i>Pycnonotidae</i></b>			
53	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	•	•
54	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	•	•
55	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	•	•
56	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	•	•
<b>AD</b>	<b><i>Rallidae</i></b>			
57	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	•	•
<b>AE</b>	<b><i>Rhipiduridae</i></b>			
58	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	•	•
<b>AF</b>	<b><i>Scolopacidae</i></b>			
59	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	•	•
<b>AG</b>	<b><i>Sturnidae</i></b>			
60	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	•	•
<b>AH</b>	<b><i>Sittidae</i></b>			
61	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	•	•

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Area Reklamasi	Area Hutan Alam Reparasi
<b>AI</b>	<b>Timaliidae</b>			
62	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	•	•
<b>AJ</b>	<b>Tytoniidae</b>			
63	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	•	•
<b>AK</b>	<b>Vangidae</b>			
64	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	•	•
<b>II.</b>	<b>Fauna non-aves</b>			
<b>A</b>	<b>Agamidae</b>			
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	•	•
<b>B</b>	<b>Cercopithecidae</b>			
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	•	•
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	•	•
4	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	-	-
5	<i>Trachypitecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	•	•
<b>C</b>	<b>Elapidae</b>			
6	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	•	•
<b>D</b>	<b>Pythonidae</b>			
7	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	•	•
<b>E</b>	<b>Pholidota</b>			
8	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	•	•
<b>F</b>	<b>Scincidae</b>			
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/Kadal	•	•
<b>G</b>	<b>Sciuridae</b>			
10	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	•	•
<b>H</b>	<b>Varanidae</b>			
11	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	•	•

Keterangan:

- : Ditemukan
- : Tidak ditemukan

Fauna yang ditemukan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu fauna aves (burung) dan fauna non aves (mamalia dan reptilia). Fauna aves yang ditemukan di area reklamasi terdapat 37 famili dengan jenisnya sebanyak

64 jenis, dari burung yang berukuran kecil hingga burung yang berukuran sedang. Jenis aves tersebut ada yang terdapat sebagai burung predator (memakan burung lain ataupun hewan-hewan lainnya), burung yang memakan biji-bijian dan buah-buahan serta terdapat burung yang memakan nektar dan madu-maduan (nectariniidae). Sedangkan untuk fauna non-aves (mamalia dan reptilia) yang dijumpai terdapat 11 spesies dengan 7 famili.

Beberapa spesies aves dan fauna non aves merupakan jenis yang dilindungi menurut Permenhut Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Spesies yang dilindungi untuk jenis burung salah satunya berasal dari famili *Accipitridae* merupakan burung pemangsa hewan lain seperti elang tikus, elang laut perut putih, elang ular bido dan elang brontok. Sedangkan fauna non aves dari golongan mamalia terdapat spesies bekantan yang merupakan mascot Kalimantan Selatan dan terdapat hewan yang hampir langka di temukan seperti jenis trenggiling yang merupakan pemakan semut dan serangga kecil.

Hasil perhitungan keanekaragaman fauna yang dijumpai pada area reklamasi pasca tambang dan area hutan alam riparian dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener ( $H'$ ) dan Indeks kemerataan. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang batubara disajikan pada Tabel 4. Pada Area Reklamasi pasca tambang ditemukan 64 spesies dengan 37 famili.

Tabel 4. Perhitungan keanekaragaman fauna pada area reklamasi pasca tambang batubara

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
<b>A</b>	<b><i>Acanthizidae</i></b>						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>B</b>	<b><i>Accipitridae</i></b>						
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	1	0.01	5.21	0.03	0.01
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	2	0.01	4.52	0.05	0.01
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	1	0.01	5.21	0.03	0.01
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	1	0.01	5.21	0.03	0.01

<b>C</b>	<b>Aegithinidae</b>						
6	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	4	0.02	3.83	0.08	0.02
<b>D</b>	<b>Alcedinidae</b>						
7	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	1	0.01	5.21	0.03	0.01
8	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	6	0.03	3.42	0.11	0.03
9	<i>Halycon smyrnensis</i>	Cekakak belukar	2	0.01	4.52	0.05	0.01
<b>E</b>	<b>Anhingidae</b>						
10	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecuk ular asia	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>F</b>	<b>Ardeidae</b>						
11	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	2	0.01	4.52	0.05	0.01
12	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	2	0.01	4.52	0.05	0.01
13	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>G</b>	<b>Artamidae</b>						
14	<i>Artamus leucorhyn</i>	Kekep babi	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>H</b>	<b>Campephagidae</b>						
15	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>I</b>	<b>Capitonidae</b>						
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	2	0.01	4.52	0.05	0.01
<b>J</b>	<b>Caprimulgidae</b>						
17	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>K</b>	<b>Cisticolidae</b>						
18	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu	3	0.02	4.12	0.07	0.02
19	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>L</b>	<b>Columbidae</b>						
20	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	6	0.03	3.42	0.11	0.03
21	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	5	0.03	3.61	0.10	0.02
22	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	3	0.02	4.12	0.07	0.02
23	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>M</b>	<b>Coraciidae</b>						
24	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	1	0.01	5.21	0.03	0.01

<b>N</b>	<b><i>Cuculidae</i></b>						
25	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	2	0.01	4.52	0.05	0.01
26	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	2	0.01	4.52	0.05	0.01
27	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	2	0.01	4.52	0.05	0.01
28	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>O</b>	<b><i>Dicaeidae</i></b>						
29	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	3	0.02	4.12	0.07	0.02
30	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	2	0.01	4.52	0.05	0.01
<b>P</b>	<b><i>Dicruridae</i></b>						
31	<i>Dicrurus remifer</i>	Srigunting bukit	2	0.01	4.52	0.05	0.01
<b>Q</b>	<b><i>Estrildidae</i></b>						
32	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	3	0.02	4.12	0.07	0.02
33	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	3	0.02	4.12	0.07	0.02
34	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	5	0.03	3.61	0.10	0.02
<b>R</b>	<b><i>Falconidae</i></b>						
35	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>S</b>	<b><i>Hemiprocnidae</i></b>						
36	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>T</b>	<b><i>Hirundinidae</i></b>						
37	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	3	0.02	4.12	0.07	0.02
38	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>U</b>	<b><i>Laniidae</i></b>						
39	<i>Lanius schach</i>	Bentet	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>V</b>	<b><i>Meropidae</i></b>						
40	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	4	0.02	3.83	0.08	0.02
<b>W</b>	<b><i>Muscicapidae</i></b>						
41	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	2	0.01	4.52	0.05	0.01
42	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	2	0.01	4.52	0.05	0.01
<b>X</b>	<b><i>Nectariniidae</i></b>						

43	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	1	0.01	5.21	0.03	0.01
44	<i>Antheptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	3	0.02	4.12	0.07	0.02
45	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	4	0.02	3.83	0.08	0.02
<b>Y</b>	<b><i>Passeridae</i></b>						
46	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	4	0.02	3.83	0.08	0.02
<b>Z</b>	<b><i>Picidae</i></b>						
47	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang	2	0.01	4.52	0.05	0.01
48	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	5	0.03	3.61	0.10	0.02
49	<i>Dinopium javnense</i>	Pelatuk besi	3	0.02	4.12	0.07	0.02
50	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>AA</b>	<b><i>Psittacidae</i></b>						
51	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>AB</b>	<b><i>Psittaculidae</i></b>						
52	<i>Psittacula alexandri</i>	Betet	5	0.03	3.61	0.10	0.02
<b>AC</b>	<b><i>Pycnonotidae</i></b>						
53	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	2	0.01	4.52	0.05	0.01
54	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	7	0.04	3.27	0.12	0.03
55	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	3	0.02	4.12	0.07	0.02
56	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	7	0.04	3.27	0.12	0.03
<b>AD</b>	<b><i>Rallidae</i></b>						
57	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>AE</b>	<b><i>Rhipiduridae</i></b>						
58	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	4	0.02	3.83	0.08	0.02
<b>AF</b>	<b><i>Scolopacidae</i></b>						
59	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	1	0.01	5.21	0.03	0.01
<b>AG</b>	<b><i>Sturnidae</i></b>						
60	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	11	0.06	2.82	0.17	0.04
<b>AH</b>	<b><i>Sittidae</i></b>						
61	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	2	0.01	4.52	0.05	0.01

AI	<i>Timaliidae</i>						
62	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	5	0.03	3.61	0.10	0.02
AJ	<i>Tytoniidae</i>						
63	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	1	0.01	5.21	0.03	0.01
AK	<i>Vangidae</i>						
64	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	3	0.02	4.12	0.07	0.02
<b>Indeks keanekaragaman (H') dan indeks pemerataan (e)</b>						<b>3.98</b>	<b>0.96</b>

Keterangan:

indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum P_i \ln(P_i), \text{ dimana } P_i = (n_i/N)$$

Keterangan:

$P_i$  = Jumlah proporsi kelimpahan satwa spesies  $i$

$H'$  = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

$n_i$  = Jumlah individu jenis ke- $i$

$N$  = Jumlah individu seluruh jenis

$\ln$  = Logaritma natural

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon – Wiener ( $H'$ ) adalah sebagai berikut:

$H' < 1$  : Keanekaragaman rendah

$1 < H' \leq 3$  : Keanekaragaman sedang

$H' > 3$  : Keanekaragaman tinggi

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 3,98, berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ( $H' > 3$ ). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa keterpulihan lahan pada area reklamasi pasca tambang sudah sangat baik. Kehadiran jenis fauna dari pemakan biji-bijian, serangga, ikan dan pemakan madu telah hadir pada area reklamasi. Keterpulihan habitat ini mengindikasikan kegiatan penanaman, perawatan, modifikasi jenis tanaman reklamasi mampu menarik kehadiran satwa sehingga mendekati lahan sebelum kegiatan penambangan. Nilai pemerataan fauna aves di lahan reklamasi panca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang

mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata. Beberapa kondisi yang menyebabkan sebaran fauna tinggi karena:

- Area reklamasi memiliki umur yang relative sudah tua dengan diameter pohon yang tinggi-tinggi sebagai habitat untuk berkembang-biak dengan aman.
- Di dalam area reklmasi terdapat beberapa void yang kedalamannya tidak seragam beberapa bagian void telah ditumbuhi tanaman air yang menjadi tempat yang nyaman untuk burung mencari air dan mencari makan dengan aman
- Beberapa bagian area reklamasi berbatasan dengan kebun sawit dan sebagian belukar, sehingga dapat menjadi koridor masuknya satwa ke area reklamasi.

Beberapa jenis aves merupakan jenis yang khas dijumpai pada hutan alam seperti Kadalan beruang (*Phaenicophaeus diardi*), Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*), Srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), Takur tutut (*Megalaima rafflesii*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Kacer (*Copsychus saularis*) dan beberapa jenis dari famili Accipitridae (sejenis elang). Jenis-jenis ini umumnya muncul pada tegakan hutan yang rapat dengan ragam jenis yang tinggi. Area hutan alam riparian terdapat beberapa bagian yang berdekatan dengan area reklamasi sehingga memungkinkan hewan atau satwa dapat berpindah dari area reklamasi ke area riparian.

Sedangkan hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves yang dijumpai pada area hutan alam riparian dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener ( $H'$ ) dan Indeks kemerataan. Pada hutan alam Riparian ditemukan 60 spesies burung dengan 35 famili. Hasil perhitungan keanekaragaman fauna aves pada area hutan alam riparian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan keanekaragaman fauna pada area hutan alam riparian

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
<b>A</b>	<b><i>Acanthizidae</i></b>						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>B</b>	<b><i>Accipitridae</i></b>						
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	1	0.01	5.04	0.03	0.01
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	1	0.01	5.04	0.03	0.01
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	1	0.01	5.04	0.03	0.01



No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
<b>C</b>	<b><i>Aegithinidae</i></b>						
5	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	0.02	3.94	0.08	0.02
<b>D</b>	<b><i>Alcedinidae</i></b>						
6	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	1	0.01	5.04	0.03	0.01
7	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	4	0.03	3.65	0.09	0.02
<b>E</b>	<b><i>Ardeidae</i></b>						
8	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	2	0.01	4.34	0.06	0.01
9	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	2	0.01	4.34	0.06	0.01
10	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>F</b>	<b><i>Artamidae</i></b>						
11	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>G</b>	<b><i>Campephagidae</i></b>						
12	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>H</b>	<b><i>Capitonidae</i></b>						
13	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>I</b>	<b><i>Caprimulgidae</i></b>						
14	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>J</b>	<b><i>Cisticolidae</i></b>						
15	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	2	0.01	4.34	0.06	0.01
16	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>K</b>	<b><i>Columbidae</i></b>						
17	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	4	0.03	3.65	0.09	0.02
18	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	4	0.03	3.65	0.09	0.02
19	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	3	0.02	3.94	0.08	0.02
20	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	3	0.02	3.94	0.08	0.02
<b>L</b>	<b><i>Coraciidae</i></b>						
21	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>M</b>	<b><i>Cuculidae</i></b>						
22	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	2	0.01	4.34	0.06	0.01
23	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	2	0.01	4.34	0.06	0.01

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
24	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	2	0.01	4.34	0.06	0.01
25	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>No.</b>	<b>Dicaeidae</b>						
26	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	3	0.02	3.94	0.08	0.02
27	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>O</b>	<b>Dicuridae</b>						
28	<i>Dicurus remifer</i>	Srigunting bukit	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>P</b>	<b>Estrildidae</b>						
29	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	4	0.03	3.65	0.09	0.02
30	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	4	0.03	3.65	0.09	0.02
31	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	4	0.03	3.65	0.09	0.02
<b>Q</b>	<b>Falconidae</b>						
32	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>R</b>	<b>Hemiprocnidae</b>						
33	<i>Hemiproctne longipennis</i>	Tepekong jambul	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>S</b>	<b>Hirundinidae</b>						
34	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	2	0.01	4.34	0.06	0.01
35	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>T</b>	<b>Laniidae</b>						
36	<i>Lanius schach</i>	Bentet	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>U</b>	<b>Meropidae</b>						
37	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	5	0.03	3.43	0.11	0.03
<b>V</b>	<b>Muscicapidae</b>						
38	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	2	0.01	4.34	0.06	0.01
39	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>W</b>	<b>Nectariniidae</b>						
40	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	1	0.01	5.04	0.03	0.01
41	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	3	0.02	3.94	0.08	0.02

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
42	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	4	0.03	3.65	0.09	0.02
<b>X</b>	<b><i>Picidae</i></b>						
43	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang	2	0.01	4.34	0.06	0.01
44	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	3	0.02	3.94	0.08	0.02
45	<i>Dinopium javnense</i>	Pelatuk besi	2	0.01	4.34	0.06	0.01
46	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>Y</b>	<b><i>Psittacidae</i></b>						
47	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	3	0.02	3.94	0.08	0.02
<b>Z</b>	<b><i>Psittaculidae</i></b>						
48	<i>Psittacula alexandri</i>	Betet	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>AA</b>	<b><i>Pycnonotidae</i></b>						
49	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	2	0.01	4.34	0.06	0.01
50	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	7	0.05	3.09	0.14	0.03
51	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	3	0.02	3.94	0.08	0.02
52	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	8	0.05	2.96	0.15	0.04
<b>AB</b>	<b><i>Rallidae</i></b>						
53	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>AC</b>	<b><i>Rhipiduridae</i></b>						
54	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	4	0.03	3.65	0.09	0.02
<b>AD</b>	<b><i>Scolopacidae</i></b>						
55	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	1	0.01	5.04	0.03	0.01
<b>AE</b>	<b><i>Sturnidae</i></b>						
56	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	6	0.04	3.25	0.13	0.03
<b>AF</b>	<b><i>Sittidae</i></b>						
57	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	2	0.01	4.34	0.06	0.01
<b>AG</b>	<b><i>Timaliidae</i></b>						
58	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	5	0.03	3.43	0.11	0.03
<b>AH</b>	<b><i>Tytoniidae</i></b>						
59	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	1	0.01	5.04	0.03	0.01

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
AI	<i>Vangidae</i>						
60	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	5	0.03	3.43	0.11	0.03
<b>Indeks Keaneekaragaman (H') dan Indeks pemerataan (e)</b>						<b>3.94</b>	<b>0.96</b>

Berdasarkan indeks keaneekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keaneekaragaman fauna aves pada area hutan alam riparian memiliki nilai sebesar 3,94 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ( $H' > 3$ ). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa hutan alam riparian telah menjadi habitat yang baik bagi perkembangan satwa aves, pohon-pohon yang di dominasi oleh waru (*Hibiscus tiliaceus*), bungur (*Lagerstroemia speciose*), jingah (*Gluta renghas*) dan banyak spesies lua (*Ficus sp*) dengan struktur tegakan yang bervariasi mulai tingakt semai, pancang, tiang dan pohon memberikan sumber pakan yang baik bagi pertumbuhan aves. Area hutan riparian ini merupakan hutan alam yang terbentuk secara alami, kadang-kadang terendam apabila terjadi hujan hingga sungai asam-asam meluap ke kanan-kiri sungai. Nilai pemerataan fauna aves pada area mangrove menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.

Selain fauna aves juga dilakukan perhitungan keaneekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) yang dijumpai pada area reklamasi pasca tambang dan area hutan alam riparian dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener ( $H'$ ) dan Indeks pemerataan. Fauna non aves yang ditemukan di area reklamasi pasca tambang sebanyak 10 spesies dengan 7 famili. Hasil perhitungan keaneekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang batubara disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan kehadiran fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area reklamasi pasca tambang dijumpai sebanyak 10 spesies mamalia dan reptilia. Jenis famili *Cercopithecidae* selain di jumpai di area reklamasi juga banyak ditemukan di sekitar jalan-jalan hauling batubara. Ular pyton banyak ditemukan di area reklamasi, bahkan ukurannya mencapai ukuran yang besar dengan panjang hingga 3-4 meter.

Tabel 6. Perhitungan keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area reklamasi tambang batubara

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
<b>A</b>	<b>Agamidae</b>						
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	5	0.14	1.97	0.27	0.12
<b>B</b>	<b>Cercopithecidae</b>						
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	6	0.17	1.79	0.30	0.13
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	3	0.08	2.48	0.21	0.09
4	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	6	0.17	1.79	0.30	0.13
<b>C</b>	<b>Elapidae</b>						
5	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	1	0.03	3.58	0.10	0.04
<b>D</b>	<b>Pythonidae</b>						
6	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	3	0.08	2.48	0.21	0.09
<b>D</b>	<b>Pholidota</b>						
7	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	1	0.03	3.58	0.10	0.04
<b>E</b>	<b>Scincidae</b>						
8	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/Kadal	4	0.11	2.20	0.24	0.11
<b>F</b>	<b>Sciuridae</b>						
9	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	5	0.14	1.97	0.27	0.12
<b>G</b>	<b>Varanidae</b>						
10	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	2	0.06	2.89	0.16	0.07
<b>Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks pemerataan (e)</b>						<b>2.16</b>	<b>0.94</b>

Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 2,16 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ( $1 < H' \leq 3$ ). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa keterpulihan lahan pada area reklamasi pasca tambang sudah sangat baik. Jenis mamalia cukup peka terhadap perubahan lingkungan, apabila ada gangguan maka mamalia cepat melakukan migrasi, namun untuk memancing kehadiran fauna non aves memerlukan perbaikan tanaman sebagai sumber pakan dan habitat lebih cepat, selain itu harus ada koridor tempat untuk menghadirkan satwa

tersebut. Koridor yang dimaksud adalah batas perpindahan dari area tidak terganggu ke area bekas terganggu, sehingga apabila tersedia sumber pakan dan perlindungan yang baik maka satwa mamalia akan cenderung tertarik untuk hadir dilokasi reklamasi. Hal tersebutlah yang menyebabkan kehadiran mamalia memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan fauna aves yang lebih cepat hadir dilahan dengan perbaikan sumber pakan. Nilai kemerataan fauna non aves di lahan reklamasi panca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,94 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.

Sedangkan hasil perhitungan keanekaragaman fauna non aves yang dijumpai pada area hutan alam riparian dengan menggunakan indeks Shannon – Wiener ( $H'$ ) dan Indeks kemerataan disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan tingkat kehadiran jenis terdapat 11 spesies (7 famili) yang ditemukan di area hutan alam riparian. Beberapa spesies merupakan spesies yang dilidungi bahkan terdapat spesies yang hampir sulit ditemukan seperti trenggiling.

Tabel 7. Perhitungan keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilian) pada area hutan alam riparian

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
<b>A</b>	<b>Agamidae</b>						
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon surai	3	0.09	2.43	0.21	0.09
<b>B</b>	<b>Cercopithecidae</b>						
2	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	5	0.15	1.92	0.28	0.12
3	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	4	0.12	2.14	0.25	0.10
4	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	5	0.15	1.92	0.28	0.12
5	<i>Nasalis Larvatus</i>	Bekantan	6	0.18	1.73	0.31	0.13
<b>C</b>	<b>Elapidae</b>						
6	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	1	0.03	3.53	0.10	0.04
<b>D</b>	<b>Pythonidae</b>						
7	<i>Malayopython reticulatus</i>	Ular piton/sanca	1	0.03	3.53	0.10	0.04
<b>D</b>	<b>Pholidota</b>						
8	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	1	0.03	3.53	0.10	0.04
<b>E</b>	<b>Scincidae</b>						

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	ni	Pi	Ln Pi	H'	e
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/ Kadal	3	0.09	2.43	0.21	0.09
<b>F</b>	<b><i>Sciuridae</i></b>						
10	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	3	0.09	2.43	0.21	0.09
<b>G</b>	<b><i>Varanidae</i></b>						
11	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	2	0.06	2.83	0.17	0.07
<b>Indeks Keaneekaragaman (H') dan Indeks pemerataan (e)</b>						<b>2.24</b>	<b>0.94</b>

Berdasarkan indeks keaneekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keaneekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area hutan alam riparian memiliki nilai sebesar 2,24 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ( $1 < H' \leq 3$ ). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa area hutan alam riparian masih tetap terjaga, hingga menunjukkan kerapatan tegakan yang baik untuk sumber pakan dan habitat bagi fauna mamalia. Pada area hutan alam riparian terdapat spesies maskot Kalimantan Selatan yaitu jenis bekantan (*Nasalis larvatus*), jenis monyet yang memiliki hidung besar dan termasuk jenis diindungi. Bekantan yang muncul terlihat berkoloni dengan jumlah sekitar 6 ekor yang terlihat, dengan prediksi jumlah koloni sekitar 10-15 ekor. Nilai pemerataan fauna non aves di area hutan alam riparian menunjukkan nilai sebesar 0,94 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar sangat merata.

## **IV. SPESIES FAUNA DITEMUKAN DI AREA PT JBG**



## Fauna Aves

### 1. Famili: *Acanthizidae*

Spesies: *Gerygone sulphurea*

Nama Lokal: Remetuk laut



- Deskripsi : Burung Remetuk Laut merupakan salah satu jenis burung kicauan berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 9,5 cm. Tubuh bagian atas berwarna coklat zaitun keabu-abuan, dan tubuh bagian bawah berwarna kuning pucat. Tenggorokan berwarna kuning, kontras dengan sisi kepalanya. Burung ini biasanya berkelompok antara 2-3 ekor, tetapi kadang-kadang dijumpai sendiri. Berkembangbiak dengan bertelur, di alam bebas, sarang bergantung di ranting dengan ada lobang masuk di pinggir bagian atas, ranting terbuat dari daun-daun kecil, dalam satu sarang terdapat 2-3 telur.
- Suara : Remetuk laut memiliki suara nyanyian yang khas

- berupa siulan dengan nada awal tinggi dan nada berikutnya melemah, sangat rajin berbunyi seperti "crtttt.... citttt.. crtttt.. citttt.... crtcrctrt... cittt... crt.. crt"
- Jenis Makanan : Di habitat aslinya remetek laut memakan serangga kecil seperti ulat dan juga telur semut.
- Habitat : Remetek laut menghuni berbagai tipe habitat yang pohonnya banyak, termasuk mangrove dan daerah perkotaan. Dari dataran rendah hingga berada di area pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut. Burung ini tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Thailand.

## 2. Famili: *Accipitridae*

Spesies: *Elanus caeruleus*

Nama Lokal: Elang tikus



- Deskripsi : Elang tikus merupakan jenis burung pemangsa, mempunyai ukuran tubuh sedang kurang lebih 30-

37 cm. Memiliki mata tajam dengan iris mata berwarna merah menyala, iris mata ini saat masih muda berwarna kuning. Burung ini memiliki paruh berwarna hitam dan kaki berwarna kuning. Tubuh memiliki warna putih, abu-abu dan hitam, pada bagian muka, leher dan tubuh bagian bawah berwarna putih, sayap pelindung dan bagian ekor abu-abu, terdapat bercak hitam pada bahu dan buluh primer hitam khas. Panjang rentangan sayap berkisar 77-92 cm, suka melayang-layang saat mencari mangsa.

Berkembangbiak dengan bertelur berlangsung di bulan juni hingga desember, dengan jumlah telur 3-5 butir berwarna putih kotor dengan bintik coklat kemerah-merahan, sarang terbuat dari ranting dan daun umumnya pada ketinggian sekitar 20 m di pohon bagian atas.

- Suara : Termasuk binatang pendiam termasuk jarang bersuara tetapi saat musim kawin sering bersuara memanggil kelompoknya dengan pekikan bernada tinggi atau siulan lembut seperti "whiip, whip, whiip"
- Jenis Makanan : Memangsa jenis hewan pengerat dengan ukuran kecil, Kelelawar, burung-burung kecil, reptil dan serangga.
- Habitat : habitat terbuka, termasuk padang rumput lembab, daerah pertanian, savana, semak belukar kering, pembukaan hutan, rawa-rawa, padang rumput, dan pinggiran atau median jalan, berada di dataran rendah terbuka hingga perbukitan sampai 2.000 mdpl. Menghabiskan banyak waktu di tempat bertengger yang terbuka, termasuk pohon mati, tiang telepon/listrik, dan juga melayang.

**3. Famili: *Accipitridae***

Spesies: *Haliaeetus leucogaster*

Nama Lokal: Elang-laut perut-putih



**Deskripsi** : Elang ini dijuluki mesin terbang karena memiliki bentangan sayap sepanjang tiga meter, terbang hingga kecepatan 115 kilometer per jam. Mempunyai panjang tubuh 70–85 cm, rentang sayap 178–218 cm dengan berat tubuh jantan 1,8 – 2,9 kg dan betina 2,5 – 3,9 kg. Bagian atas berwarna abu-abu kebiruan, sedangkan bagian bawah, kepala dan leher berwarna putih. Iris coklat. Kuku, paruh dan sera berwarna abu-abu. Tungkai tanpa bulu dan kaki berwarna abu-abu. Saat terbang, ekornya yang pendek tampak berbentuk baji dan sayapnya terangkat ke atas membentuk huruf V. Saat masih muda atau juvenile, berwarna coklat seperti elang bondol muda.  
Musim berbiak: Musim kawin di Pulau Kalimantan

- dan Asia tenggara Januari – Juli. Di Jawa dan Sulawesi musim kawinnya adalah beberapa bulan (tetapi kebanyakan Mei – Oktober). Sarang: sangat besar dengan lebar 1,2-1,5 m (bila digunakan secara menerus dapat mencapai 3 m) dan kedalaman 0,5 – 1,8 m. Terdiri dari dedaunan hijau, rerumputan dan rumput laut. Jumlah Telur: Kebanyakan bertelur 2 butir, dengan masa pengeraman 40-45 hari.
- Suara** : Teriakannya nyaring seperti rangkong "ah-ah-ah-..." seperti suara burung gagak (*Corvus spp*).
- Jenis Makanan** : memakan ular laut, kura-kura dan penyu kecil, burung-burung air seperti penggunting laut, petrell, camar, cikalang, pecuk dan cangak. Juga burung burung air besar seperti angsa-angsaan, bebek dan belibis.
- Habitat** : Ditemukan di seluruh daerah, berputar-putar sendirian atau berkelompok di atas perairan. Mengunjungi pesisir, sungai, rawa-rawa dan danau sampai ketinggian 3000 m.

4. **Famili: *Accipitridae***  
Spesies: *Spilornis cheela*  
Nama Lokal: Elang-ular bido





Keterangan: Sarang elang ular bido

- Deskripsi** : Elang ular bido dewasa dan berada di dekat sarang aktif, bulu utama bertitik-titik, pada bawah sayap dan ekor bergaris jelas, memiliki Iris mata berwarna kuning, paruh coklat abu-abu, kaki kuning.
- Apabila dewasa: berukuran tubuh sedang sekitar 50 cm berwarna gelap, tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, pada tubuh bagian bawah coklat, bagian sayap sangat lebar dan juga terlihat membulat, serta pada bagian ekornya pendek. kulit kuning tanpa bulu yang ada pada sekitar mata sampai dengan paruh. Saat terbang akan terlihat garis putih lebar yang ada di bagian ekor dan garis putih pada pinggir belakang sayap.
- Hidup berpasang-pasangan, berkembang biak dengan bertelur dengan jumlah telur 1-2 butir, berwarna putih suram dengan bercak kemerahan. Sarangnya terbuat dari tumpukan ranting berlapis daun di hutan yang rapat, berkembang biak

- sepanjang waktu.
- Suara : suara yang terdengar sangat berisik, suara panggilannya terdengar seperti ""Kiiiik"" panjang, dan diakhiri dengan penekanan nada.
- Jenis Makanan : memangsa ular dan reptil pada umumnya, katak, serta mamalia kecil, tikus atau kelinci yang berukuran kecil.
- Habitat : Hutan dan tepi hutan, perkebunan, sub-urban, perbukitan sampai ketinggian 1.900 m dpl.

#### 5. Famili: *Accipitridae*

Spesies: *Spizaetus cirrhatus*

Nama Lokal: Elang brontok fase gelap



- Deskripsi : Elang brontok merupakan jenis burung pemangsa dengan ukuran besar sekitar 70 cm, jenis yang ditemukan merupakan elang brontok pada fase gelap. Terdapat 3 fase bulu elang brontok yaitu fase gelap, fase terang, dan fase peralihan. Fase gelap



ditandai dengan seluruh tubuh coklat gelap dengan garis hitam pada ujung ekor, terlihat kontras dengan bagian ekor lain yang coklat dan lebih terang. Fase terang ditandai dengan tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah putih bercoret-coret coklat kehitaman memanjang. Bentuk peralihan terlihat seperti fase terang namun dengan lebih banyak coret-coret kehitaman pada tubuh.

Berkembangbiak dengan bertelur, hanya memiliki satu butir telur sehingga perkembangannya terbatas, sarangnya terbuat dari ranting-ranting pohon yang disusun menjadi sarang berada pada pohon yang tinggi, rata-rata berkembangbiak pada musim kemarau. Burung ini hanya kawin dengan pasangannya sampai mati.

- Suara : Pekikan panjang “kwip-kwip-kwip-kwip-kwiih” meninggi atau “kii-liiuw” tajam
- Jenis Makanan : memangsa reptil (ular, katak, kadal), burung berukuran kecil, dan mamalia kecil.
- Habitat : Dapat dijumpai dari pantai yang panas dan kering hingga gunung tinggi yang dingin dan lembab.

## 6. Famili: *Aegithinidae*

Spesies: *Aegithina tiphia*

Nama Lokal: Cipoh kacat



- Deskripsi** : Cipoh Kacat memiliki ukuran tubuh sekitar 14 cm, bulu berwarna hijau kekuningan yang lebih terang. Memiliki warna kuning kehijau-hijauan dengan garis putih mencolok pada sayap yang dipadu dengan warna hitam. Di bagian sisi sayap terdapat bulu berwarna putih dan pada lingkaran mata terdapat warna kuning baik di atas maupun di bawah mata. Tubuh bagian bawah, mulai dari tenggorokan, dada dan perut didominasi warna kuning. Burung ini memiliki iris berwarna putih keabu-abuan, paruhnya berwarna hitam kebiruan dan begitu juga dengan kakinya berwarna hitam kebiruan. Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang pada ketinggian 2-25 kaki dari tanah, dengan sarang berbentuk seperti cangkir dengan diameter 2,5 inchi, dan kedalaman 20 inchi. Biasanya induk betina akan bertelur sebanyak 2-3 butir yang akan dierami oleh induk jantan dan betina selama 14 hari. Telur burung ini juga memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, merah jambu, memiliki bercak bercak merah, dan ada juga yang abu-abu, coklat bahkan berwarna nila. Biasanya musim kawin berlangsung antara bulan Maret hingga bulan Juni.
- Suara** : Burung jantan akan mengeluarkan suara pamungkasnya, yaitu kicauan panjang dengan akhiran yang penuh tekanan seperti “cheeeeeee” dilanjut dengan “pow” dan seringnya mereka bersiul. Karakter suara yang mirip dengan siulan panjang yang diakhiri nada tinggi.
- Jenis Makanan** : Burung ini biasa memakan laba-laba, telur serangga, biji-bijian, ulat kupu-kupu dan semut serta nektar bunga.
- Habitat** : Burung ini ditemukan di hutan-hutan sekunder atau di tempat-tempat terbuka dan sesekali ditemukan di hutan mangrove dan taman-taman. Biasanya tersebar di perbukitan dapat mencapai lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut.

**7. Famili: *Alcedinidae***

Spesies: *Pelargopsis capensis*

Nama Lokal: Cekakak Emas



**Deskripsi** : Burung pekaka emas memiliki ukuran tubuh sekitar 35 cm. Corak warna bulunya juga terlihat indah dengan warna yang bervariasi, diantaranya seperti warna abu-abu kehitaman, putih, biru tua, jingga, sampai dengan warna merah. Warna abu-abu kehitaman juga tampak menutupi sekitar mahkota kepala, sisi wajah, serta dekat dengan tengkuknya. Warna biru tua juga terlihat pada bagian area atas tubuhnya. Antara lain seperti punggung, sayap, dan juga pada bagian ekornya. Ciri khas burung pekaka emas lainnya yaitu disekitaran pangkal tenggorokan terlihat berwarna putih. Selanjutnya pada sisi bawah wajah,

- area dekat tengkuk, dan juga ada pada sisi bawah bagian sayapnya. Warna jingga juga terlihat tampak di pada area bawah tubuhnya, seperti halnya di bagian tenggorokan, dada, perut, dan hingga di bagian tunggirnya. Kemudian yang menutupi paruh dan keseluruhan kakinya adalah warna merah. Ciri khas yang lainnya yang harus anda ketahui dari burung pekaka emas ini yaitu paruhnya yang berukuran cukup panjang dan juga lebar.
- Suara** : Volume suara cukup tinggi dengan tempo yang tidak terlalu rapat. Bunyi kicaumannya tampak seperti “wiak...wiiiaakk” dan sesekali terdengar seperti suara ketawa dengan nada “kakk... kakk.. kakk”. Saat sedang terancam biasanya mengeluarkan kicauan bernada tajam dan volume cukup kencang.
- Jenis Makanan** : Makanannya antara lain serangga, ikan dan katak.
- Habitat** : Daerah persebarannya tidak hanya ada di wilayah hutan Indonesia saja. Akan tetapi juga ada pada berbagai negara Asia lainnya seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Sedangkan jika di Indonesia, daerah persebaran burung ini terdapat di pulau besar maupun kecil yang meliputi Pulau Sumatera, Bangka, Belitung.

**8. Famili: *Alcedinidae***

Spesies: *Todiramphus chloris*

Nama Lokal: Cekakak Sungai



**Deskripsi** : Cekakak sungai memiliki tubuh berukuran sedang (24 cm). Warna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang. Setrip hitam melewati mata. Kekang putih. Kerah dan Tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah pucat, kaki abu-abu. Bertengger pada bebatuan atau pohon. Mangsa besar dibanting-bantingkan dahulu sebelum dimakan. Sedangkan ciri fisik burung yang bernama latin *Halcyon Chloris* ini memiliki ukuran tubuh agak besar dengan panjang sekitar 24 cm. Corak warnanya yang tampak di tubuhnya terdiri dari tiga jenis warna yakni putih, biru, dan hitam. Warna putih terlihat menutupi

di bagian depan wajah dekat paruh, tenggorokan, sisi leher sampai tengkuk, dada, perut, dan tunggirnya. Warna biru tampak di bagian atas tubuhnya mulai dari mahkota kepala, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat di area sisi wajah, pinggiran ujung sayap, dan sisi pinggir bawah ekornya.

Ciri lainnya yang perlu diketahui dari burung Cekakak Sungai adalah paruhnya yang berwarna hitam dengan ukuran agak panjang dan berbentuk pipih yang lumayan tebal. Matanya berbentuk bulat dengan ukuran agak besar dan berwarna hitam kecokelatan serta memiliki sorot pandang yang tajam. Ekornya yang berwarna biru berukuran sedang yang terdiri dari beberapa helai bulu. Kakinya berwarna hitam keabu-abuan yang berukuran sedang dengan bentuk agak besar atau berotot.

- Suara** : Suara berupa teriakan yang terdengar agak parau dengan volume lumayan tinggi. Tempo kicauannya tergolong sedang dengan irama yang datar dari awal sampai akhir bunyi kicauannya. Selain itu, nada kicauannya juga agak monoton dengan mengeluarkan suara seperti "kek kek kek kek kek check kek check kek' atau 'tu tik tik tik' atau ciuww... ciuwww...ciuwww". Suara terdengar hampir di sepanjang hari. Sarang berupa galian di bawah pohon atau tepi sungai. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Maret-Juni, September-Desember.
- Jenis Makanan** : Kepiting, udang, katak, serangga kecil, cacing, kadal, siput, dan ikan yang berukuran kecil.
- Habitat** : Cekakak sungai memiliki habitat di daerah terbuka dekat perairan, kebun, kota, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Daerah Penyebaran di Indonesia meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Papua.

**9. Famili: *Alcedinidae***

Spesies: *Halcyon smyrnensis*

Nama Lokal: *Cekakak Belukar*



Deskripsi : Berukuran agak besar (27 cm), berwarna biru dan coklat, dagu tenggorokan dan dada putih. Bagian kepala, leher dan sisa tubuh bagian bawah berwarna coklat. Mantel, sayap dan ekor biru terang berkilau, penutup sayap dan ujung sayap coklat tua. Iris mata berwarna coklat tua sedangkan paruh dan kaki berwarna merah.

Suara : Teriakan keras yang mirip cekakak jawa, “terkekek

kekek, kii-kii-kii-kii” dikeluarkan saat terbang atau bertengger, serta suara parau “cewer-cewer-cewer”.

**Jenis Makanan** : Memangsa serangga dan hewan-hewan kecil, termasuk pula larva kumbang air. Burung ini juga tercatat memangsa ikan, udang, dan katak.

**Habitat** : Pemburu yang ribut dilahan terbuka, sungai, kolam dan pantai. Hidup di dekat air dijumpai sampai ketinggian 900 m, kadang berkelompok 2 atau 3 atau sendiri.

#### **10. Famili: *Anhingidae***

Spesies: *Anhinga melanogaster*

Nama Lokal: Pecuk ular asia





**Deskripsi:** Pecuk Ular memiliki leher yang panjang dan langsing menyerupai ular, burung ini masuk dalam golongan burung air, menyenangi daerah perairan seperti mangrove, danau, rawa dan sungai. Panjang tubuhnya mulai dari kepala hingga kaki bisa mencapai 80-90 sentimeter. Kepala sempit kecil. Bulu ditubuhnya terutama bagian depan badan berwarna hitam legam, bagian belakang berwarna kecoklatan, ada setrip dagu putih sepanjang leher, bulu penutup putih halus dengan pinggir hitam, kaki keabu-abuan. Sedangkan pada leher coklat kekuningan. Paruhnya yang panjang berwarna kuning muda atau abu-abu. Setelah berenang atau menyelam, burung pecuk ular harus mengeringkan dulu tubuhnya, sebab mereka tidak akan bisa terbang kalau sayapnya dalam keadaan basah.

Berkembang biak dengan bertelur, sarangnya berupa tumpukan ranting pada pohon tinggi. Telur berwarna keputih-putihan, jumlah 2 sampai 4 butir. Berbiak bulan Desember-Maret, Maret-Juni.

**Suara:** Suara bergemerincing, terkadang menjerit ketika bercumbu.

**Jenis Makanan:** Sebab jenis burung ini menyenangi daerah perairan seperti halnya di daerah mangrove, danau, rawa serta kawasan sungai. Maka jenis makanan umumnya ikan, katak dll

**Habitat:** Habitatnya adalah daerah berair. Sebab jenis burung ini menyenangi daerah perairan seperti halnya di daerah mangrove, danau, rawa serta kawasan sungai. Sebagian pengamat burung menyebut burung ini sebagai Oriental Darter karena memang hanya berada di daerah Asia, terutama India, Filipina, Indonesia dan Thailand. Di Indonesia burung pecuk ular bisa dijumpai di Jawa (pulau Rambut, gugusan kepulauan Seribu), Sulawesi, Kalimantan dan sebagian Sumatera.

**11. Famili: *Ardeidae***Spesies: *Ardeola speciosa*

Nama Lokal: Blekok sawah



**Deskripsi:** Blekok sawah memiliki tubuh berukuran kecil (45 cm). Berbiak: Kepala, dada kuning tua. Punggung nyaris hitam. Tubuh bagian atas lainnya coklat bercoret-coret. Tubuh bagian bawah putih. Saat terbang sayap terlihat sangat kontras dengan punggung yang hitam. Paruh berwarna kuning dan hitam pada ujungnya. Pada masa tidak berbiak warna punggung lebih kecokelatan. Tak berbiak dan remaja: Coklat bercoret-coret. Iris kuning, paruh kuning, ujung paruh hitam, kaki hijau buram. Hidup sendiri atau dalam kelompok tersebar. Berdiri diam dengan posisi tubuh rendah, kepala ditarik, menunggu mangsa. Setiap sore terbang menuju tempat istirahat, dengan kepakan perlahan, berpasangan atau bertiga. Bersarang dalam koloni bersama burung air lain.

Berkembang biak dengan bertelur, sarang dari tumpukan ranting pada dahan atau cabang berdaun di pohon di atas air. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Desember-Mei, Januari-Agustus.

**Suara:** “Kruk kruk kruk kruk kuk kuk kuk kruk kruk kruk.....”.

**Jenis Makanan:** Makanan utamanya adalah serangga, ikan, dan kepiting.

**Habitat:** Merupakan binatang yang hidup di daerah berair, dapat berupa, sungai, rawa, cekungan, sawah, mangrove dan berbagai daerah yang berair lainnya. Burung ini menyebar luas di Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Indocina, Sunda besar, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi.

## 12. Famili: *Ardeidae*

Spesies: *Ardea purpurea*

Nama Lokal: Cangk merah



**Deskripsi** : Spesies burung yang berukuran besar, yakni 78–97 cm. Warna abu-abu coklat berangin. Iris mata berwarna kuning, Paruh berwarna coklat, Kaki

berwarna coklat kemerahan. Bulu lainnya pada burung ini berwarna coklat kemerahan. Terdapat setrip hitam menurun sepanjang leher yang merah-karat khas. Punggung dan penutup sayap abu-abu, bulu terbang hitam.

- Suara : “Uak” yang keras.  
 Jenis Makanan : Makanan burung ini adalah ikan, katak, reptil, larva serangga, dan krustasea. Berkembang biak pada bulan Desember-Maret dan Februari-Agustus.  
 Habitat : Lahan basah tidak terbatas di pesisir, mangrove, sawah, danau, aliran air, kadang perbukitan. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Afrika, Erasia, Filipina, Sunda Besar. Di Indonesia, terdapat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara.

### 13. Famili: *Ardeidae*

Spesies: *Ixobrychus cinnamomeus*

Nama Lokal: Bambangan merah



- Deskripsi : Tinggi burung ini kurang lebih 41 cm dengan panjang 38 cm. Bambangan merah memiliki warna tubuh secara umum merah jingga kecoklatan. Bambangan

merah mempunyai bulu yang berwarna jingga kayu manis, burung jantang mempunyai bagian tubuh atas yang berwarna coklat sedangkan bagian tubuh bawah berwarna jingga kuning tua dengan garis tengah seperti coretan berwarna hitam, sisi lehernya terdapat coretan berupa garis berwarna putih. Sedangkan untuk burung betina mempunyai warna yang lebih kusam dan coklat dengan topi dibagian kepalanya yang berwarna hitam dan tubuh bagian bawah bercoret dan bagian atas berbintik serta memiliki sepasang mata yang berwarna kuning jingga, paruh berwarna kuning serta kaki berwarna hijau. Regenerasi dengan cara bertelur dengan membuat sarang untuk meletakkan telurnya. Biasanya bertelur pada bulan oktober sampai Juni dengan jumlah telur 2-4 butir.

- Suara : Bambang merah akan mengeluarkan kicauan rendah *kokokokoko* dan *geg-geg*.
- Jenis Makanan : Termasuk dalam binatang insektivora, menyukai memakan serangga-serangga air yang berukuran kecil, kodok, berudu, ikan-ikan kecil, ketam dan juga udang. Dengan bantuan paruhnya yang panjang dan runcing mampu menahan dan mematikan mangsanya.
- Habitat : Bersarang di atas maupun pada dekat tanah, biasa hidup di rawa-rawa, semak belukar yang lembab, dan juga di perbukitan berair, menghabiskan sebagian besar waktunya guna bersembunyi di antara rumpun gelagah dan juga di rumput rawa yang tinggi.

#### 14. Famili: *Artamidae*

Spesies: *Artamus leucorhyn*

Nama Lokal: Kekep babi



**Deskripsi** : Kekep babi memiliki ukuran tubuh sedang, dengan panjang tubuh sekitar 18 cm. memiliki paruh menyerupai paruh burung pipit namun lebih panjang dan besar dengan warna abu-abu kebiruan. Warna tubuhnya terdapat 2 corak warna yaitu warna abu-abu kehitaman dan juga warna putih, warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi sebagian besar bagian atas serta pada bagian bawah tubuhnya, seperti kepala, sisi pipi, tenggorokan, tengkuk, punggung, sayap, serta pada bagian ekornya, warna putih tampak pada bagian bawah tubuhnya yang ada di bagian dada, perut, serta bagian tunggirnya.

Ekornya berukuran sedang dan agak lebar yang terdiri dari beberapa helai bulu yang tidak begitu tebal. Memiliki Kaki yang berwarna kehitaman, berukuran sedang, dan terdapat cakar yang tajam serta panjang. Ketika terbang burung ini akan menyerupai layang-layang dengan melayang di udara tanpa mengepakkan sayapnya.

Kekep babi berkembangbiak dengan bertelur, umumnya bertelur pada bulan april hingga agustus dengan jumlah 2 hingga 3 butir telur berwarna krem berbintik abu-abu dan coklat

**Suara** : Meskipun bukan jenis burung yang mempunyai bunyi yang bagus, berbunyi kep..kep...kep... cit.. cit.. cit... kep.. kep.. kep... cit.. cit.. cit.

**Jenis Makanan** : Kekep babi merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, kumbang, lebah dan serangga-serangga lainnya. Burung kekep babi biasa berburu mangsanya sambil terbang, karena burung kekep babi memiliki penglihatan yang sangat baik jadi bisa melihat mangsanya yang berupa serangga dari jarak yang jauh.

**Habitat** : Memiliki habitat di sekitaran pesisir pantai, sawah, kebun dan hutan sekunder serta tersebar sampai ketinggian 1.500 mdpl.

**15. Famili: *Caprimulgidae***

Spesies: *Pericrocotus flammeus*

Nama Lokal: Sepah hutan



Deskripsi : Sepah hutan memiliki tubuh berukuran besar (19 cm). Jantan: Warna hitam-biru. Dada dan perut merah. Tunggung, sisi luar bulu ekor merah. Dua bercak merah pada sayap. Betina: Warna punggung lebih abu-abu. Warna merah digantikan kuning, melebar sampai tenggorokan, dagu, penutup telinga, dan dahi. Iris coklat, paruh hitam, kaki hitam. Hidup berpasangan atau dalam kelompok. Iris mata coklat paruh hitam dan kaki hitam. Berlompatan di antara puncak pohon berdaun halus. Sarang berbentuk cawan, dihiasi lumut



- dilekatkan dengan sarang laba-laba, pada cabang pohon tinggi. Telur berwarna biru, berbintik kemerahan, jumlah 2 butir. Berbiak bulan Mei-Juni.
- Suara : Meninggi merdu Swii-iiit
- Jenis Makanan : Pemakan ulat, jengkerik, kecoa, serangga lain yang memiliki habitat di hutan primer, dataran rendah, perbukitan. Kdang kadang ditemukan juga di hutan mangrove. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.
- Habitat : Wilayah habitatnya pada hutan alam sekunder, semak belukar tua. Persebaran di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok

#### 16. Famili: *Capitonidae*

Spesies: *Megalaima rafflesii*

Nama Lokal: Takur tutut



- Deskripsi : Berukuran sedang (25 cm), berwarna hijau. Kepala memiliki campuran warna biru, merah, hita, dan

- kuning, seluruh mahkota merah. Ciri khasnya tenggorokan biru dan bercak kuning pada pipi. Remaja berwarna lebih suram. Iris mata coklat, paruh hitam, kaki abu-abu.
- Suara** : Suara gemeretak cepat: “ta-ttrak”, berulang-ulang, seakan-akan tanpa henti, dikeluarkan sekitar 100 kali per menit sambil terus membalikkan kepalanya, selain itu kadang siulan pelan.
- Jenis Makanan** : Pemakan biji-bijian, sering mencari makanan bersama dengan punai
- Habitat** : Selalu di pohon bagaian atas, sering tersembunyi di balik dahan-dahan hijau, sering sendiri atau berpasangan. Bersarang pada lubang kecil di pohon atai di bawah cabang. Banyak ditemukan di hutan-hutan lebat (primer/sekunder) dapat ditemukan hingga ketinggian 2.000m.

**17. Famili: *Caprimulgidae***

Spesies: *Caprimulgus affinis*

Nama Lokal: Cabak



- Deskripsi** : Burung cabak ini memiliki ukuran yang agak kecil, panjang tubuh dari paruh sampai ke ekor kurang lebih 22 cm. Burung ini memiliki warna seragam, burung jantan punya bulu ekor terluar putih yang khas. Garis putih yang ada pada bagian tenggorokan digantikan dengan dua bercak putih di samping. Ada bercak putih pada bagian sayap. Sedangkan untuk yang betina lebih kemerahan, tanpa tanda putih di ekor. Memiliki iris mata berwarna cokelat, bagian paruh berwarna seperti tanduk dan untuk bagian kaki merah buram. sering terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap berulang-ulang serta teratur. Burung tersebut tertarik dengan lampu-lampu kota untuk memburu serangga yang beterbangan di sekitarnya. Berkembangbiak dengan bertelur, berwarna kuning tua dengan bintik-bintik noda dan juga garis cokelat, diletakkan pada lekukan tanah yang digaruk dan bahkan tanpa bahan sarang apapun, jumlah telur 1-2 butir. Umumnya berkembang biak antara bulan Mei hingga bulan Desember.
- Suara** : Terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap: "cwuirp", berulang-ulang secara teratur.
- Jenis Makanan** : Serangga yang beterbangan pada sore/malam dan dini hari.
- Habitat** : Menempati padang rumput, sabana, hutan terbuka, lahan budidaya, dasar sungai yang mengering, dan lain-lain sampai dengan 1.500 m dpl.

**18. Famili: *Cisticolidae***

Spesies: *Orthotomus ruficeps*

Nama Lokal: Cinenen kelabu



Deskripsi : Jenis burung pengicau berukuran kecil dengan panjang tubuh 10-12 cm, sering disebut dengan prenjak atau prenjak berkepala merah, karena bagian wajahnya berwarna merah karat (semacam oranye tua). Burung ini mempunyai Iris berwarna coklat kemerahan, paruh coklat, warna bulu dasar coklat kemerahan. Bagian bawah badan ditutupi bulu berwarna abu-abu kecoklatan memutih pada bagian bawah. Kaki langsing dan rapuh berwarna merah jambu. Ekor tersusun bertingkat dan terangkat setiap kali beraktivitas.

Burung jantan dan burung betina sepintas hampir sama, burung jantan memiliki warna merah yang lebih terang daripada burung betina, Burung jantan

memiliki warna tubuh yang lebih gelap daripada burung betina yang warna tubuhnya lebih terang, Ekor burung jantan lebih panjang daripada ekor burung betina.

Berkembangbiak dengan dengan cara bertelur, tetapi dternakan agak sulit. Sarangnya bernbentuk kantung yang terbuat dari daun yang berukuran besar dan kecil, akar halus, biji kapuk, kepompong kupu-kupu, dan dieratkan dengan menggunakan jaring laba-laba.

**Suara** : Suaranya crrrtttttt...crrrtttt...crrttttt.. burung jantan berkicau lebih bervariasi, dengan suara panggilan dan nyanyian. Sedangkan kicauan burung betina sangat terbatas.

**Jenis Makanan** : Merupakan burung pemakan serangga kecil, ulat Dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.

**Habitat** : sering terlihat di hutan terbuka, pinggir hutan, hutan mangrove, semak-semak tepi pantai, perkebunan, tumbuhan sekunder dan rumpun bambu. Mereka sering terlihat berpasangan. Burung jantan memiliki suara panggilan dan kicauan yang saling bersahut-sahutan dengan pasangannya.

**19. Famili: Cisticolidae**

Spesies: *Prinia flaviventris*

Nama Lokal: Prenjak rawa



**Deskripsi** : Prenjak rawa merupakan burung kicauan sering disebut dengan nama prenjak perut kuning, atau di Jawa sering disebut ciblek. Termasuk jenis burung pemalu dengan sering bersembunyi di semak dan rumpuk-rumput. Merupakan jenis burung berukuran kecil dengan ukuran tubuh saat dewasa sekitar 12-14 cm. Panjang ekor 8-8,5 cm. Warna tubuh hijau zaitun dengan perut berwarna kuning khas, bagian dada, dagu, tenggorokan berwarna putih agak krem, bagian kepala berwarna abu-abu. Alis mata keputih-putihan samar, lingkaran mata kuning-jingga, iris coklat, paruh atas hitam sampai coklat, paruh bawah berwarna pucat dan kaki berwarna jingga. Berkembangbiak dengan bertelur dalam satu sarang terdapat 2-4 telur.

**Suara** : Suara kasar, pelan: "tsyink-tsyink-tsyink" dan suara

mengeong halus seperti anak kucing. Suara nyanyian dari atas tenggeran: "tidli-idli-u, tidli-idli-u. cepat meluap-luap, bergemerincing, dan berulang-ulang bersemangat. Saat berkicau kadang-kadang bertengger di ranting yang lebih tinggi dari rumput atau semak.

- Jenis : Sering mencari makan di rerumputan bawah, dengan Makanan : makanan ialah lalat, serangga kecil, larva, belalang dan jangkrik.
- Habitat : Habitat hidup di rawa-rawa, padang rumput, dan juga berada di semak belukar, umumnya pada dataran rendah berair dan di jumpai hingga ketinggian 900 mdpl.

## 20. Famili: *Columbidae*

Spesies: *Geopelia striata*

Nama Lokal: Perkutut



- Deskripsi** : Perkutut memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 20 cm, memiliki tubuhnya ramping, dengan ekor yang panjang. Tubuh bagian kepala berwarna abu-abu, dan untuk bagian sisinya bergaris halus. Memiliki warna punggung coklat dengan tepi hitam, untuk bulu ekor bagian luar berwarna kehitaman dengan ujung berwarna putih. Memiliki Iris dan paruh berwarna abu-abu biru, dan kakinya memiliki warna merah jambu tua.  
Perkutut umumnya hidup berpasangan, atau hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Pada umumnya mencari makan di permukaan tanah.  
Berkembangbiak dengan bertelur dengan jumlah telur biasanya 2 telur di dalam sarang yang dieram, telur berwarna putih, umumnya periode berkembangbiak pada bulan Januari sampai September. Burung perkutut mudah dibudidayakan dipenangkaran.
- Suara** : Suara dasar ialah hur...tekuk kuk kuk... ketukannya ada yang panjang dan ada yang pendek, semakin panjang ketukan harganya biasanya semakin mahal.
- Jenis Makanan** : Burung perkutut memakan rerumputan, benih gulma (biji-bijian) dan serangga.
- Habitat** : Dapat jumpai di dataran rendah hingga ketinggian 900 m, menyukai di tepian hutan, ladang dan sawah.



## 21. Famili: *Columbidae*

Spesies: *Spilopelia chinensis*

Nama Lokal: Tekukur



Deskripsi : Tekukur mempunyai ukuran tubuh sedang ( $\pm 30$  cm). Tubuh memiliki corak warna yang terdiri dari beberapa jenis warna, yaitu abu-abu kehitaman, hitam, putih, dan merah jambu. Warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi area atas tubuhnya. Diantaranya meliputi bagian mahkota kepala, tengkuk, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat pada bagian tengkuk, ujung sayap, serta bagian pinggir ekornya. Warna putih tampak menutupi area tepian sayap serta berupa bintik-bintik kecil yang ada pada sekitar tengkuknya. warna merah jambu juga terlihat pada area bawah tubuhnya mulai dari sisi wajah, tenggorokan, perut, serta pada bagian

tunggirnya. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher. Memiliki Iris berwarna jingga, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna merah.

Sering duduk berpasangan di tempat terbuka, berkembangbiak dengan bertelur, biasanya dalam satu sarang terdapat 2 telur

- Suara : Tekuk kuuuuurrrr... tekuk... kuuuuurrrr... tekuk kuuuuurrrrr.. berulang-ulang dan nyaring.
- Jenis Makanan : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon. Sering memakan tanah dan pasir untuk membantu pencernaan makanan.
- Habitat : Habitat burung tekukur berupa hutan, *agroforest*, perkebunan, permukiman, dan persawahan, dan biasa hidup di sekitar permukiman serta mencari makan di atas permukaan tanah

## 22. Famili: *Columbidae*

Spesies: *Treron olax*

Nama Lokal: Punai kecil



- Deskripsi** : Punai kecil mempunyai ukuran paling kecil (22 cm), mempunyai warna secara akumulatif hijau. Jantan: buluh penutup sayap, punggung dan mantel coklat-merah tua, kepala abu-abu, dada berwana jingga, perut hijau, bagian penutup bawah ekor coklat kemerahan. Betina: mahkota keabu-abuan, dagu putih, dada dan perut hijau, punggung hijau gelap, penutup bawah ekor kuning. Memiliki iris mata putih, paruh putih sampai hijau kebiruan, kaki merah. Berkembang biak dengan bertelur, Burung tersebut bersarang di atas tanah, pohon atau semak dengan sarang berbentuk panggung dari ranting-ranting pohon kering untuk meletakkan telurnya yang berwarna putih sebanyak 1-2 butir.
- Suara** : Siulan panjang, melengking, meninggi dan menurun sampai enam detik.
- Jenis Makanan** : Memakan buah-buahan dan biji-bijian. Buah mayam, terong-terongan dan lokam merupakan jenis pakan yang disukai karena lunak, kecil, *sukulen*, kaya akan karbohidrat dan mengandung banyak bijibiji kecil didalamnya, sehingga dapat ditelan dengan mudah oleh burung punai. Buah yang dimakan tiap kunjungan makan adalah seukuran buah ficus, kersen, salam, kariwaya, mayam, poakas, jawi-jawi sebanyak 10-20 buah yang tergantung pada banyaknya buah yang masak dan jumlah anggota kelompok burung.
- Habitat** : Habitat asli burung punai/walik (*Treron, Platinopus*) berupa hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, sempadan sungai, mangrove, savana, hutan rawa, daerah pinggiran hutan, daerah pertanian, semak belukar, lahan hutan terbuka dan perkotaan dari ketinggian di atas permukaan air laut sampai 1.500 m dpl. Di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, burung punai ditemukan di hutan sekunder, hutan bakau, rawa air tawar dan perkebunan rakyat seperti kebun kelapa, perkebunan karet dan bekas ladang atau lahan tidur yang banyak ditumbuhi tumbuhan kayu jenis pionir, buah-buahan, rumput-

rumpunan dan semak belukar.

**23. Famili: *Columbidae***

Spesies: *Treron vernans*

Nama Lokal: Punai gading



**Deskripsi** : Punai gading mempunyai ukuran tubuh sedang yaitu sekitar 26 cm dan bulunya didominasi oleh warna hijau. Jantan dan betina burung punai dapat dibedakan dengan melihat bagian morfologi. Untuk individu jantan warna bulu kepala abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk bawah dan garis melintang pada dada berwarna merah jambu. Dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu-bulu penutup sayap besar. Ekor abu-abu dengan garis hitam pada bagian subterminal dan tepi abu-abu

pucat. Individu betina berwarna hijau, tanpa warna merah jambu, abu-abu, dan jingga seperti pada jantan, iris berwarna merah jambu, paruh berwarna abu-abu biru dengan pangkal hijau dan kaki berwarna merah. Sering berkelompok kecil, dan sering berpasangan, berkembangbiak dengan bertelur, telurnya berwarna putih dan berjumlah 2 butir di setiap sarang.

- Suara : Pada pagi dan malam hari burung punai mengeluarkan suara mendengkur lembut yang rendah dari tempat bertengger dengan suara " Oooo-ooo cheweeeo-chewooo" dan pada saat makan punai akan mengeluarkan suara serak "krrak, krrak".
- Jenis Makanan : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon.
- Habitat : Habitat burung punai gading meliputi kawasan hutan pantai, hutan magrove, hutan sekunder, hutan rawa-rawa, perkebunan yang berpohon jarang, di sekitar pemukiman, tempat-tempat terbuka dan lembah sampai ketinggian 1.200 mdpl.

**24. Famili: Coraciidae**

Spesies: *Eurystomus orientalis*

Nama Lokal: Tengkek Buto



Deskripsi : Burung berukuran tubuh sedang  $\pm$  30 cm, secara akumulatif tubuh berwarna biru tua kehitaman. Bulunya didominasi warna abu-abu kebiruan gelap. Bulu pada bagian kepala, ujung sayap dan ekor berwarna hitam. Pada bagian kerongkongan/tenggorokan tampak berwarna biru. Paruh berwarna orange pudar berukuran relatif cukup panjang, kedua kaki dan jari berwarna coklat, memiliki iris mata berwarna coklat. Berkembangbiak dengan bertelur, burung bertelur sebanyak kurang lebih 2

- hingga 3 butir/bijih. Pada saat musim berkembangbiak burung akan membuat sarang di atas lubang lubang pohon yang tinggi ataupun burung akan membuat sarangnya di atas pohon tinggi.
- Suara : Burung dengan kicauan khas, ngekek dengan nada rapat.
- Jenis Makanan : Biasanya memakan ikan-ikan kecil, udang dan serangga.
- Habitat : Habitat burung tengkek buto ini banyak ditemukan di tepi tepi sungai, pada pohon pohon tinggi, pohon bambu, perairan payau dan tawar. Burung endemik asli Maluku Utara penyebarannya hingga ke asia, Australia dan afrika.

## 25. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Cacomantis merulinus*

Nama Lokal: Wiwik Kelabu



- Deskripsi** : Burung memiliki ukuran agak kecil, panjang tubuh (dari ujung paruh hingga ke ujung ekor) sekitar 21 cm. Burung dewasa berwarna kelabu di kepala, leher dan dada bagian atas. Punggungnya merah kecoklatan dan perutnya kuning jingga. Sisi bawah ekor dengan warna putih di ujung-ujung bulu yang kehitaman. Burung muda berwarna burik, kecoklatan dengan garis-garis hitam di sisi atas tubuh, dan keputihan dengan garis-garis hitam yang lebih halus. Iris mata berwarna merah, memiliki paruh kehitaman di atas dan kekuningan di bawah, sedangkan kaki berwarna kuning. Wiwik kelabu berkembangbiak dengan bertelur, wiwik kelabu merupakan burung yang bersifat parasit, Umumnya burung ini menitipkan telurnya pada sarang burung kecil seperti burung cinenen, burung perenjak, pijantung, cica daun dan lain-lain. Memiliki Telur berwarna kebiruan atau berbintik keputih-putihan, mirip meski lebih besar daripada telur burung yang dititipinya.
- Suara** : Wiwik kelabu mudah dikenali dari suaranya yang melengking. “Tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit”, bertambah cepat dan bertambah tinggi nadanya. Atau bunyi, “tii.. tut.. twiiit.. twiit.. twiit.. twit.. twit.. wit.. wit.. wit-wit-wit-wit-wit-wit”; dengan nada yang meninggi di awal kemudian semakin menurun dan semakin pendek di akhir. Di musim berpasangan, burung-burung ini aktif berkejaran sambil bersuara pendek, “wriiik, ..wrik ..wri-wri-wri.
- Jenis Makanan** : Jenis makanannya berupa serangga, laba-laba, dan juga buah-buahan kecil.
- Habitat** : Burung yang menyukai hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman di pedesaan. Kadang-kadang juga ditemukan di wilayah perkotaan dan taman-taman.



## 26. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Centropus bengalensis*

Nama Lokal: Bubut kecil



- Deskripsi :
- : Bubut kecil (bubut alang-alang) memiliki tubuh berukuran agak besar sekitar 42 cm, memiliki warna tubuh coklat kemerahan dan hitam, memiliki ekor panjang. Bubut Kecil, mirip dengan bubut besar, tetapi lebih kecil dan warna lebih suram, hampir kotor. Mantel berwarna coklat berangin pucat, tersapu hitam. Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih. Burung remaja umumnya memiliki tubuh berwarna coklat muda bergaris-garis (Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih). Iris mata berwarna hitam, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Burung ini mencari makan di tanah,

dan umumnya bersembunyi di semak belukar. Terbang jarak pendek dengan mengepak-ngepak pendek di atas vegetasi. Sering berjemur di tempat terbuka pada pagi hari atau setelah hujan. Sarang bubut alang-alang berbentuk bola yang berasal dari rumput dan ranting kering, sarang tersembunyi dekat permukaan tanah, di antara batang rumput tinggi. Berkembangbiak dengan bertelur. Bubut alang-alang memiliki telur berwarna putih, dengan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan November, Januari, Maret-Juli.

- Suara** : Memiliki bunyi kuk kuk kuk kuk kuk kuk ... dengan suara rapat sering dan nyaring dan suara khasnya ialah bunyi but... but... but.. but... but.. but ... but terdengar dalam dan keras.
- Jenis Makanan** : Burung bubut memakan jenis ulat, laba-laba, belalang dan serangga lain.
- Habitat** : Habitat burung bubut kecil ialah area belukar, payau, daerah berumput terbuka serta padang alang-alang, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering mencari makan di tanah atau terbang jarak pendek dengan mengepak-ngepak rendah di atas vegetasi.

## 27. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Centropus sinensis*

Nama Lokal: Bubut besar



Deskripsi : Bubut besar memiliki tubuh berukuran besar (46 cm). Secara keseluruhan warna tubuhnya ialah coklat dan hitam sedikit kebiruan. Memiliki warna bulu seluruhnya hitam biru-ungu mengkilap. Sayap, mantel, dan bulu penutup sayap coklat berangin. Iris mata berwarna merah, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Berkembangbiak dengan bertelur, membuat sarang berbentuk bola dari bahan ranting, rumput dan semak, meletakkan sarangnya di rerumputan atau semak lebat. Telur berwarna putih dengan tanda kuning, jumlah telur dalam sarang

berjumlah 3-4 butir. Biasanya berkembangbiak pada bulan Maret, April dan Mei.

- Suara** : Burung bubut mempunyai suara yang khas yaitu bunyi seperti but... but ...but... but... rapat, suaranya dalam dan berulang terus.
- Jenis Makanan** : Burung bubut besar memakan ulat, belalang, kumbang, hemiptera, katak dan kadal.
- Habitat** : Habitat di tepi hutan, belukar sekunder, semak tepi sungai, hutan mangrove. Tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering hinggap di atas tanah atau pada semak-semak dan pohon. Lebih menyukai vegetasi yang rapat.

**28. Famili: *Cuculidae***

Spesies: *Phaenicophaeus diardi*

Nama Lokal: Kaldan beruang



- Deskripsi** : Berukuran cukup besar (34 cm) berwarna abu-abu, perbedaannya dengan kaldan saweh: perut abu-abu tua. Seluruh tubuh keabu-abuan sayap hijau kebiruan mengkilap. Terdapat ujung putih tebal pada bagian bawah bulu ekor. Iris putih kebiruan, kulit sekitar mata merah tua, paruh hijau, kaki abu-abu biru.
- Suara** : Pwew-pwew yang keras (mmn) dan sebuah nada lembut taup.
- Jenis Makanan** : Larva serangga.

**Habitat** : Merayab-rayab di dalam vegetasi yang rimbun di atas tajuk pohon, menyukai hutan primer yang kering, hutan rawa dan vegetasi sekunder. Penghuni yang umumnya sampai ketinggian 900 m. Penyebaran di Malaysia, Sumatera dan Kalimantan.

**29. Famili: *Dicaeidae***

Spesies: *Dicaeum trochileum*

Nama Lokal: Cabai Jawa



**Deskripsi** : Burung cabe jawa memiliki ukuran tubuh sangat kecil (8 cm). burung jantan dan betina memiliki beda warna, secara keseluruhan memiliki kombinasi warna hitam, merah dan putih keabu-abuan. Memiliki Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Bersifat aktif terbang hilir

mudik dengan cepat.

Warna pada burung jantan: Pada bagian Kepala, punggung, tunggir, dada berwarna merah padam atau agak kejinggaan. Sayap dan ujung ekor berwarna hitam. Bagian perut berwarna putih keabu-abuan, terdapat bercak putih pada lengkung sayap.

Warna pada burung betina: Pada bagian tunggir berwarna merah. Tubuh bagian atas lainnya berwarna coklat, tersapu merah pada kepala dan mantel. Tubuh bagian bawah berwarna putih buram.

Warna pada burung muda: Tubuh bagian atas berwarna coklat kehijauan, terdapat bercak jingga pada tunggir.

Berkembangbiak dengan bertelur, cabe betina lebih aktif membangun sarang sedangkan cabe jantan lebih sering bernyanyi sambil memantau burung betina membuat sarang. Sarang terbuat dari rumput yang dilapisi kapas rumput serta bentuk sarangnya seperti kantung yang digantungkan. Burung cabai jawa betina akan mengerami telurnya yang hanya berjumlah 2 butir. Musim kawin untuk burung cabai jawa yaitu pada saat bulan Januari, Oktober, April, dan juga bulan Mei.

- Suara : Kicauannya gemercik dan nyaring sangat merdu cit.. cit.. cit.. cuit... cuit.. cuit.. cit.. cit.. cit sangat rapat sekali, bernyanyi lama dan jernih sangat keras.
- Jenis Makanan : Jenis burung pemakan dari buah benalu (kempladean), biji-bijian dan serangga kecil.
- Habitat : Habitat di pekarangan, perkotaan, habitat terbuka, pantai dan hutan mangrove.

**30. Famili: *Dicaeidae***

Spesies: *Dicaeum trigonostigma*

Nama Lokal: Cabai bunga api



Deskripsi : Memiliki ukuran yang kecil dengan panjang sekitar 8 cm. Warna tubuhnya memiliki paduan warna biru, jingga kekuningan dan abu-abu. Warna biru tampak menutupi area atas tubuh dari mulai bagian kepala, tengkuk, punggung, serta di bagian sayapnya. Warna jingga kekuningan berada di punggung belakang, pangkal perut, area perut, serta di bagian tunggirnya. Warna putih keabu-abuan terlihat di bagian tenggorokan, bagian dada, dan juga di bagian sisi



bawah sayapnya yang dekat dengan kaki. Cabai bunga api hampir terlihat tidak memiliki ekor. Paruhnya juga terlihat lumayan tebal dengan ukuran yang cukup panjang, paruh berwarna hitam, Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna kelabu tua. Kakinya yang terlihat kurus tapi panjang memiliki warna yang cenderung kehitaman. Burung cabai bunga api betina, mempunyai warna yang berbeda dengan jantannya. Punggung, sayap, dan ekor berwarna kehijauan. Warna betinanya ini, mirip dengan warna saat remajanya. Hanya saja tanpa warna kuning dan jingga.

Berkembangbiak dengan bertelur, berkembangbiak sepanjang tahun dengan jumlah telur yang dierami indukkannya bisa mencapai 3 butir.

**Suara** : Suaranya merdu dan melengking, saat terbang juga dapat mengeluarkan kicauannya. Suaranya “Brrr brrr”, “zit zit zit... cit... cit... cit cit cit cit secara beruntun bervariasi dengan nada tinggi diakhiri nada menurun, dalam durasi yang panjang, pada beberapa kali terdengar bunyi cit..cit... secara gemericik.

**Jenis Makanan** : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.

**Habitat** : Habitat cabai bunga api biasa dijumpai di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Sering juga terlihat hinggap di dahan-dahan kecil dan berterbangan kesana kemari dengan cepat. Selain itu juga tinggal di pekarangan masyarakat, dan hutan di sekitar pegunungan.

**31. Famili: *Dicruridae***

Spesies: *Dicrurus remifer*

Nama Lokal: Srigunting bukit



Deskripsi : Berukuran sedang (26 cm tanpa raket) berwarna hitam mengkilat dengan bulu ekor terluar luar biasa panjang dengan raket diujungnya, seberkas buluh-

buluh pendek membentuk punggungan di atas paruh. Lebih kecil daripada srigunting batu dan tanpa jambul depan. Paling mudah dibedakan dari ujung ekornya yang terpotong lurus. Iris mata merah, paruh hitam dan kaki berwarna hitam. Burung yang sedang berganti bulu dapat kehilangan roket.

Suara : Suranya bervariasi “hii-liu-liu, eliu-wit-wit atau hok-cok-wak-wi-wak”.

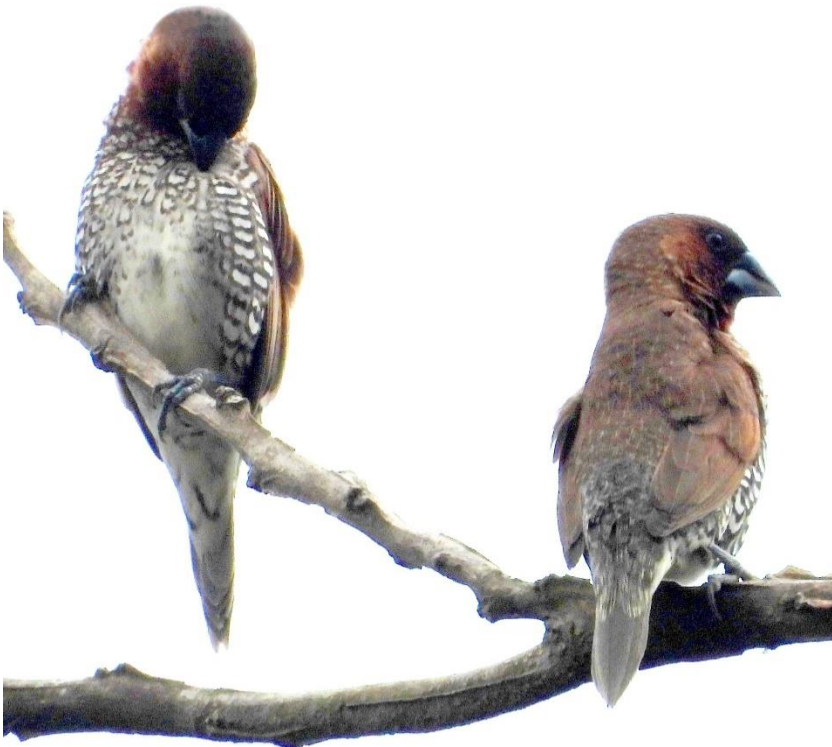
Jenis Makanan : Serangga.

Habitat : Burung ini sering hinggap di dahan kering pada pohon tertinggi, sehingga lebih terbuka melihat kesegala arah. Dapat ditemukan hingga di bawah ketinggian 1.600 m

### 32. Famili: *Estrildidae*

Spesies: *Dendrocygna arcuata*

Nama Lokal: Bondol peking /Pipit peking



- Deskripsi** : Burung bondol peking berukuran kecil, apabila diukur dari paruh hingga ujung ekor ukurannya sekitar 11 cm. Burung dewasa berwarna cokelat di leher dan sisi atas tubuhnya, dengan coretan-coretan agak samar berwarna muda dan tangkai bulu putih. Tenggorokan berwarna cokelat kemerahan. Sisi bawah putih, dengan lukisan serupa sisik berwarna coklat pada dada dan sisi tubuh. Perut bagian bawah sampai pantat berwarna putih. Burung muda dengan dada dan perut berwarna kuning tua sampai agak coklat kotor, tanpa sisik. Burung jantan tidak berbeda dengan betina dalam penampakannya. Iris mata coklat gelap, paruh khas pipit berwarna abu-abu kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan. Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, bondol peking sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke atas tanah.
- Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang berbentuk bola atau botol yang dibangun dari rerumputan, diletakkan tersembunyi di antara daun-daun dan ranting. Telurnya berwarna putih, dengan jumlah 4-6 butir, masing-masing berukuran sekitar 15 x 11 mm. Umumnya berkembangbiak sepanjang tahun
- Suara** : Bunyi dua suku, ki-dii, ki-dii.. panggilan ki-ii.. atau ckii, ckii.. dan suara tanda bahaya tret.. tret.. Kelompok ini umumnya lincah dan bergerak bersama-sama, sambil terus berbunyi-bunyi saling memanggil.
- Jenis Makanan** : Makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padi
- Habitat** : Bondol peking sering ditemui di lingkungan perdesaan dan kota, terutama didekat persawahan atau tegalan. Bondol ini hidup mulai dari ketinggian dekat muka laut hingga sekitar 1.800 m dpl

### 33. Famili: *Estrildidae*

Spesies: *Lonchura fuscans*

Nama Lokal: Bondol kalimantan



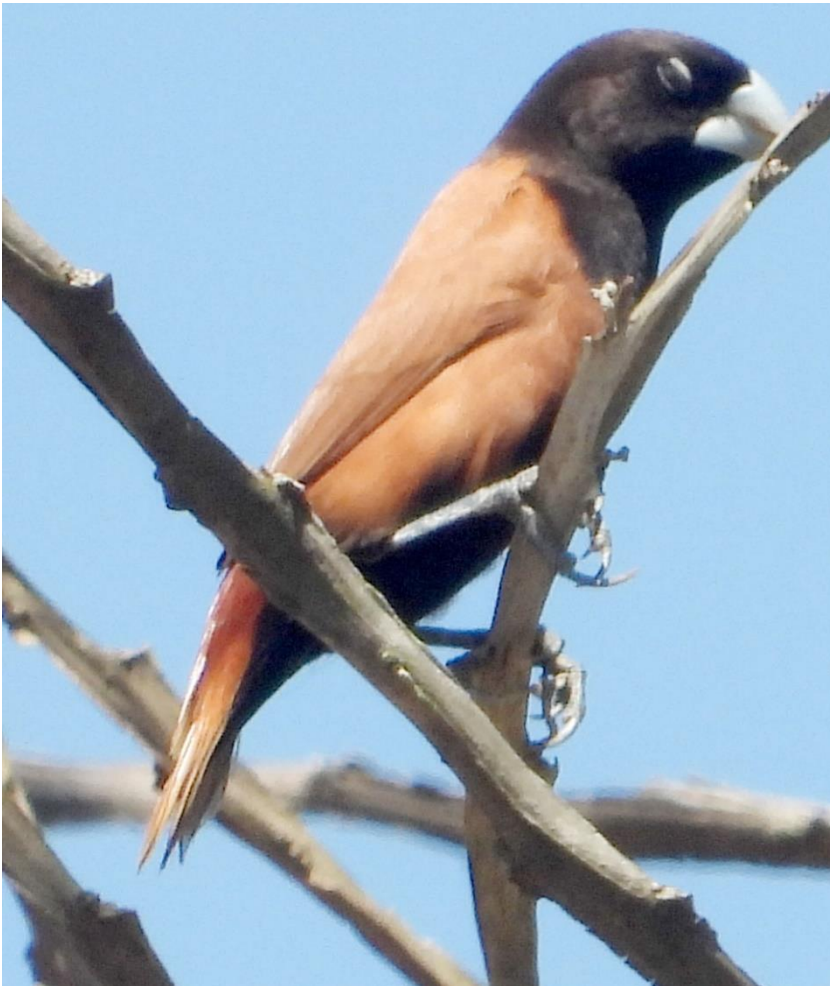
Deskripsi : Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*) memiliki ukuran sedang sekitar 11 cm dan berwarna gelap. Perbedaan dengan bondol lain adalah seluruh bulunya berwarna coklat kehitaman. Nama lokal untuk burung ini adalah burung pipit hitam dan nama Internasional adalah *Dusky Munia*. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh bagian bawah berwarna abu-abu dan paruh bagian atas berwarna hitam, serta memiliki kaki berwarna hitam. Ras-ras tertentu memiliki warna hitam di perutnya. Jantan dan betina berwarna serupa. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk bola dibangun dari rerumputan kering di semak-semak atau rumpun rumput tinggi, jumlah telur yang

- dieram dapat mencapai 4-7 butir telur dengan warna telur berwarna putih.
- Suara** : Memiliki suara getaran “pii pii” atau “crrup” dan suara rendah “tek-tek” sewaktu terbang
- Jenis Makanan** : Bondol Kalimantan merupakan jenis pemakan padi-padian dan biji-biji lainnya, baik dari tumbuhan bawah dan perdu.
- Habitat** : Spesies ini menghuni sawah atau sepanjang sungai, pinggir hutan, semak sekunder, dan padang rumput di pedalaman sampai ketinggian 500 mdpl.

### **34. Famili: *Estrildidae***

Spesies: *Lonchura malacca*

Nama Lokal: Bondol kalimantan



- Deskripsi** : Berukuran agak besar (11 cm), berwarna coklat berangan, dengan kepala hitam, burung muda seluruhnya berwarna coklat kotor. Iris mata merah, paruh abu-abu biru, kaki biru muda.
- Suara** : Getaran seperti suara seruling “pwi-pwi”.
- Jenis Makanan** : Makanannya ialah biji-bijian baik dari tumbuhan bawah sampai perdu.
- Habitat** : Penghuni dataran rendah, lembab dan biasanya berada dekat sungai atau perairan, dapat ditemukan hingga ketinggian 1.800 m di Kinabalu dan dataran tinggi Kelabit. Sering bergerombol dengan jumlah hingga mencapai 10 ekor, tetapi di lapangan dijumpai bergerombol 6 ekor.

**35. Famili: *Falconidae***

Spesies: *Microhierax fringillarius*

Nama Lokal: Alap-alap capung



Deskripsi : Berukuran kecil (15 cm) berwarna hitam dan putih. Tubuh bagian atas hitam, dengan bitnik-bintik putih pada buluh sekunder paling dalam dan pada ekor.



- Dada putih, perut merah karat, paha hitam. Bagian sisi muka dan penutup telinga hitam, dikelilingi garis atau bercak putih. Muka remaja tersapu warna kemerahan. Iris coklat gelap, paruh keabu-abuan, kaki abu-abu. Bersarang pada lubang-lubang pohon. Berkembang biak dengan bertelur.
- Suara : Keras, teriakan tinggi syiiw dan cepat berulang-ulang kli kli kli kli.
- Jenis Makanan : Sering menangkap capung dan memakan serangga.
- Habitat : Sering di jumpai bertengger di pohon pada tajuk terbuka di hutan primer dan sekunder dataran rendah ditemukan hingga ketinggian 1.000 m dpl. Kadang-kadang juga ditemukan di persawahan dan daerah terbuka. Persebaran pada wilayah Kalimantan dan Sumatera

**36. Famili: *Hemiprocnidae***

Spesies: *Hemiprocne longipennis*

Nama Lokal: Tepekong jambul



Deskripsi : Tepekong jambul memiliki tubuh berukuran agak besar (20 cm). Burung layang-layang petengger. Ekor dan sayap sangat panjang. Terdapat bercak abu pada

bulu tersier. Pipi coklat berangan (Jantan) atau hijau (betina). Jambul pendek pada mahkota depan. Mahkota, tengkuk, punggung, dan penutup sayap abu kehijauan mengkilap. Tunggir abu-abu. Sayap dan ekor hitam. Tenggorokan, dada, dan sisi tubuh abu-abu. Perut dan penutup ekor bawah putih. Burung remaja: coklat, bersisik, dan berbintik putih. Iris coklat gelap, paruh dan kaki hitam. Bertengger di pohon, terbang menukik mengejar serangga. Terbang seperti Kekep atau Kirik-kirik. Sarang berbentuk cawan kecil dari lumut, bulu yang dicampur air liur, direkatkan pada ranting tanpa daun. Telur berwarna putih, jumlah 1 butir. Berbiak bulan Desember-Agustus.

- Suara : Keras, bening, teriakan bernada tinggi “ciiir-ter, ciiir-ter”.
- Jenis Makanan : Saat terbang berburu serangga terbang berukuran kecil.
- Habitat : Hutan bakau subtropis atau tropis, dan hutan pegunungan lembap subtropis atau tropis. Bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m dari permukaan tanah. Banyak terdapat di hutan alam primer Kalimantan. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

**37. Famili: *Hirundinidae***

Spesies: *Hirundo rustica*

Nama Lokal: Layang-layang api



Deskripsi : Layang-layang api memiliki tubuh berukuran sedang (20 cm). Tubuh bagian atas berwarna biru baja. Pinggir tenggorokan berwarna kemerahan, pada bagian perut berwarna putih. Garis biru baja pada dada atas, memiliki ekor sangat panjang dengan bintik putih pada ujung bulu. Memiliki iris mata

berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam.

Perbedaan dengan Layang-layang batu: perut putih bersih, ekor lebih memanjang, garis dada biru baja.

Remaja: bulu lebih suram, ekor tanpa pita panjang.

Berkembangbiak dengan bertelur, telur berwarna putih dengan bercak-bercak coklat. Membuat sarang dengan lumpur dan rumput.

Suara : Twit...twit...twit... twit... twit... twit... twit.

Jenis Makanan : Serangga kecil.

Habitat : Terbang melayang dan melingkar di udara, atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga. Hinggap pada pohon mati, kawat dan tiang.

### 38. Famili: *Hirundinidae*

Spesies: *Hirundo tahitica*

Nama Lokal: Layang-layang batu



- Deskripsi** : Layang-layang batu memiliki Panjang tubuh sekitar 13 cm. Panjang sayap melebihi ekor, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah ekor. Bagian atas berwarna biru gelap dan tenggorokan berwarna merah karat. Iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Memiliki kebiasaan melayang dan melingkar di udara atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil. Hinggap pada cabang pohon yang mati, tiang, atau kawat telepon. Mencari makan sendiri-sendiri tetapi dalam jumlah besar di satu tempat.  
Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung ini berupa cawan dibangun dengan bahan dasar dari lumpur pada permukaan yang keras atau menempel di bawah langit - langit bangunan atau bergantung di bebatuan seperti tebing dan dinding rumah. Sarangnya mempunyai jalan masuk berupa lubang terbuka di bagian atasnya.
- Suara** : Mengeluarkan suara cicitan dan suara tanda bahaya bernada tinggi "twit"
- Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah serangga yang berukuran kecil.
- Habitat** : Menghuni di sekitar pemukiman penduduk dan lahan pertanian, sering terlihat pada area yang terbuka.

**39. Famili: *Laniidae***

Spesies: *Lanius schach*

Nama Lokal: Pentet



**Deskripsi** : Pentet memiliki ukuran tubuh dengan panjang tubuhnya sekitar 20—25 cm. Pentet memiliki kepala besar, body panjang, mata tajam membelalak, kepala hitam pekat bila selesai bulunya rontok atau ganti

bulu pertama kali. Paruhnya membentuk kait di bagian ujung, serupa dengan burung falkon, sejenis burung elang. Warna paruh hitam pekat dan kaki juga berwarna hitam. Pentet juga memiliki tungkai yang kuat dan cakar yang tajam yang dipergunakan untuk mencengkeram mangsanya di udara. Bagian pipi dari pentet jantan memiliki warna hitam yang sangat pekat. Pentet betina memiliki warna hitam lebih pudar. Bentuk kepala pentet jantan biasanya ceper mendatar, sementara pentet betina lebih menggelembung atau agak oval. Supit yang dimiliki pentet jantan berbentuk kecil panjang dan disertai motif garis yang tidak beraturan. Sementara pentet betina memiliki supit yang agak besar dengan disertai motif garis yang teratur seperti kembang. Termasuk burung yang agresif bila lapar, merupakan burung petarung yang memiliki territorial, namun cepat jinak dan cepat beradaptasi.

Berkembangbiak dengan bertelur, mudah dibudidayakan.

- Suara** : Merupakan burung berkicau, dapat menirukan suara-suara serangga di alam, suaranya merdu dan bervariasi... cet.. cet.. cet.. cit.. cit.. cuit.. cuit.. cuit.. cet.. cet... cet... beruntun panjang dengan variasi nada yang tinggi.
- Jenis Makanan** : Merupakan burung predator pemakan reptilia, serangga dan dalam penangkaran biasa diberi makan jangkrik, kroto dan ulat.
- Habitat** : Persawahan, daerah dataran rendah dan terbuka, ditemukan hingga ketinggian 1.500 mdpl.



**40. Famili: *Meropidae***

Spesies: *Merops viridis*

Nama Lokal: Kirik-kirik biru





Deskripsi : Kirik-kirik biru merupakan jenis burung berukuran agak besar sekitar 28 cm. Warna bervariasi seperti merah kecokelatan, hijau tua, biru tua, hitam, serta warna biru laut. Pada bagian atas kepala, tengkuk, dan pangkal punggungnya tampak dengan warna merah kecokelatan. Sedangkan untuk warna hijau tua juga tampak di bagian sayap, sisi samping punggung, dada, perut, hingga bagian tunggirnya. Pada bagian punggung tengah hingga bagian belakang dan

ekornya cirinya yaitu dengan warna biru tua. Warna hitam hanya tampak pada bagian dekat mata seperti halnya garis strip yang tebal dan pada bagian ekor bagian bawahnya. Pada bagian tenggorokan sampai pangkal dadanya berwarna biru laut, paruh berwarna hitam berukuran agak panjang dan agak tebal dengan ujungnya tampak sedikit menukik seperti burung madu. Bulu atas kepala serta tenggorokannya terlihat lebat dan akan tegak berdiri ketika berkicau atau saat akan terbang. Matanya ukurannya juga lumayan besar dengan bentuk bulat dan berwarna hitam di bagian pupilnya. Kakinya sedang dengan bentuk lumayan besar serta berwarna hitam kecokelatan. Bagian tengah ekornya juga ada satu helai yang panjangnya tampak melebihi ukuran badannya sendiri. Burung ini bersarang berada di area berpasir dengan cara melubangi yang berdiameter sedikit besar dan berukuran cukup panjang yang horizontal. Biasanya burung ini akan menghasilkan telur, kurang lebih sekitar 4 butir telur.

- Suara : Bunyi suara berdurasi tidak terlalu lama dengan panjang hanya sekitar 30 detik saja. Selain itu, bunyi suaranya terdengar seperti “kerik...kerikk...kerikk”, terdengar nyaring dengan volume agak tinggi. Tempo suara tergolong agak rapat dengan nada yang cenderung tidak beraturan.
- Jenis Makanan : Jenis serangga terbang seperti, lebah, kupu-kupu, capung dll, jika ada mangsa yang terlihat terbang, burung ini akan segera menyambarnya.
- Habitat : Burung kirik-kirik biru ini tidak hanya tersebar di wilayah hutan Indonesia, terutama daerah rawa, semak belukar, hutan tropis, mangrove, ditemukan diwilayah dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 2.000 mdpl.

**41. Famili: *Muscicapidae***

Spesies: *Copsychus saularis*

Nama Lokal: Kacer



**Deskripsi** : Tubuh kacer jantan dewasa di bagian kepala di sisi atas terdapat warna bulu hitam mengkilat, sedangkan dibagian sayapnya terdapat warna putih di sebagian sisi sayapnya mulai daerah bahu hingga di ujung sayap. kacer betina, tubuhnya di dominasi dengan warna abu-abu cenderung kusam. berbeda dengan jantan muda, ia memiliki warna bulu di bagian atas dan kepalanya yang masih terdapat warna coklat. Burung kacer ini bisa membuat sarangnya dimanapun dia mau, seperti contohnya di dahan pohon yang tidak terlalu tinggi, di semak belukar, pada rongga hingga lubang pohon tua terkadang juga membuangnya di dekat pemukiman penduduk semisal di atap-atap rumah. telur kacer betina berjumlah sebanyak 3-5 butir.

- Suara** : Memiliki kemampuan untuk bisa menirukan dari suara burung lain, burung pengicau yang memiliki warna merdu dan beragam. Sering digunakan untuk lomba.
- Jenis Makanan** : Serangga.
- Habitat** : Daerah hutan terbuka, burung kacer ini lebih menyukai tempat terbuka yang berada di daerah pinggiran hutan dibandingkan engan kondisi di dalam hutan yang lebat dan juga banyak dipenuhi dengan pohon-pohon liar.

**42. Famili: *Muscicapidae***

Spesies: *Cyornis rufigastra*

Nama Lokal: Sikatan bakau/tledekan



**Deskripsi** : Burung ini berukuran 14 sampai 15 cm, berwarna biru, jingga, dan putih. Secara umum tubuh burung sikatan bakau terdiri dari dua warna yakni biru dan kuning kemerahan. Tubuh yang berwarna biru tampak di bagian atas mulai dari kepala, pipi, sayap dan punggung. Bagian tubuh bawah mulai dari tenggorokan, dada, perut dan tunggirnya berwarna

kuning kemerahan. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam dengan kaki berdaging kebiruan. Burung sikatan bakau berkelamin betin berwarna berbeda, warna betinanya berwarna agak lebih buram dengan tanda di bagian depan matanya berwarna putih terang dengan ukuran ekornya lebih panjang sekirat seperempat dari ukuran tubuhnya secara utuh. Hidup berpasangan, mudah dikenali karena betinanya berwarna biru. Sikatan Bakau berburu di dekat tanah, sangat menyukai rumpun nipah.

Berkembang biak dengan bertelur, telur tiga sampai lima butir yang diletakkan pada sarang bentuk cawan yang terdapat dekat permukaan tanah, umumnya bertelur pada bulan Mei dan Juni

- Suara** : Suara kicauan burung sikatan bakau memiliki irama yang merdu dengan volume yang cukup tinggi sehingga terdengar agak melengking. Kicauan yang dibunyikannya penuh irama dengan nada yang dinaikturunkan secara teratur, seperti crrrrriitttt....cit... cit... cit..cit..cuit.. cuit... cuiit..cet.cet.cet..cit..cit.cit.. citcitcit.. cit... cuit cit... dst lebih panjang dan rajin seperti orang bersiul.
- Jenis Makanan** : Makanan hariannya adalah aneka jenis serangga yang ada di hutan yakni kumbang, lalat, lebah, rayap, dan semut.
- Habitat** : Burung ini mudah dijumpai dan menghuni hutan pantai, hutan mangrove serta perkebunan pesisir di datara rendah.

**43. Famili: *Nectariniidae***

Spesies: *Aethopyga siparaja*

Nama Lokal: Burung-madu sepah raja



**Deskripsi** : Burung madu sepah raja memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Berwarna merah terang. Warna pada dahi dan ekor pendek ungu. Perut memiliki warna lebih abu-abu gelap. Burung betina: memiliki warna tubuh hijau tua zaitun atau tua buram. Tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris mata berwarna gelap, paruh memiliki warna kehitaman dan kaki berwarna kebiruan. Hidup sendirian atau berpasangan. Mengunjungi semak



atau pohon yang berbunga.

Berkembangbiak dengan bertelur, burung ini membuat sarang berbentuk kantung, menggantung dekat permukaan tanah, pada tepi hutan atau belukar sekunder. Telur berwarna merah jambu, berbintik, berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

Suara : Mempunyai karakteristik suaranya yang sangat khas cit.. cit.. cit... cet.. cet.... cuit.. cuit... cit... cit... cuit... cuit... berulang dan beruntun dengan nada tinggi.

Jenis Makanan : Pemakan nektar dan pemakan serangga.

Habitat : Memiliki habitat di semak, perkebunan, kawasan hutan tropis, tersebar sampai ketinggian 800-900 m dpl.

#### 44. Famili: *Nectariniidae*

Spesies: *Anthreptes malacensis*

Nama Lokal: Burung-madu kelapa



Deskripsi : Burung madu kelapa tersebut berjenis kelamin betina. Burung-madu kelapa memiliki tubuh

berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Bagian mahkota dan punggung berwarna hijau bersinar. Tunggir, penutup sayap, ekor, setrip kumis berwarna ungu bersinar. Pipi, dagu, tenggorokan berwarna coklat tua buram. Tubuh bagian bawah berwarna kuning.

Burung betina: Tubuh bagian atas hijau zaitun. Tubuh bagian bawah kuning muda. Iris mata merah, paruh berwarna hitam, kaki berwarna hitam abu-abu. Bersifat teritorial agresif, mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanan yang disukai.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang berbentuk kantung menggantung, dari serat rumput, direkat dengan jaring laba-laba dan kapas rumput. Telur berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Cit..cuit cuit..cuit..cet..cet.cet...cit..cuit...cuit.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar *Loranthus*, *Musa*, *Hibiscus*, serangga, ulat, laba-laba, buah lembu.
- Habitat : Habitat di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, hutan mangrove, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl.

**45. Famili: *Nectariniidae***

Spesies: *Cinnyris jugularis*

Nama Lokal: Burung-madu sriganti



**Deskripsi** : Burung madu sriganti memiliki tubuh berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 10-11,4 cm, mempunyai paruh lancip berbentuk lengkung dan panjang berwarna hitam. Alis biasanya berwarna kuning muda. Iris mata berwarna coklat tua dan kaki berwarna hitam.

Madu sriganti jantan: tubuh bagian bawah berwarna kuning terang. Bagian Dagu dan dada berwarna hitam-ungu metalik. Punggung berwarna hijau zaitun.

Madu sriganti betina: tubuh bagian bawah berwarna kuning. Tanpa warna hitam pada dagu dan dada.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk

- kantung, dari rumput terjalin dengan kapas alang-alang umumnya pada dahan yang rendah. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik abu-abu putih dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.
- Suara** : Suaranya merdu bernada tinggi dengan suara Cuiitt... cuiitt... cuiitt...cit..cit.. cit..cit.... cuiitt... cit.. cit.. cit..... cuit cit cit cit cit... cuiitt... cit beruntun terus menerus.
- Jenis Makanan** : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar benalu, mengkudu, pepaya, dadap, serangga kecil dan laba-laba.
- Habitat** : Habitat burung madu sriganti di pekarangan, semakbelukar, hutan, pantai, hutan mangrove.

**46. Famili: *Passeridae***

Spesies: *Passer montanus*

Nama Lokal: Burung gereja



Deskripsi : Burung gereja memiliki ukuran kecil hanya sebesar 10-15 cm tetapi gemuk, Tubuh memiliki bulu berwarna coklat-kelabu, ekornya pendek, dan

memiliki paruh kuat yang digunakan untuk memakan biji-bijian. Iris mata berwarna coklat, sedangkan paruh pada umumnya berwarna abu-abu, serta kakinya berwarna coklat.

Pada burung gereja jantan warna bulu tubuhnya coklat agak kehitaman, dan tepat pada tenggorokannya berwarna hitam. Sedangkan betina warna tenggorokan kecoklatan. Pada bagian kepala burung gereja jantan berwarna abu-abu gelap, sedangkan pada betina berwarna coklat. Secara keseluruhan, warna bulu pada burung gereja jantan gelap, sedangkan pada betina cerah. Saat musim kawin tiba, warna paruh pada burung jantan dan betina berubah. Pada burung jantan berwarna gelap, sedang pada betina kecoklatan. Akan tetapi saat musim kawin usai maka warna paruh mereka sama, biasanya coklat.

Berkembangbiak dengan bertelur, umumnya membuat sarang dari rumput dan daun-daun kecil yang kering, menembal di pinggir-pinggir atap rumah, dengan jumlah telur 3-4 butir dalam satu sarang.

- Suara : suara kicauan yang monoton, karakter yang rapat dan juga tegas, bunyinya seperti Cit... cit .. crt.. crt.. crt.... cit..cit.. crt..crt..crt.. cit.. cit.
- Jenis Makanan : Makanan burung ini adalah biji dan serangga kecil.
- Habitat : Burung gereja biasanya berada di sekitar pemukiman penduduk, perkantoran, workshop, daerah pedesaan dan perkotaan.

**47. Famili: Picidae**

Spesies: *Celeus brachyurus*

Nama Lokal: *Pelatuk kijang*



- Deskripsi** : Berukuran sedang (21 cm), berwarna coklat kemerahan gelap. Seluruh tubuh coklat kemerahan dengan garis-garis hitam pada sayap dan bagian atas sedikit melebar ke bagian bawah. Jantan: bercak merah pada pipi. Iris mata merah, paruh hitam, kaki coklat.
- Suara** : Seperti tertawa pendek cepat bernada tinggi: “ kwi-kwi-kwi-kwi....” Terdiri dari lima-sepuluh nada yang menurun. Bergenderang dalam ledakan pendek dan semakin lambat.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat** : Hidup sampai di bawah 1.500 m dpl dengan

menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Patukan jarang terdengar.

**48. Famili: Picidae**

*Spesies: Dendrocopos moluccensis*

*Nama Lokal: Caladi tilik*



**Deskripsi** : Caladi tilik memiliki tubuh berukuran kecil (13 cm), berwarna hitam dan putih mempunyai topi coklat gelap. Tubuh bagian atas coklat gelap berbintik putih. Tubuh bagian bawah putih kotor bercoret hitam. Sisi muka putih, bercak pipi abu-abu, setrip malar hitam lebar. Jantan: ada garis merah tipis di belakang mata.



Iris mata berwarna merah, paruh atas berwarna hitam, paruh bawah berwarna abu-abu, kaki hijau. Terbang berpindah pohon dengan bersuara. Mencari makan dengan mematuk kulit atau batang pohon mati. Sarang berupa lubang pada pohon. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan April-Juni, Oktober.

- Suara : Bunyi cukup tajam dengan suara seperti “kikiki....kikiki” dan dengungan getaran “trrrrr...iii”.
- Jenis Makanan : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat : Hidup pada dataran rendah dengan menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Kadang-kadang terlihat juga pada hutan di daerah perkotaan.

**49. Famili: Picidae**

*Spesies: Dinopium javnense*

*Nama Lokal: Pelatuk besi*



**Deskripsi** : Pelatuk besi memiliki tubuh berukuran sedang. Panjang tubuhnya mencapai 30 cm. Tubuh pelatuk

---

besi memiliki banyak warna yang berbeda. Garis berwarna hitam dan putih terdapat pada bagian mukanya. Pejantannya memiliki mahkota dan jambul berwarna merah. Sementara betinanya hanya memiliki mahkota dengan warna hitam bergaris putih. Warna merah juga terdapa pada bagian punggung dan tunggir. Sementara bagian mantel dan penutup sayap berwarna keemasan. Bagian dada pelatuk besi berbelang putih hingga ke tepinya.

Perbedaan dengan Pelatuk tunggir emas: Hanya satu setrip malar hitam lebar. Tidak ada bercak putih pada leher belakang. Hanya satu jari kaki belakang. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam dengan tiga jari kedepan. Hidup berpasangan, saling memanggil secara teratur.

Sarang berupa lubang pada pohon tinggi. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan April, Mei, Juli, November, Desember.

- Suara : Crttt ...Crrrttttt... Crrrrtttt ...Crttt.. Crtt.. diulang berkali-kali
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan semut, kalajengking, kecoa, serangga lain.
- Habitat : memiliki habitat di hutan sekunder, hutan dataran rendah agak terbuka, mangrove, perkebunan, pekarangan, tersebar sampai ketinggian 1.000 m dpl

**50. Famili: Picidae**

*Spesies: Meiglyptes tukki*

*Nama Lokal: Caladi badok*



- Deskripsi** : Berukuran agak kecil (21 cm), berwarna tua dengan bercak kuning tua lebar dan khas pada leher dan garis kekuningtuan pada punggung. Jantan dewasa: strip malar merah, ada garis kehitaman pada tenggorokan. Burung muda seperti dewasa, tetapi dengan garis kuning tua yang lebih tebal. Iris merah padam, paruh kehitaman, kaki hijau keabuabuan.
- Suara** : “Kirrrr-r-r” keras bernada tinggi dan suara bergenderang keras.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti

Habitat : semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.  
: Penyebaran di Sumatera dan Kalimantan, umumnya terdapat di hutan primer dan hutan sekunder di bawah ketinggian 1.000 m, menyukai lapisan tengah dan bawah hutan, kadang-kadang bergabung dengan kelompok burung campuran lain. Merambat pada pohon dari batang bawah hingga bagian ranting.

### 51. Famili: *Psittacidae*

Spesies: *Loriculus galgulus*

Nama Lokal: Serindit Melayu



Deskripsi : Burung ini berukuran kecil, dengan panjang mencapai 12 cm. Bulu pada tubuh dan sayap berwarna hijau muda dan tua dengan tunggir dan ekor berwarna merah. Pada mahkotanya terdapat bercak berwarna biru sedangkan pada sekitar mantel terdapat bercak berwarna keemasan. Paruh berwarna hitam, mata

berwarna coklat gelap, iris mata coklat, dan kaki jingga atau coklat. Burung betina serupa dengan burung jantan hanya saja warna bulunya lebih kusam dan tidak terdapat bercak merah pada tenggorokannya. Serindit Melayu hidup dalam kelompok. Burung ini memiliki kebiasaan aktif memanjat dan berjalan daripada terbang. Saat istirahat, burung serindit menggantungkan badan ke bawah.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang burung serindit diletakkan sekitar 12 m dari atas tanah. Diameter lubang sarang berukuran kira-kira 8 cm. Kedalaman sarangnya sekitar 45 cm dengan lebar 30 cm. Alas sarang terdiri dari daun-daun. Betina membawa bahan untuk sarang dengan cara diselipkan pada bulu-bulu tunggingnya. Jumlah telurnya rata-rata 3 butir. Telur tersebut menetas setelah dierami selama 3 – 4 minggu.

- Suara : Burung ini memiliki suara Wuiiiittt... tit... tit... tit... tit... tit tit tit beruntun secara terus menerus, bergerak sambil berbunyi terus menerus.
- Jenis Makanan : Jenis makanannya sayuran hijau, buah-buahan, padi-padian dan aneka serangga kecil.
- Habitat : Populasi Serindit melayu tersebar di hutan dataran rendah, dari permukaan laut sampai ketinggian 1.300 mdpl.

## 52. Famili: *Psittaculidae*

Spesies: *Psittacula alexandri*

Nama Lokal: Betet



**Deskripsi** : Burung ini berukuran sedang, dari kepala hingga ke ujung ekor sekitar 34 cm. Berkepala besar, paruh bengkok dan kuat, kaki pendek dan lincah dengan dua jari menghadap ke belakang; bulu berwarna-warni, sekalipun warna bulunya tidak sebanyak bulu nuri. Umumnya hanya merah dan hijau saja. Bulunya yang cerah membuat ia terlihat menarik. Muda: kepala coklat kuning tua. Iris kuning, paruh merah, kaki abu-abu. Mahkota dan pipi abu-abu ungu, dengan kekang dan kumis hitam. Tengkuik, punggung, sayap, dan ekor, hijau. Kekangnya berwarna hitam. Dada merah

jambu, paha dan perut hijau pucat. Iris kuning, paruh merah, dan kaki abu-abu.

Betet biasa memiliki perbedaan dengan betet ekor panjang, yakni tubuh betet ekor panjang berwarna hijau, sisi-sisi kepala berwarna merah. Irisnya kunin kehijauan, paruhnya merah, dan kakinya abu-abu.

Bersarang sepanjang tahun dalam koloni. Sarang dibuat dalam lubang pohon, sering di lubang bekas burung pelatuk, yang dilapisi dengan serpihan kayu. Telur berjumlah 2-4 butir, agak bulat, berwarna putih. Betet biasa berkembangbiak sepanjang tahun

- Suara : Tett...tett..tett.... ttttt secara berulang dan keras
- Jenis Makanan : Betet memakan aneka buah-buahan, biji-bijian, nektar, tunas pepohonan, serta bunga-bunga; terutama bunga-bunga parkia, albizia dll. Selain memakan bunga dan aneka buah-buahan, betet umumnya biji-bijian yang keras sekalipun layaknya kakaktua karena paruh mereka besar dan kuat;lain halnya dengan nuri yang lidahnya seperti sikat, sehingga mereka memakan makanan yang lembut ataupun lunak.
- Habitat : Betet menyebar hingga ketinggian 1500 m dpl di pelbagai tipe hutan, termasuk hutan mangrove kebun-kebun buah dan kebun campuran pada umumnya, hingga ke taman-taman dan wilayah permukiman.
- Betet biasa hidup bergerombol dalam jumlah banyak, baik saat terbang maupun beristirahat dan bersarang dalam kelompok. Biasanya, dalam sebatang pohon bisa ditempati banyak sarang yang tidak berjauhan. Terbang cepat dalam kelompok melalui tempat terbuka sambil bersuara bising; dan hinggap dengan ribut karena kepakan sayapnya. Makan atau bertengger di pohon sambil saling berteriak. Suara: seruan tajam berulang-ulang *kekekek*, atau teriakan parau seperti terompet.



**53. Famili: *Pycnonotidae***

Spesies: *Brachypodius atriceps*

Nama Lokal: Cucak kurincang



**Deskripsi** : Cucak kurincang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 17 cm, memiliki tubuh penuh warna. Cucak kurincang mempunyai warna kekuningan dengan kepala hitam berkilau dan tenggorokan hitam. Tubuh bagian atas berwarna zaitun kekuningan, sayap berwarna kehitaman, ekor juga berwarna kehitaman

namun terdapat warna kekuningan yang mencolok pada ujung-ujungnya. Tubuh bagian bawah berwarna kuning kehijauan. Iris mata berwarna biru pucat, paruh berwarna hitam, dan kakinya berwarna coklat. Cucak kuricang biasa terbang bergerak di dekat pohon yang tinggi, walaupun ia sering turun ke dasar pohon.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarangnya berbentuk cawan yang tidak rapi dari batang pakupakuan, serat, rumput dan bahan lain, direkatkan dengan sarang laba-laba, pada dahan bercabang tidak jauh dari permukaan tanah. Telur berwarna agak merah-jambu, berbintik ungu, dan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan Oktober, Januari dan Maret sampai Mei.

- Suara : Kicauannya merdu, bersuara siulan kecil dan terdengar tajam, yakni "cip" yang ramai tajam. Kicauan khas yang terdiri dari sederet "ciip" dan "ciik" serta variasinya.
- Jenis Makanan : Jenis makanannya ialah buah-buahan dan hewan-hewan kecil.
- Habitat : Umumnya ditemukan di tepi hutan, hutan hujan sekunder yang terbuka dan terpencil, serta di semak belukar di tepi pantai. Ia dapat ditemukan di ketinggian 1.200 mdpl.

**54. Famili: *Pycnonotidae***

Spesies: *Pycnonotus aurigaster*

Nama Lokal: Cucak kutilang



Deskripsi : Cucak kutilang merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) berwarna putih keabu-abuan. Bagian atas kepala, mulai dari dahi, topi dan jambul, berwarna hitam. Tunggung (di muka ekor) tampak jelas berwarna putih, serta penutup pantat berwarna jingga. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna hitam. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang cucak

- kutilang berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna kemerah-jambuan berbintik ungu dan abu-abu. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember, dengan puncaknya April sampai September.
- Suara** : Kelompok burung ini acap terbang dengan ribut, berbunyi nyaring cuk... cuk.. cuk .. tuit, tuit, atau bersiul berirama yang terdengar seperti ke-ti-lang....ke-ti-lang.. berulang-ulang ketika bertengger di atas.
- Jenis Makanan** : Jenis makanan ialah buah-buahan yang lunak, seperti papaya dan pisang. Burung ini juga memangsa berbagai serangga lain, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi hama tanaman.
- Habitat** : Cucak kutilang kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Sering pula ditemukan hidup liar di taman dan halaman-halaman rumah di perkotaan. Burung kutilang acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

**55. Famili: *Pycnonotidae***

Spesies: *Pycnonotus brunneus*

Nama Lokal: Merbah mata-merah



**Deskripsi** : Merbah mata-merah merupakan burung yang berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (kepala, punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) kuning kusam keabu-abuan. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna merah jambu.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang merbah mata merah berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah dua atau tiga butir. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember.

- Suara : Suaranya crrrtttt.. crrrtttt... crrrtttt secara terus menerus dengan nada tinggi
- Jenis Makanan : Jenis makanan berupa buah dan biji dari perdu, semak maupun pohon, juga memakan serangga.
- Habitat : Habitat Merbah mata-merah umumnya dijumpai pada daerah tertutup seperti semak, belukar, hutan, dan dapat ditemukan hingga ketinggian 1.600 mdpl. Lebih sering berada di bawah tegakan.

**56. Famili: *Pycnonotidae***

Spesies: *Pycnonotus goiavier*

Nama Lokal: Merbah cerucuk



- Deskripsi** : Merbah cerucuk merupakan burung yang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Mahkota cokelat gelap kehitaman, alis dan sekitar mata putih, dengan kekang (garis di depan mata) hitam. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat, sisi bawah (tenggorokan, dada dan perut) putih. Sisi lambung dengan coretan-coretan coklat pucat, dan penutup pantat berwarna kuning. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu merah jambu.
- Merbah cerucuk menyukai tempat-tempat terbuka, semak belukar, tepi jalan, kebun, dan hutan sekunder. Burung ini sering berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger, dengan jenisnya sendiri maupun dengan jenis merbah yang lain. Tidur berkelompok dengan jenisnya, di ranting-ranting perdu atau pohon kecil.
- Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang merbah cerucuk berbentuk cawan, bulat dan kokoh. Sarang biasanya dibuat di semak-semak atau perdu pada percabangan ranting pohon, tidak jarang dibangun di antara ranting-ranting terkecil di ujung cabang. Bagian dalam sarang tersusun dari anyaman daun rumput, serat tumbuhan, tangkai daun atau ranting yang halus, sementara di bagian luarnya terbentuk dari serpihan rumput yang lebar dan daun-daun bambu. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna keputihan berbintik coklat atau ungu. Tercatat bersarang sepanjang tahun, dengan puncaknya Maret sampai Juni.
- Suara** : Mengeluarkan bunyi nyaring dan berisik, cok, cok.. cok..cok, siulan pendek seperti cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. berulang, kadang-kadang dengan nada cepat; atau nyanyian bersuara lemah mirip gumam atau gerutuan burung.
- Jenis Makanan** : Makanan burung ini terutama adalah aneka serangga dan buah-buahan yang lunak seperti pisang, papaya juga buah dari perdu, liana atau

- pohon seperti buah ficus, lada liar buah melastoma, buah kelapa sawit dll. Merbah cerucuk juga memangsa jenis-jenis serangga, ulat dan hewan kecil lainnya seperti cacing.
- Habitat** : Merbah cerucuk kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Burung merbah cerucuk acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.



**57. Famili: *Rallidae***

Spesies: *Amaurornis phoenicurus*

Nama Lokal: Koreopadi / Ruak-ruak (Sribombok)



**Deskripsi** : Koreo padi/ruak-ruak sering dikategorikan water bird karena sering ditemukan pada lahan basah serta berair (habitat di tempat berair). Burung kareo padi memiliki warna hitam pada bagian mahkota hingga punggung dan warna putih pada bagian wajah hingga

perut. Memiliki ukuran tubuh sedang sekitar  $\pm 30$  cm. Bagian tungging hingga pangkal ekor berwarna merah coklat. Memiliki iris mata berwarna hitam, paruh berwarna kuning, perisai kecil berwarna merah dan memiliki ekor yang pendek. Memiliki ukuran kaki yang cukup kurus dan tinggi daripada proposi tubuhnya dengan warna kaki kuning. Hewan yang satu ini suka mengendap-ngendap dalam semak yang lembab.

Berkembangbiak dengan bertelur, menghasilkan telur sebanyak 4 -9 butir per periode peneluran, dengan rerata kurang lebih sekitar 6-7 butir. Kereo padi bertelur sepanjang tahun. Masa pengeraman hampir sama dengan ayam, yaitu kurang lebih selama 20 hari. Sarangnya berada di antara alang-alang, rumput tinggi, atau semak belukar yang padat, dibuat 1 sampai 2 meter di atas tanah dan berbentuk cekungan yang dangkal, alasnya terbuat dari ranting kecil atau batang tumbuhan yang menjalar ataupun dedaunan.

- Suara : Burung ini memiliki suara yang luar biasa, yakni bersuara uwok uwok dan sangat ribut, sering dengan dengkuran, kuikan, dan ketukan yang berbunyi turr-kruwak atau per-per-a-wak-wak-wak.
- Jenis Makanan : Makanan burung kereo padi berupa cacing, serangga air, biji-bijian, dan kadal serta dan makan siput kecil.
- Habitat : Biasanya burung ini dapat ditemukan di rerumputan rawa, sawah, hutan bakau, parit-parit di tepi jalan, dan tentunya di lahan-lahan yang basah serta berair. Burung kereo padi biasanya hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 mdpl.

**58. Famili: *Rhipiduridae***

Spesies: *Rhipidura javanica*

Nama Lokal: Kipasan belang



Deskripsi : Kipasan belang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 19 cm. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Warna yang menutupi sekujur tubuhnya hanya terdiri atas dua warna yaitu hitam dan putih. Warna hitam semakin menyelimuti area bagian atas tubuhnya mulai dari kepala bagian pipi, punggung, sayap, serta bagian ekornya. Warna hitam juga akan tampak pada bagian dada yang membentuk pola garis tebal yang

melengkung mirip seperti halnya kalung. Warna putih juga akan nampak di bagian bawah tubuhnya mulai dari tenggorokan, dada bagian bawah, perut, tunggir, serta pada bagian bawah ekornya. Bagian atas matanya terdapat warna putih yang berupa strip garis tipis yang memiliki ukuran yang agak panjang. Bagian ekornya memiliki ukuran cukup panjang dan bisa untuk dikembangkan sambil digoyang-goyangkan. Sayap dari burung kipasan belang ini memiliki ukuran yang cukup panjang di bagian ujungnya sampai hampir menyentuh di bagian pangkal ekornya.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung dibentuk mirip seperti cawan, dari tumbuhan-tumbuhan kering yang halus yang kemudian dicampur dengan jaring laba-laba untuk dijadikan pengeratnya. Telur berwarna kuning tua, berbintik abu-abu, dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Waktu perkembangbiakkan Kipasan belang berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan Juni.

- Suara : Suara merdu Cuet.. cuet.. cet.. cet.. cek..cek.. kuik... kuik... cik.. cik.. secara beruntun dengan nada tinggi dan kadang-kadang nada rendah.
- Jenis Makanan : Kipasan belang memakan serangga berukuran kecil.
- Habitat : burung kipasan belang ini pada umumnya menghuni area hutan, semak belukar, hutan mangrove, hutan sekunder, serta menghuni pekarangan, dekat dengan pemukiman masyarakat, dapat dijumpai sampai ketinggian 1.500 m dpl.

**59. Famili: *Scolopacidae***

Spesies: *Actitis hypoleucos*

Nama Lokal: Trinil pantai



Deskripsi : Merupakan burung air yang memiliki tubuh berukuran agak kecil (20 cm). Paruh berukuran pendek dengan warna abu-abu gelap. Bagian atas berwarna coklat, bulu terbang kehitaman. Bagian bawah putih pada bagian dada memiliki bercak abu-abu coklat. Alis mata terdapat coretan hitam melewati mata. Ciri khas waktu terbang adalah garis sayap putih, tunggir tidak putih, garis putih pada bulu ekor terluar. Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna hijau zaitun pucat dan kakinya kecil serta panjang. Berjalan lincah dengan menghentakkan kaki di tanah, terbang dengan pola khas, melayang

dengan sayap kaku. Berkembangbiak dengan bertelur, bersarang di tepi sungai apabila terdapat pantai maka sarang berada di tepi-tepi pantai, telur berwarna putih buram dengan bercak berwarna coklat. Jumlah telur 2-3 butir, berkembangbiak pada umumnya bulan Oktober sampai dengan bulan Juni.

- Suara : Suaranya monoton dan cepat berupa Cit.. cit.. cit..  
cit.. cit.. cit.. cit.. cit
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan krustasea, serangga dan invertebrata lain.
- Habitat : Habitat luas banyak ditemukan di pinggir-pinggir pantai, sungai, sawah, hutan dataran rendah dan banyak air, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

**60. Famili: *Sturnidae***

Spesies: *Acridotheres javanicus*

Nama Lokal: Kerak kerbau



- Deskripsi** : Kerak kerbau memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 25 cm. Diselimuti bulu berwarna abu-abu tua (hampir hitam)/ungu kehitaman (hampir hitam) pada kepala, sayap, dan ekor. Kecuali bercak putih pada bulu primer (yang terlihat mencolok sewaktu terbang), serta tunggir dan ujung ekor yang berwarna putih. Memiliki jambul berukuran pendek. Mirip kerak jambul, perbedaan terletak pada lebar warna putih pada ujung ekor, yang mana kalau kerak hitam memiliki warna putih lebih lebar daripada kerak jambul. Memiliki paruh yang berwarna kuning, dengan tunggir yang berwarna putih. Burung remaja berwarna lebih coklat. Memiliki Iris mata berwarna jingga, paruh dan kaki berwarna kuning. Postur tubuh burung kerak hitam jantan lebih panjang ketimbang betina. Tatapan matanya pun lebih tajam. Betina juga bisa berkicau sebagaimana pejantan. Berkembangiak dengan bertelur, Sarangnya terdapat di lubang pohon. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlahnya 2-3 butir. Berkembang-biak pada bulan Mei-November.
- Suara** : Kicauannya berbunyi parau dengan nada berkeriut “ciriktetowi”, juga berbagai siulan dan nada berderik “criuk, criuk” yang khas, terutama sewaktu terbang. Kadang meniru kicauan burung lain. Burung ini memiliki kemampuan untuk menirukan suara dari sumber lain.
- Jenis Makanan** : Memakan serangga, seperti belalang, jangkrik dan cacing tanah serta memakan buah-buahan lunak seperti pisang dan papaya.
- Habitat** : Memiliki habitat di daerah hutan dataran rendah, daerah berair, gambut, mangrove, hutan dan belukar yang dekat dengan sumber air. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Berhabitat asli di lubang-lubang pohon besar, hidup dalam kelompok besar atau kecil. Sebagian besar mencari makan di padang rumput, pemukiman, lahan pertanian, dan di kota. Di alam bebas, jalak hitam sering mendatangi areal yang

menjadi ladang penggembalaan kerbau. Senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau. Senang mencari makanan di tanah.

**61. Famili: Sittidae**

Spesies: *Sitta Frontallis*

Nama Lokal: Rambatan





- Deskripsi** : Burung rambatan memiliki Keunikan yaitu salah satunya karena sifatnya yang suka berjalan merambat pada batang dan ranting pohon. Rambatan memiliki ukuran tubuh kecil sekitar 13 cm. Bagian mahkota, tengkuk, dan sisi kepala berwarna hitam. Bagian punggung, sayap, ekor berwarna biru mengkilap, terlihat hitam di tempat gelap. Bagian tenggorokan dan dada berwarna putih. Perut dan tungging berwarna hitam atau hitam biru. Warna bulu bagian perut cenderung putih kusam. Pada bagian sayap terdapat bulu berwarna hitam yg tampak saat burung mengatupkan sayap. Iris mata berwarna putih, paruh berwarna kuning (orange kemerah-merahan) dan memiliki kaki berwarna abu-abu biru. Rambatan cenderung berkelompok, biasanya terdiri dari 4-6 burung. Kebiasaan paling unik adalah rambatan dapat memanjat pohon dalam posisi horisontal maupun vertikal, dapat memanjat ke atas maupun ke bawah (beda dengan pelatuk). Berkembangbiak dengan bertelur, sarang rambatan di habitat aslinya biasanya berupa lubang-lubang pohon dengan ketinggian medium, antara 3-7 meter. Bentuk sarang rambatan biasanya berupa mangkuk kecil di dalam lubang pohon (cave) bahan sarang dari bulu halus maupun bulu besar induk rambatan. Jumlah telur biasanya mencapai 3-6 telur.
- Suara** : Rambatan cenderung bersuara sit-sit-sit, pada saat bertemu betina biasanya jantan akan membuka paruh dan menembakkan suara cerecetan yang panjang. Pada betina tidak ditemukan suara ini tapi umumnya hanya berupa suara cip-cip-cip.
- Jenis Makanan** : Pada habitat aslinya rambatan mencari serangga-serangga kecil, ulat, belalang, dan laba-laba.
- Habitat** : Burung ini memiliki habitat di hutan sub montana, hutan primer, hutan sekunder. Tersebar antara ketinggian 900-2.400 m dpl.

**62. Famili: *Timaliidae***

Spesies: *Mixornis gularis*

Nama Lokal: Ciung-air coreng



Deskripsi : Berukuran kecil (13 cm), berwarna merah. Mahkota, punggung, sayap dan ekor coklat berangan. Pipi berwarna abu-abu. Tubuh bagian bawah kuning kehijauan, sampai putih dengan coretan hitam mencolok (terutama pada dada) Tubuh bagian bawah

- keputih-putihan dengan coretan gelap tebal. Iris mata berwarna pucat, paruh berwarna coklat gelap, dengan bagian bawah lebih gelap dan kaki kebiruan.
- Suara : Monoton “cunk-chunk” di ulang terus sepanjang hari.
- Jenis Makanan : Serangga serta berupa buah-buahan.
- Habitat : Terdapat berpasangan atau kelompok kecil, pada hutan sekunder yang lebat, ditemukan sampai ketinggian 1000 m. Musim kawin April-Juni dengan sarang pada umumnya di dekat permukaan tanah.

### 63. Famili: *Tytoniidae*

Spesies: *Tyto alba*

Nama Lokal: Serak jawa



- Deskripsi : Berukuran (34 cm) mudah dikenali sebagai burung hantu putih, muka putih berbentuk hati dan lebar,
-

tubuh bagian atas kuning bertanda merata, tubuh bagian bawah putih dengan bitnik-bintik hitam keseluruhan. Warna umumnya bervariasi, remaja kuning lebih gelap. Iris mata coklat gelap, paruh dan kaki kuning kotor. Burung hantu *Tyto alba* berkembangbiak dengan cara bertelur. Jumlah telur yang dihasilkan dari setiap generasi peneluran yakni rata-rata 3-5 butir per periode peneluran. Variasi jumlah telur yang dihasilkan ini diduga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan mangsanya di kawasan buruannya. Ukuran telurnya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan telur ayam kampung, yakni panjang  $\pm 44$  mm dan lebar  $\pm 31$  mm. Masa bertelur burung hantu pada setiap generasinya adalah berkisar antara 15 – 24 hari dimana masa peletakan telur berkisar antara 1 – 7 hari

- Suara : Keras, parau, teriakan bernada tinggi, whiiikh atau serak juga suara tinggi “ke ke ke ke”.
- Jenis Makanan : Tikus, ayam, reptile dan amfibi
- Habitat : Tersebar luas di Kalimantan baik di pemukiman di pinggir hutan atau di dalam hutan. Sepanjang hari bersembunyi di dalam lubang yang gelap, di rumah, pohon, gua, karang atau vegetasi yang rapat. Muncul pada sore hari, terbang rendah dengan kepekan tanpa suara. Bersarang di lubang-lubang pohon atau di gedung/rumah yang agak tinggi

**64. Famili: *Vangidae***

Spesies: *Hemipus hirundinaceus*

Nama Lokal: Jingjing batu



Deskripsi : Jingjing batu memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 15 cm. Warna tubuh burung jingjing batu yang hanya terdiri atas dua warna. Diantaranya yaitu warna hitam dan juga warna putih. Untuk warna hitam ini tampak pada bagian atas tubuhnya, diantaranya mulai dari bagian kepala, tengkuk, punggung depan, kedua sayap, dan juga pada bagian ekornya. Sedangkan ciri khas burung jingjing batu selanjutnya yaitu dengan warna putih yang terlihat menutupi di area bawah tubuhnya. Diantaranya mulai dari bagian tenggorokan, bagian dada, perut, punggung

belakang, dan juga pada bagian tunggirnya. Jantan: Tubuh bagian atas berwarna hitam. Tunggir dan sisi bulu ekor terluar berwarna putih. Tubuh bagian bawah berwarna putih. Betina: Mirip jantan tetapi warna hitam diganti dengan coklat. Perbedaan dengan Jingjing bukit: Tak ada garis putih pada sayap. Perbedaan dengan Kapasan kemiri dan Sikatan belang: tidak adanya alis berwarna putih.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk cawan kecil, dari serabut halus dihiasi lumut, direkatkan dengan jaring laba-laba, pada cabang pohon berdaun di hutan. Telur berwarna hijau, berbintik coklat, jumlah 2 butir. Berkembangbiak umumnya pada bulan Mei sampai September.

- Suara : Untuk suara kicauannya juga mempunyai beraneka macam variasi nada. Diantaranya mulai dari “witt... witt... witt” atau “ciuww.... ciuww... ciuww”. Terkadang burung ini juga mengeluarkan suara seperti “criikk... criikk... criik”.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu dan laba-laba.
- Habitat : Habitat di dataran rendah, perbukitan, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

## Fauna Non-Aves

### 1. Famili: *Agamidae*

Spesies: *Bronchocela jubata*

Nama Lokal: bunglon surai



- Deskripsi** : Bunglon surai berukuran sedang dengan ekor yang panjang. Panjang total tubuhnya sekitar 55 cm, dengan lebih dari setengah panjangnya adalah panjang ekor. Kadal ini dapat dikenali dari deretan gerigi (surai) di leher belakangnya (nama spesifiknya jubata: bersurai). Gerigi ini terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun agak lunak. Kepalanya dilapisi dengan sisik-sisik bersudut dan menonjol. Mata dikelilingi kelopak yang dihiasi bintik-bintik berwarna agak hijau gelap. Punggung dan sisi badan berwarna hijau muda sampai hijau tua kekuningan. Ketika bunglon surai merasa terganggu, warna tubuhnya berubah menjadi coklat kekuningan atau hijau kusam. Bagian bawah tubuh berwarna hijau pucat kekuningan atau keputihan. Telapak tangan dan kaki berwarna coklat kekuningan. Ekor berwarna hijau muda dengan belang-belang hijau tua agak kebiruan. Semakin ke ujung, warnanya berubah menjadi coklat ranting. Di saat bunglon surai merasa terancam, akan mengubah warna kulitnya menjadi serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya tersamarkan dari pengganggunya. Fungsi penyamaran dengan berubah warna ini disebut kamuflase. Berkembangbiak dengan bertelur, bunglon surai bertelur di tanah yang subur, berpasir, atau berserasah. Untuk membuat sarang, induk bunglon surai menggali tanah dengan mempergunakan moncongnya. bunglon surai memendam telur-telurnya di tanah berpasir di bawah lapisan seresah, di bawah semak-semak di bagian hutan yang agak terbuka. Jumlah telur yang dihasilkan sebanyak dua butir.
- Suara** : -
- Jenis Makanan** : Bunglon ini menyukai beragam serangga yaitu kupu-kupu, ngengat, capung, nyamuk, lalat dan laron. Bunglon ini menangkap mangsanya dengan cara

Habitat : berdiam diri di antara dedaunan ranting.  
: Bunglon surai tersebar luas di Kalimantan terutama di hutan alam, hutan tanaman, semak belukar dan pekarangan.

## 2. Famili: *Cercopithecidae*

Spesies: *Macaca fascicularis*

Nama Lokal: Monyet ekor-panjang



Deskripsi : Monyet *Macaca fascicularis* bertubuh kecil sedang; dengan panjang kepala dan tubuh 400-470 mm, ekor 500–600 mm, dan kaki belakang (tumit hingga



- ujung jari) 140 mm. Berat hewan betina 3-4 kg, jantan dewasa mencapai 5-7 kg. Warna rambut di tubuhnya cokelat abu-abu hingga tengguli; sisi bawah selalu lebih pucat. Jambang pipi sering mencolok. Bayi-bayinya berwarna kehitaman. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.
- Suara : -
- Jenis Makanan : Monyet *Macaca fascicularis* memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti ketam, serangga, telur dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun.
- Habitat : Monyet *Macaca fascicularis* umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove, hutan pantai) dan hutan-hutan sepanjang sungai besar, di dekat perkampungan, kebun campuran, atau perkebunan. Pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.

### 3. Famili: *Cercopithecidae*

Spesies: *Macaca nemestrina*

Nama Lokal: Beruk



Deskripsi : Beruk umumnya merupakan satwa terestrial namun mereka tetap dapat memanjat pohon dengan baik. Beruk hidup dalam kelompok-kelompok besar yang akan berpisah menjadi kelompok-kelompok kecil saat siang hari untuk mencari makan. Monyet berekor pendek seperti ekor babi yang memiliki proporsi tubuh yang cukup besar dan kekar terutama pada beruk jantan, sedangkan besar tubuh betina setengah dari tubuh jantan, seluruh tubuh di tutupi oleh rambut cokelat terang, agak gelap di bagian belakang dan pada bagian atas kepala terdapat area berambut gelap (cokelat gelap atau hitam).

- Suara : -
- Jenis Makanan : Makanan utama beruk adalah buah (frugivorous) dari satu tempat ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Karenanya dapat membantu dalam penyebaran biji dari buah-buahan yang dimakan, kadang-kadang memakan jamur dan invertebrata (serangga).
- Habitat : Beruk menyukai habitat dengan vegetasi yang cukup rapat. Habitat alaminya berada dalam hutan, kebanyakan hutan hujan, dan rawa. Seringkali bercampur dengan kawanan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Beruk dapat ditemukan dari dataran rendah atau pesisir hingga di atas ketinggian 2.000 mpdl. Daerah jelajah beruk beragam  $\pm 0.6-8$  km<sup>2</sup>, dianggap sebagai macaca yang paling nomaden, karena dapat pergi dari satu tempat dan kembali dalam waktu yang lama. Penyebarannya di daerah Sumatera, Kalimantan, Serawak dan Sabah

#### 4. Famili: *Cercopithecidae*

Spesies: *Trachypithecus cristatus*

Nama Lokal: Hirangan/lutung kelabu



Deskripsi : Hirangan atau dalam nama ilmiahnya *Trachypithecus cristatus* adalah sejenis lutung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 58cm. Lutung Kelabu memiliki rambut tubuh berwarna hitam dengan ujung warna putih atau kelabu. Mukanya berwarna hitam tanpa lingkaran putih di sekitar mata dan rambut di atas kepalanya

meruncing dengan puncak ditengahnya. Seperti jenis lutung lainnya, lutung ini memiliki ekor yang panjang, berukuran sekitar 75cm.

Lutung jantan dan betina serupa. Betina biasanya berukuran lebih kecil dan ringan di banding jantan. Ketika baru lahir, bayi lutung memiliki rambut tubuh berwarna jingga. Setelah berumur tiga bulan, rambut warna jingga ini digantikan dengan rambut tubuh hitam seperti lutung dewasa.

Lutung Kelabu hidup berkelompok. Di dalam satu kelompok terdiri dari sekitar sembilan sampai tigapuluh ekor lutung, termasuk satu lutung jantan dewasa dan lutung-lutung betina yang secara komunal membesarkan anak lutung. Lutung jantan dewasa melindungi kelompok dan wilayahnya dari lutung jantan lainnya

- Suara :
- Jenis Makanan : Lutung Kelabu adalah hewan arboreal, hidup di atas pepohonan. Makanan pokoknya terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Memakan dedaunan, buah-buahan serangga
- Habitat : Daerah sebarannya adalah hutan hujan tropis, hutan bakau, dan hutan-hutan sekitar pantai dan sungai di Indocina, Thailand, Semenanjung Melayu, Pulau sumatera, Pulau Kalimantan dan beberapa pulau kecil lainnya. Lutung Kelabu memiliki daerah sebaran yang cukup luas, namun hilangnya habitat hutan dan penangkapan liar yang terus berlanjut mengancam keberadaan spesies ini

**5. Famili: *Cercopithecidae***

Spesies: *Nasalis larvatus*

Nama Lokal: Bekantan



Deskripsi : Bekantan dicirikan oleh bentuk hidungnya yang unik, sehingga mudah dikenal diantara primata lainnya. Hidungnya panjang, dengan bagian muka tidak ditumbuhi oleh rambut. Panjang ekor

Bekantan hampir sama dengan panjang tubuhnya, yaitu sekitar 559-762 mm. Warna rambut pada tubuhnya bervariasi, bagian punggung berwarna coklat kemerahan, sedangkan bagian ventral dan anggota tubuhnya berwarna putih keabuan. Ukuran hidung pada jantan dewasa lebih besar dari betina, demikian pula ukuran tubuhnya. Berat tubuh Bekantan jantan sekitar 16-22 kg, sementara betina berat tubuhnya sekitar 7-12 kg.

Bekantan merupakan satwa arboreal (hidup di pohon), namun terkadang turun ke lantai hutan untuk alasan tertentu. Pergerakan dari dahan ke dahan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melompat, bergantung, atau bergerak dengan keempat anggota tubuhnya. Selain itu, Bekantan juga perenang ulung karena di bagian telapak kaki dan tangannya memiliki selaput kulit (web) seperti pada katak, sehingga memudahkan Bekantan untuk menyeberang sungai. Bekantan termasuk primata diurnal, yaitu aktifitasnya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Menjelang sore hari, Bekantan umumnya akan mencari pohon untuk tidur di sekitar tepi sungai. Anggota kelompok akan bergabung dalam satu pohon atau pohon lain yang letaknya berdekatan. Bekantan tidak membuat sarang untuk tidurnya.

- Suara :
- Jenis Makanan : Di Hutan mangrove bekantan memakan pucuk-pucuk tumbuhan mangrove. Bekantan mengkonsumsi hampir semua bagian tumbuhan dengan komposisi, yaitu lebih dari 50% daun muda, sekitar 40% buah dan sisanya bunga dan biji. Selain mengkonsumsi sumber pakan asal tumbuhan, Bekantan kerap kali mengkonsumsi beberapa jenis serangga. Saat musim surut, Bekantan sering turun ke tanah untuk mencari serangga tanah.
- Habitat : Bekantan hidup di hutan mangrove, rawa dan daerah riparian yang menyediakan tumbuhan pakan

yang cukup bagi satwa ini. kondisi alami habitat bekantan berada daerah lahan basah seperti hutan rawa gambut, bakau, satwa ini sangat tergantung pada daerah riparian yaitu daerah peralihan antara sungai dengan daratan, dimana wilayah ini memiliki karakter yang khas, karena adanya perpaduan lingkungan perairan, daratan dan sungai, walaupun sebagian kecil populasi bekantan ada yang hidup di hutan dipterocarpaceae dan hutan kerangas di tepi sungai.

## 6. Famili: *Elapidae*

Spesies: *Naja sputatrix*

Nama Lokal: Ular kobra (ular sendok jawa)



Deskripsi : Panjang tubuh ular kobra (ular sendok jawa) mencapai 1.85 meter, tetapi panjang rata-rata yang sering ditemukan hanya sekitar 1.3 meter. Kepalanya berbentuk agak jorong dan sedikit lebih



besar dari lehernya, dengan mata berukuran sedang dan pupil bundar. Sisik-sisik pada dorsal (tubuh atas) tersusun sebanyak 25-19-15 deret. Pewarnaan cenderung berwarna kehitaman. Ular ini tidak memiliki corak atau tanda di lehernya.

Seperti jenis kobra lainnya, cara pertahanan diri dengan mengangkat kepala dan mengembangkan lehernya membentuk tudung atau sendok apabila merasa terganggu.

- Suara : Mendesis.  
 Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah tikus, ular lain, kadal, dan beberapa jenis kodok.  
 Habitat : Habitat utamanya adalah hutan hujan, tetapi juga dapat ditemukan di daerah-daerah kering. Banyak ditemukan di perkebunan kelapa sawit.

### 7. Famili: *Pythonidae*

Spesies: *Malayopython reticulatus*

Nama Lokal: Ular piton/sanca





- Deskripsi : Ular piton/sanca mudah dikenali karena umumnya bertubuh besar. Keluarga piton (*Pythonidae*) relatif mudah dibedakan dari ular-ular lain dengan melihat sisik-sisik dorsalnya yang lebih dari 45 deret, dan sisik-sisik ventralnya yang lebih sempit dari lebar sisi bawah tubuhnya. Ular piton memiliki pola lingkaran-lingkaran besar berbentuk jala (*reticula*, jala), tersusun dari warna-warna hitam, kecoklatan, kuning dan putih di sepanjang sisi dorsal tubuhnya. Satu garis hitam tipis berjalan di atas kepala dari moncong hingga tengkuk, menyerupai garis tengah yang membagi dua kanan kiri kepala secara simetris. Masing-masing satu garis hitam lain yang lebih tebal berada di tiap sisi kepala, melewati mata ke belakang. Sanca dapat mencapai panjang 6-7 m dan mampu berumur panjang hingga lebih dari 25 tahun. Musim kawin untuk daerah asia umumnya berlangsung antara September hingga Maret. Ular piton berkembangbiak dengan *ovovivivar* yaitu bertelur dan beranak, piton bertelur antara 10

hingga sekitar 100 butir. Telur-telur ini 'dierami' pada suhu 88-90 °F selama 80-90 hari, bahkan bisa lebih dari 100 hari. Ular betina akan melingkari telur-telur ini sambil berkontraksi, gerakan otot ini menimbulkan panas yang akan meningkatkan suhu telur beberapa derajat di atas suhu lingkungan. Betina akan menjaga telur-telur ini dari pemangsa hingga menetas. Namun hanya sampai itu saja; begitu menetas, bayi-bayi ular itu ditinggalkan dan nasibnya diserahkan ke alam.

- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah mamalia kecil, burung, reptilian lain seperti biawak. Ular sanca yang kecil memangsa katak, kadal, ikan, sedangkan ular yang besar memangsa anjing, monyet, babi hutan, rusa bahkan manusia yang tersesat di hutan. Melumpuhkan mangsa dengan melilit hingga tidak bisa bernafas. Setelah makan, terutama setelah menelan mangsa yang besar, ular ini akan berpuasa beberapa hari hingga beberapa bulan dan lapar kembali.
- Habitat : Ular piton hidup di hutan-hutan tropis yang lembap, ular ini bergantung pada ketersediaan air, sehingga kerap ditemui tidak jauh dari badan air seperti sungai, kolam dan rawa.

## 8. Famili: *Pholidota*

Spesies: *Manis javanica*

Nama Lokal: Trenggiling



Deskripsi : Trenggiling atau trenggiling (juga disebut sebagai pemakan-semut bersisik) adalah mamalia berordo Pholidota. Panjang tubuh trenggiling dari kepala hingga ekor dapat mencapai 79-88 centimeter dengan panjang ekornya sendiri mencapai 45 centimeter. Tubuh trenggiling dapat berbobot hingga 12 kilogram, untuk trenggiling dewasa biasanya hanya berbobot 8-10 kilogram. Nama trenggiling sendiri berasal dari bahasa melayu yang berarti pengguling atau guling. Hal tersebut dinilai dari kebiasaan trenggiling untuk menggulung tubuhnya hingga menyerupai bola sebagai bentuk pertahanan dari ancaman atau serangan. Hewan yang juga dikenal dalam bahasa inggris yaitu pangolin memiliki nama latin *Manis javanica* (nama ilmiah untuk jenis trenggiling yang banyak dijumpai

di Indonesia). Sisik yang menyelimuti tubuhnya menjadi daya tarik dan memiliki fungsi sebagai perisai dan senjata yang dapat dikibaskan kepada predator yang dinilai mengancam. Tak hanya itu, trenggiling mampu untuk mengeluarkan cairan dari kelenjar analnya yang beraroma busuk untuk mengusir predator atau makhluk hidup yang dianggap sebagai ancaman.

Hewan trenggiling saat ini sudah terancam punah. Perburuan dan perdagangan trenggiling semakin marak karena nilai jual daging dan kulitnya yang tinggi. Masih kuatnya keyakinan masyarakat Indonesia akan khasiat beberapa bagian tubuh trenggiling untuk mengobati penyakit. Sehingga, trenggiling dilindungi dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.160/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

- Suara :  
Jenis Makanan : Trenggiling mengkonsumsi semut, rayap dan serangga kecil lainnya. Untuk dapat mencari mangsa, terlebih dahulu trenggiling akan menggunakan indera penciumannya guna menemukan tempat tinggal dari semut atau rayap. Kemudian, menggunakan cakar kaki depannya untuk merusak tempat tinggal mangsa, dan memungkinkan semut atau rayap dapat keluar. Setelah itu, hewan ini akan mengeluarkan lidah panjangnya yang mencapai 25 centimeter atau sepertiga panjang tubuhnya dan bertekstur lengket. Fakta menarik bahwa trenggiling mampu untuk menyantap 20.000 semut dalam sehari dan lebih dari 70 juta semut dalam setahun  
Habitat : Trenggiling ditemukan secara alami di daerah tropis di seluruh Afrika dan Asia. Trenggiling termasuk hewan mamalia yang berkembang biak dengan melahirkan. Tingkat reproduksinya sangat rendah yakni dalam setahun hanya dapat melahirkan 1-2

kali pada musim kawin

## 9. Famili: *Scincidae*

Spesies: *Eutropis multifasciata*

Nama Lokal: Bingkarungan/Kadal



Deskripsi : Kadal memiliki ukuran tubuh agak kecil, kadal ini sering ditemui sehari-hari berukuran sebesar jempol kaki dengan panjang antara 18-22 cm dengan sekitar 60% dari panjangnya adalah panjang ekor. Kepalanya berbentuk lancip dengan leher yang sangat pendek. Penampang badannya berbentuk persegi atau kotak. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua atau coklat keabu-abuan mengkilap dengan sisi tubuh berwarna keemasan, terutama dekat leher. Terkadang juga dihiasi bintik-bintik kecil berwarna hitam dan/atau pucut di punggung

dan sisi badannya. Bagian leher bawah berwarna coklat muda dan bagian perut hingga anus berwarna coklat pucat. Moncong/bibir mulut berwarna kemerah-merahan. Ekor berwarna sama dengan tubuhnya, dengan dihiasi garis samar berwarna gelap di sisi ekor. Lengan kaki juga berwarna sama dengan tubuh atasnya.

Berkembangbiak secara ovovivipar yaitu satu cara berkembang biak dengan cara bertelur dan beranak, embrionya berkembang di dalam telur dan telur tetap berada di dalam tubuh induknya sampai telur menetas. Setelah telur menetas, individu baru tersebut keluar dari tubuh induknya. Ciri khas binatang ovovivipar yaitu pada embrionya yang berkembang biak dan tumbuh di dalam telur, kemudian setelah cukup umur telur tersebut akan menetas anak hewan keluar dari tubuh induknya. Cadangan makanan yang diperoleh embrio berasal dari dalam telur tersebut, jadi bukan dari tubuh induknya. Kadal memiliki sisik dan tekstur tubuh yang licin dan berkembang biak di atas pohon maupun di dalam hutan.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Jenis makanannya sering memangsa hewan atau serangga kecil seperti cacing, laba-laba, larva atau reptilian lain yang berukuran lebih kecil.
- Habitat : Kadal ini biasanya ditemukan di pinggiran hutan, kebun, ladang/tegalan, persawahan, serta di pemukiman penduduk. Kadal kebun menghabiskan sebagian besar waktunya di tanah. Biasanya kadal ini menyukai celah-celah dan tebing yang berbatu sebagai tempat tinggal dan untuk mencari mangsanya.

## 10. Famili: *Sciuridae*

Spesies: *Callosciurus notatus*

Nama Lokal: Bajing kelapa



- Deskripsi : Mamalia kecil dengan ekor seperti sikat. Panjang kepala dan tubuh 15-22,5 cm dan ekornya 16-21 cm. Sisi atas tubuh kecoklatan, dengan bintik-bintik halus kehitaman dan kekuningan. Di sisi samping tubuh agak ke bawah, di antara tungkai depan dan belakang, terdapat setrip berwarna bungalan (pucat kekuningan) dan hitam. Pada beberapa anak jenis, setrip ini agak pudar dan tak begitu mudah teramati di lapangan. Sisi bawah tubuh (perut) jingga atau kemerahan, terang atau agak gelap. Kebanyakan anak jenis dideskripsikan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan pada warna rambut di bagian ini, yang bervariasi mulai dari abu-abu sedikit jingga sampai coklat berangin gelap. Ekor coklat kekuningan berbelang-belang hitam. Terdapat variasi dengan ujung ekor berwarna kemerahan. Berkembangbiak dengan beranak, sarangnya sering ditemukan di lubang-lubang kayu atau di antara



- pelepah daun palma, berupa bola dari ranting dan serat tumbuhan berlapis-lapis. Bajing kelapa melahirkan anak hingga empat ekor, dan dapat beranak kapan saja sepanjang tahun.
- Suara : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..*chek.. chek-cek-cek-cek-cek..*”, atau bunyi tunggal nyaring “ .. *chwit !*”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.
- Jenis Makanan : Sering memakan buah kelapa, di hutan alam memakan buah-buahan hutan, pucuk daun, pegagan, dan serangga-serangga kecil.
- Habitat : Ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun, semak belukar, hutan murni maupun hutan campuran dan pekarangan.

**11. Famili: *Sciuridae***

Spesies: *Tupaia tana*

Nama Lokal: Tupai tanah



- Deskripsi** : Tupai tana atau tupai puwar adalah sejenis tupai yang memiliki tubuh paling besar di antara jenisnya. Tupai tanah memiliki panjang kepala dan badan antara 165–321mm, ekor 130–220 mm; dan kaki belakang 43-57 mm, berat 154-305g. Moncongnya panjang, jarak dari pusat mata ke ujung moncong lebih dari 37 mm pada orang dewasa. Rambut di badannya berwarna lurik dengan pangkal hitam dan ujung berwarna cokelat kemerahan, sehingga memberi kesan warna punggung cokelat kemerahan. Bagian depan (kepala dan bahu) berwarna lebih pucat, biasanya bungalan (abu-abu kekuningan); sementara di sepanjang tengah-tengah punggung terdapat garis cokelat kemerahan yang semakin gelap dan hitam ke arah pantat. Sisi bawah tubuh (perut) berwarna bungalan kemerahan.
- Usia rata-rata kematangan reproduksi jantan dan betina adalah sekitar satu tahun. Betina hampir selalu melahirkan dua. Fekunditas betina berkurang di wilayah berkualitas rendah atau selama periode kelangkaan sumber daya
- Suara** : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..chek.. chek-cek-cek-cek.. ”, atau bunyi tunggal nyaring “ .. chwit !”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.
- Jenis Makanan** : Makanan utamanya berupa serangga, seperti larva kumbang, kutu, semut, rayap, cacing tanah dan buah-buahan
- Habitat** : Banyak ditrmukan pada area tanaman kebun kelapa sawit, jenis ini ditemukan pada area reklamasi yang langsung berbatasan dengan tanaman kelapa sawit masyarakat sehingga koridor satwa

## 12. Famili: *Varanidae*

Spesies: *Varanus salvator*

Nama Lokal: Biawak



Deskripsi : Biawak memiliki ukuran tubuh berukuran panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter dengan berat mencapai 19 kg, namun di lapangan biawak yang ditemui memiliki panjang tidak lebih dari 1,5. Bentuk kepalanya meruncing. Kulitnya kasar dan berbintik-bintik kecil agak menonjol. Warna tubuhnya hitam atau indigo dengan bercak bercak tutul dan bulatan berwarna kuning pucat dari bagian atas kepala, punggung, hingga pangkal ekor. Bagian perut dan leher berwarna lebih pucat dengan bercak-bercak agak gelap. Ekor berwarna dasar sama dengan tubuh dan dihiasi belang-belang samar berwarna kuning pucat yang berbaur (*blending*) dengan warna dasar. Untuk biawak muda, biasanya berwarna dasar cokelat gelap dengan bercak-bercak pucat seperti induknya. Biawak air menggunakan ekornya sebagai

alat pertahanan diri. Jika pengganggunya mencoba memegang tubuhnya, ia akan mengibaskan ekornya dengan keras seperti cambuk ke pengganggu.

Perkembangbiakan biawak adalah dengan bertelur. Telur-telur biawak disimpan di pasir atau lumpur di tepian sungai, bercampur dengan daun-daun busuk dan ranting. Temperatur di sekitar sarangnya sangat mempengaruhi jenis kelamin dari bayi biawak yang akan menetas. Jika temperaturnya tinggi, bayi jantan akan menetas lebih banyak, dan sebaliknya, apabila rendah, maka bayi betina lebih banyak menetas.

**Jenis Makanan** : Makanan utamanya adalah tupai, tikus, burung, reptilia kecil, katak, ikan dan kepiting sungai. Terkadang biawak ini juga mencuri telur buaya atau telur kura-kura dan juga bangkai. Biawak yang masih muda memakan serangga dan reptilia kecil, serta ikan kecil.

**Habitat** : Habitat kesukaannya adalah daerah berair seperti pinggiran sungai atau rawa-rawa hutan. Kadang-kadang, biawak ini juga tinggal di daerah pertanian, perkebunan, hingga pemukiman, menjadi salah satu hewan liar yang memangsa unggas peliharaan penduduk.

## **V. PENUTUP**

Keanekaragaman fauna yang diamatai berdasarkan perjumpaan di lapangan pada area kegiatan penambangan PT Jorong Barutama Greston, meliputi dua area yaitu area reklamasi pasca tambang batubara dan area hutan alam reparasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa:

1. Fauna yang ditemukan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu fauna aves (burung) dan fauna non aves (mamalia dan reptilia). Fauna aves yang ditemukan di area reklamasi terdapat 37 famili dengan jenisnya sebanyak 64 jenis, dari burung yang berukuran kecil hingga burung yang berukuran sedang. Jenis aves tersebut ada yang terdapat sebagai burung predator (memakan burung lain ataupun hewan-hewan lainnya), burung yang memakan biji-bijian dan buah-buahan serta terdapat burung yang memakan nectar dan madu-maduan (nectariniidae). Sedangkan untuk fauna non-aves (mamalia dan reptilia) yang dijumpai terdapat 11 spesies dengan 7 famili. Indeks keanekaragaman fauna aves pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 3,98, berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ( $H' > 3$ ), nilai kemerataan fauna aves di lahan reklamasi pasca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata. Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area reklamasi pasca tambang memiliki nilai sebesar 2,16 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ( $1 < H' \leq 3$ ). Nilai kemerataan fauna non aves di lahan reklamasi pasca tambang menunjukkan nilai sebesar 0,94 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata.
2. Fauna yang ditemukan pada hutan alam riparian terdapat 60 jenis aves dengan 35 famili dan 11 jenis mamalia dengan 7 famili. Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna aves pada area hutan alam riparian memiliki nilai sebesar 3,94 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori tinggi ( $H' > 3$ ). Nilai indeks ini menunjukkan bahwa hutan alam riparian telah menjadi habitat yang baik bagi perkembangan satwa aves, pohon-pohon yang di dominasi oleh waru (*Hibiscus tiliaceus*), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), jingah (*Gluta renghas*) dan banyak spesies lua (*Ficus sp*) dengan struktur tegakan yang bervariasi mulai tingakt semai, pancang, tiang dan pohon memberikan sumber pakan yang baik bagi pertumbuhan aves. Area

hutan riparian ini merupakan hutan alam yang terbentuk secara alami, kadang-kadang terendam apabila terjadi hujan hingga sungai asam-asam meluap ke kanan-kiri sungai. Nilai pemerataan fauna aves pada area mangrove menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar secara merata. Berdasarkan indeks keanekaragaman menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman fauna non aves (mamalia dan reptilia) pada area hutan alam riparian memiliki nilai sebesar 2,24 berdasarkan indeks Shannon-Wiener termasuk dalam kategori sedang ( $1 < H' \leq 3$ ). Nilai pemerataan fauna non aves di area hutan alam riparian menunjukkan nilai sebesar 0,94 yang mengindikasikan bahwa jenis yang ditemukan tersebar sangat merata.

3. Beberapa spesies merupakan spesies yang dilindungi dan beberapa spesies merupakan jenis yang tergolong langka baik fauna aves ataupun faunan non aves (mamalia dan reptilian) seperti trenggiling (*Manis javanica*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*)

## DAFTAR PUSTAKA



IUCN. (2019). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses 30 Oktober 2019.

Mackinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor, Indonesia: Burung Indonesia.

Noraini, Soendjoto, M.A., & Naparin, A. (2013). Alat tangkap burung yang digunakan penduduk di rawa Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 241-251.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Short communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 218-225. DOI: 10.13057/biodiv/d200125

Soendjoto, M.A. & Gunawan. (2003). Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*, 4(2), 103-111.

Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2015). *Avifauna di Area Reklamasi PT Adaro Indonesia*. Banjarbaru, Indonesia: Universitas Lambung Mangkurat Press.

Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Metasari, D. (2018). Birds observed during the monitoring period of 2013-2017 in the revegetation area of ex-coal mining sites in South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 323-329. DOI: 10.13057/biodiv/d190144.

Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2016). Jenis burung di area reklamasi PT Adaro Indonesia yang direvegetasi tahun 1996/1997. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 723-729.

Soendjoto, M.A., Nugroho, Y., Suyanto, Riefani, M.K., Supandi & Yudha HES (2019). Avifauna di Area PT Borneo Indobara. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

## **SEKILAS TENTANG PENULIS**



**Yusanto Nugroho**, dilahirkan di Sleman, 30 Januari 1977. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001 dan 2006) serta S3 Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur (2015). Saat ini penulis menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang umum dan Keuangan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Penulis aktif berperan sebagai narasumber dalam pertemuan ilmiah, juri debat nasional, serta peserta

seminar, baik lokakarya nasional maupun internasional. Karya tulisnya dimuat dalam bentuk prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional serta menulis 14 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan fauna.



**Suyanto**, dilahirkan di Sleman Yogyakarta, 9 Januari 1959. Dosen pada Manajemen Hutan program S1 dan S2 Fakultas Kehutanan serta program S2 Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat ini berlatar belakang pendidikan S1 Geografi UGM, Yogyakarta (1983); S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda (1997); dan S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis aktif dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan lokakarya nasional. Karya tulisnya dimuat dalam koran daerah serta jurnal ilmiah nasional

terakreditasi dan jurnal bertaraf internasional serta menulis 14 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan sistem informasi geografis (GIS).



**Gusti Syeransyah Rudy**, dilahirkan di Banjarmasin, 19 september 1962. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat mulai tahun 1988, Penulis telah menempuh pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan Lulus pada Tahun 1988, selanjutnya S2 di tempuh di S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Penulis telah

mengajar mata kuliah Ekologi Hutan sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang, berbagai publikasi ilmiah telah diterbitkan baik melalui jurnal maupun proseding. Penulis juga sering terlibat dalam kajian lingkungan yang membidangi flora dan fauna. Penulis juga menulis beberapa buku flora maupun fauna yang ber-ISBN untuk jenis-jenis flora dan fauna di Kalimantan.



**Asyifa**, dilahirkan di Banjarmasin, 12 April 1978. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (2000) dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2007). Penulis aktif dalam kegiatan pertemuan ilmiah baik seminar maupun lokakarya. Karya tulisnya dimuat dalam bentuk prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, penulis juga terlibat dalam kegiatan

Pengabdian pada masyarakat dengan PT ABM untuk membangun Arboretum di Area kegiatan pertambangan PT Tunas Inti Abadi.